



**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI DALAM
MENGHADAPI HEGEMONI SISTEM PERTANIAN
KONVENSIONAL MELALUI PERLAKUAN BUDIDAYA
ORGANIK DI DESA JATIREJO KECAMATAN
KASREMAN KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muchammad Zidan Abidin
(B72219065)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKUKLTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Zidan Abidin

NIM : B72219065

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi berjudul

“Pemberdayaan Kelompok Petani Dalam Menghadapi Hegemoni Sistem Pertanian Konvensional Melalui Perlakuan Budidaya Organik Di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi”

adalah benar-benar merupakan karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah diberi sitasi atau rujukan sebagai bahan referensi yang juga tercantum dalam daftar pustaka.



Muchammad Zidan Abidin
NIM. B72219065

Persetujuan Pembimbing

Nama : Muchammad Zidan Abidin

NIM : B72219065

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemberdayaan Kelompok Petani Dalam Menghadapi Hegemoni Sistem Pertanian Konvensional Melalui Perlakuan Budidaya Organik Di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 2 Maret 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Pudji Rahmawati, Dra. M Kes.

(196703251994032002)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI DALAM MENGHADAPAI BELENGGU SISTEM PERTANIAN KONVENSIONAL MELALUI PERLAKUAN BUDIDAYA ORGANIK DI DESA JATIREJO KECAMATAN KASREMAN KABUPATEN NGAWI

SKRIPSI

Disusun Oleh
Muchammad Zidan Abidin (B72219065)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 30 maret 2023

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Pudji Rahmawati, Dra, M Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji III



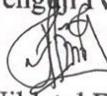
Dr. H. Abdul Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji II



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

Penguji IV



Nihlatul Falasifah, M.T
NIP. 1993072720201122030



Dr. Muchammad Chotruk Arif, S.Ag., M.Fil
NIP. 197110171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchammad Zidan Abidin
NIM : B72219065
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : zidanab019@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI DALAM MENGHADAPI HEGEMONI SISTEM

PERTANIAN KONVENSIONAL MELALUI PERLAKUAN BUDIDAYA ORGANIK

DI DESA JATIREJO KECAMATAN KASREMAN KABUPATEN NGAWI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 April 2023

 Penulis

(Muchammad Zidan Abidin)

Abstrak

Muchammad Zidan Abidin, B72219065, (2023). *Pemberdayaan Kelompok Petani dalam Menghadapi Hegemoni Sistem Pertanian Konvensional Melalui Perlakuan Budidaya Organik di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.*

Penelitian aksi ini menguraikan tentang proses pemberdayaan kelompok petani dalam menghadapi hegemoni pola pertanian konvensional dengan menciptakan proses budidaya pertanian ramah lingkungan (organik) sebagai pola alternatif menciptakan petani mandiri dan menciptakan pola pertanian yang tidak ketergantungan bahan kimia serta menciptakan pertanian berkelanjutan. Lokasi penelitian ini yaitu berada di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Proses pertanian konvensional yang mendominasi akan membawa keadaan di mana petani semakin terbelenggu oleh bahan kimia bahkan menjadikan petani dependensi oleh pihak lain dalam setiap proses pertaniannya. Hal tersebut kemudian membawa dampak negatif seperti kerusakan lingkungan yang merugikan petani. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi petani dalam menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi? 2) Bagaimana pemberdayaan petani dalam menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi? 3) Bagaimana relevansi pemberdayaan masyarakat dalam dakwah pengembangan masyarakat Islam dalam upaya menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?

Metode penelitian yang digunakan dalam riset aksi ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Dalam praktiknya,

metodologi PAR menerapkan masyarakat sebagai subyek penelitian dan masyarakat sendirilah yang bisa memecahkan masalahnya sendiri melalui pengalaman yang dimiliki dan partisipasi sebagai upaya pemecah masalah. Berbekal dengan teknik atau *tools Participatory Rural Appraisal (PRA)* antara lain seperti pemetaan, survey rumah tangga, transek wilayah, *trend and change*, pohon masalah, pohon harapan diagram alur dan wawancara semi terstruktur. Dalam proses penyelesaian masalah disusun menggunakan teknik *Logical Frame Work (LFA)* sebagai upaya strategi pemberdayaan. Hasil dari penelitian aksi dan proses pemberdayaan yaitu munculnya semangat para petani untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan dan melegitimasi program pertanian ramah lingkungan. Hal ini disebabkan karena adanya proses edukasi terkait ekologi dan biologi tanah yang diadakan bersama-sama dengan berbagai pihak. Edukasi selanjutnya yaitu berupa praktik pembuatan bahan-bahan pertanian ramah lingkungan sebagai upaya penambahan pengetahuan akan pertanian organik pada petani. Terbentuknya komunitas pelestari lingkungan di Desa Jatirejo sebagai inspeksi lahan pertanian dalam internal Gapoktan menjadi terus masifikasi dan menerapkan pertanian ramah lingkungan, dibentuknya kebijakan lokal yang berpihak pada pertanian ramah lingkungan. Proses pemberdayaan kelompok petani dalam penelitian ini relevan dengan dakwah dalam perspektif Islam, utamanya dengan dakwah *bil-hal* yang menurut Ghazali merupakan dakwah dengan melakukan tindakan atau perbuatan. Ajakan dalam hal ini kepada masyarakat utamaya petani untuk beralih yang awalnya menggunakan pola pertanian yang merusak lingkungan beralih pada pertanian yang ramah lingkungan dalam upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari bahan kimia pada lingkungan untuk mencegah perbuatan mungkar tidak hanya kepada sesama manusia namun juga termasuk terhadap alam.

Kata kunci: Pemberdayaan, Lingkungan, Pertanian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Abstrac

Muchammad Zidan Abidin, B72219065, (2023). *Empowerment of Farmer Groups in Facing the Hegemony of Conventional Agricultural Systems through the Treatment of Organic Cultivation in Jatirejo Village, Kasreman District, Ngawi Regency.*

This action research describes the process of empowering farmer groups in dealing with the hegemony of conventional farming patterns by creating environmentally friendly (organic) agricultural cultivation processes as an alternative pattern of creating independent farmers and creating agricultural patterns that are not dependent on chemicals and creating sustainable agriculture. The location of this research is Jatirejo Village, Kasreman District, Ngawi Regency. Conventional agricultural processes that dominate will lead to a situation where farmers are increasingly shackled by chemicals and even make farmers dependent on other parties in every agricultural process. This then brings negative impacts such as environmental damage that harms farmers. The focus of the problems in this research are: 1) What is the condition of the farmers in dealing with the hegemony of the chemical farming system in Jatirejo Village, Kasreman District, Ngawi Regency? 2) What is the process of empowering farmers in dealing with the hegemony of the chemical farming system in Jatirejo Village, Kasreman District, Ngawi Regency? 3) What is the relevance of community empowerment in preaching the development of Islamic society in an effort to deal with the hegemony of the chemical farming system in Jatirejo Village, Kasreman District, Ngawi Regency?

The research method used in this action research is Participatory Action Research (PAR). In practice, the PAR

methodology applies the community as a research subject and it is the community itself that can solve its own problems through experience and participation as problem solvers. Armed with Participatory Rural Appraisal (PRA) techniques or tools, such as mapping, household surveys, regional transects, trends and changes, problem trees, flowcharts of hope trees and semi-structured interviews. In the problem solving process, it is compiled using the Logical Frame Work (LFA) technique as an empowerment strategy effort. The results of the action research and the empowerment process are the enthusiasm of the farmers to implement environmentally friendly agriculture and legitimize environmentally friendly agricultural programs. This is due to an educational process related to soil ecology and biology which was held jointly with various parties. Subsequent education is in the form of the practice of making environmentally friendly agricultural materials as an effort to increase knowledge of organic farming for farmers. The formation of an environmental conservation community in Jatirejo Village as an inspection of agricultural land within the internal Gapoktan continues to grow and implement environmentally friendly agriculture, the formation of local policies that favor environmentally friendly agriculture. The process of empowering farmer groups in this study is relevant to da'wah from an Islamic perspective, especially with da'wah bil-hal which according to Ghazali is preaching by taking actions or deeds. on environmentally friendly agriculture in an effort to minimize the negative impact of chemicals on the environment to prevent wrongdoing not only to fellow human beings but also to nature.

Keyword: Empowerment, Environment, Agriculture

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	36
PENDAHULUAN.....	36
A. Latar Belakang.....	36
B. Rumusan Masalah	47
C. Tujuan Penelitian.....	47
D. Manfaat Penelitian.....	47
E. Strategi Pemecahan Masalah	48
F. Sistematika Penulisan	65
BAB II.....	36
KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT	36
A. Kajian Teori.....	36
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	62
C. Jadwal Penelitian.....	67
BAB III.....	72
METODE PENELITIAN	72
A. Pendekatan PAR (<i>Participatory Action Research</i>).....	72
B. Prosedur Penelitian	76
C. Subyek Penelitian	81
D. Teknik Pengumpulan Data	81
E. Teknik Validasi Data	82

F. Teknik Analisis Data	84
BAB IV	87
POTRET DESA JATIREJO	87
A. Letak Geografis	87
B. Kondisi Demografis.....	91
C. Kondisi Pendidikan.....	92
D. Mata Pencaharian dan Perekonomian.....	94
E. Kesehatan Masyarakat.....	97
F. Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya.....	100
BAB V.....	103
MEMAHAMI REALITAS PROBLEMATIS PROSES PERTANIAN DI DESA JATIREJO	103
A. Kurangnya Kesadaran Petani Akan Bahaya Dampak Lingkungan Oleh Bahan Kimia	103
B. Belum Adanya Kelompok Pemerhati Lingkungan	126
C. Belum Adanya Kebijakan Desa Yang Berpihak Pada Pertanian Ramah Lingkungan	132
BAB VI.....	135
DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI	135
A. Proses Pendekatan Awal.....	135
B. Proses Orientasi Kawasan	139
C. Memfasilitasi Komunitas dalam Perumusan Masalah secara partisipatif.....	150

D. Mengorganisir Kelompok Petani dalam Upaya Membangun Kesadaran untuk Aksi Perubahan	153
E. Menyusun Strategi Gerakan Keberlangsungan Program	155
F. Membangun Kelompok Riset	158
BAB VII	163
PROSES PEMBERDAYAAN PETANI	163
DALAM MENGHADAPI HEGEMONI PERTANIAN KONVENSIONAL.....	163
A. Mewujudkan Pertanian Ramah Lingkungan.....	163
B. Pembentukan Kelompok Pelestari/pemerhati Lingkungan (KPL).....	183
C. Melakukan Advokasi Untuk Dibentuknya Kebijakan Pertanian Ramah Lingkungan	189
D. Monitoring dan Evaluasi.....	193
BAB VIII	205
ANALISA DAN REFLEKSI HASIL PEMBERDAYAAN.....	205
A. Analisa Hasil Pemberdayaan	205
BAB IX.....	218
PENUTUP	218
A. Kesimpulan.....	218
B. Saran.....	220
DAFTAR PUSTAKA.....	222

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Kasreman	88
Gambar 4. 2 Peta Desa Jatirejo	89
Gambar 5. 1 Proses <i>Ngerabuk</i> Pupuk Kimia Oleh Petani Desa Jatirejo	116
Gambar 5. 2 Padi yang Terserang Hama Keong.....	119
Gambar 5. 3 Padi yang Terserang Virus Kerdil.....	120
Gambar 6. 1 Kegiatan Tahlilan Rutin Warga Jatirejo.....	137
Gambar 6. 2 Kegiatan Suroan Desa Jatirejo	137
Gambar 6. 3 Pemetaan Partisipatif Desa Jatirejo.....	140
Gambar 6. 4 Pemetaan Wilayah Sebelah Utara Desa Dusun Jati ...	141
Gambar 6. 5 Proses Transektor Wilayah Partisipatif	143
Gambar 6. 6 Penggilingan Gabah Menjadi Beras.....	151
Gambar 6. 7 Wawancara Semi Terstruktur dengan Ketua Gapoktan	152
Gambar 6. 8 Diskusi bersama Ketua Poktan Jati Sari.....	154
Gambar 6. 9 FGD Menyusun Strategi Gerakan dan Keberlangsungan Program	156
Gambar 7. 1 Penyampaian Materi Oleh Pak Yasuki Terkait Biologi Tanah	166
Gambar 7. 2 Materi Oleh Pak Yasuki Terkait Biologi Tanah.....	166
Gambar 7. 3 Proses Pembelajaran PET	167
Gambar 7. 4 Proses Praktik Pembuatan MOL	173
Gambar 7. 5 Proses Praktik Pembuatan MOL	173
Gambar 7. 6 MOL Yang Siap Fermentasi	174
Gambar 7. 7 Proses Pengeringan Kohe	176
Gambar 7. 8 Proses Pembuatan Kompos.....	178
Gambar 7. 9 Hasil Kompos Yang Sudah Siap Digunakan	179
Gambar 7. 10 Proses Penggilingan Kompos	179

Gambar 7. 11 Proses Fermentasi Pestisida Nabati.....	182
Gambar 7. 12 Rapat RT dan FGD Pembahasan Pembentukan KPL	186
Gambar 7. 13 Proses FGD Bersama Perangkat Desa, BPD dan Kepala Desa.....	191
Gambar 7. 14 Proses Diskusi dan Advokasi Kebijakan	192

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pekerjaan Penduduk Desa Jatirejo.....	37
Tabel 1. 2 Tabel Musim Tanam dan Panen	38
Tabel 1. 3 Kebutuhan Pupuk dan Pestisida Desa Jatirejo	39
Tabel 1. 4 <i>Historical timeline</i> Serangan Hama.....	43
Tabel 1. 5 Analisis Strategi Program.....	60
Tabel 1. 6 Ringkasan Narasi Program	63
Tabel 2. 1 Kandungan Urine Ternak	61
Tabel 4. 1 Luas Tata Guna Lahan.....	90
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa Jatirejo	91
Tabel 4. 3 Klasifikasi Latar Belakang Pendidikan.....	93
Tabel 4. 4 Ragam Profesi Masyarakat Desa Jatirejo	94
Tabel 5. 1 Historical Timeline Perubahan Kondisi Pertanian Desa Jatirejo	106
Tabel 5. 2 Jenis dan Kebutuhan Pupuk Subsidi.....	111
Tabel 5. 3 Kebutuhan Produksi Petani Konvensional Setiap Musim	113
Tabel 5. 4 Kebutuhan Produksi Petani Organik Setiap Musim	114
Tabel 5. 5 Harga Pupuk Subsidi	116
Tabel 5. 6 Timeline Serangan Hama	122

Tabel 6. 1 Transektoral Kawasan Desa Jatirejo.....	144
Tabel 6. 2 Analisis Stakeholder.....	160
Tabel 7. 1 Bahan Pembuatan Mikroorganisme Lokal	171
Tabel 7. 2 Alat Pembuatan Mikroorganisme Lokal.....	172
Tabel 7. 3 Bahan Pembuatan Pupuk Kompos	176
Tabel 7. 4 Bahan Pembuatan Pestisida Nabati	182
Tabel 7. 5 Pengorganisir Lahan berdasarkan Dusun	189
Tabel 7. 6 Tabel Evaluasi Partisipatif.....	194
Tabel 7. 7 <i>Most Significant Change</i> Program.....	199

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Struktur Kelompok Pelestari Lingkungan Desa Jatirejo	188
--	-----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1	96
Diagram 4. 2	99
Diagram 5. 1	118
Diagram 5. 2	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini hendak mengkaji problematika terkait dengan pertanian masyarakat di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi yang di mana kawasan tersebut merupakan kawasan agraris karena masih banyak didominasi oleh sawah, tegalan atau lahan pertanian dan perkebunan lainnya. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa daerah Jawa Timur bagian barat seperti Ngawi, Madiun, Kediri, Nganjuk dan sekitarnya merupakan mayoritas wilayah agraris yang terkenal menjadi penyuplai bahan pangan. Sektor pertanian merupakan sektor dominan yang unggul di kabupaten Ngawi, dan Ngawi juga telah dikenal sebagai kabupaten lumbung padi. Kabupaten Ngawi menjadi salah satu pemasok beras di Jawa Timur, karena di saat musim penghujanpun, hamparan padi dan jagung masih dapat dilihat terhampar hijau dan luas. Artinya, kabupaten Ngawi menjadi salah satu daerah yang didominasi oleh lahan pertanian monokultur dan tidak terpengaruh oleh pergantian musim.

Seperti halnya lahan pertanian yang terbentang luas di Desa Jatirejo menjadi lahan yang cukup produktif dalam menopang resistensi kebutuhan hidup warganya terutama masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun masyarakat yang menukarkan tenaganya

untuk pengelolaan pertanian demi kebutuhan hidupnya yaitu seperti buruh tani. Desa yang mayoritas masyarakatnya masih berprofesi sebagai petani yang menggantungkan kebutuhan hidupnya untuk kemudian mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam untuk bercocok tanam. Karena, separuh dari luas wilayah Desa Jatirejo sendiri yaitu seluas 403.010 Ha, dan secara keseluruhan luas wilayah Desa Jatirejo didominasi oleh pertanian yang seluas 257.010 Ha dan perkebunan seluas 111.167 Ha. Hal itu dapat dilihat pada data jumlah penduduk dan ragam profesi masyarakat Desa Jatirejo adalah seperti tabel berikut:

Tabel 1. 1 Pekerjaan Penduduk Desa Jatirejo

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	2.559
Pegawai Negeri Sipil	32
Karyawan Swasta	80
Pedagang	120
Buruh Tani	6
Tentara Nasional Indonesia	2
Guru	21
Perangkat Desa	11
Lainnya	741

Sumber: Profil Desa Jatirejo

Berdasarkan tabel 1.1 mata pencaharian penduduk Desa Jatirejo, profesi terbanyak di Desa Jatirejo adalah masyarakat berprofesi sebagai petani. Petani merupakan profesi mayoritas masyarakat Desa Jatirejo yaitu sebanyak 72% dari total masyarakat Desa Jatirejo adalah bekerja sebagai petani, ada pula pekerjaan lain yang jumlahnya cukup banyak yaitu

seperti karyawan swasta sebanyak 80 orang, pegawai negeri sipil yang berjumlah 32 orang, pedagang berjumlah 120 orang, buruh tani atau orang yang bekerja pada sektor pertanian namun tidak memiliki lahan berjumlah 6 orang, profesi sebagai guru terdapat 21 orang dan tentara nasional Indonesia (TNI) berjumlah 2 orang.

Proses pertanian non organik atau model pertanian dengan pola-pola konvensional di Desa Jatirejo masih menjadi pola pertanian yang mendominasi, seperti halnya pertanian konvensional atau sistem pertanian modern yang input produksinya banyak mengandalkan bahan kimia, obat-obatan dan teknologi dalam setiap proses masa tanamnya. Penggunaan pupuk kimia maupun obat-obatan kimialainnya seperti misal pestisida kimia, fungisida, dan herbisida untuk mengendalikan rumput. Dalam satu tahun Desa Jatirejo memiliki masa tanam sebanyak tiga kali, artinya tiga bulan sekali petani dapat panen sebanyak tiga kali masa panen dan juga tiga kali masa tanam. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan salah satu teknik *Participatory Rural Appraisal* yaitu kalender musim. Dapat dilihat tabel musim tanam dan musim panen di Desa Jatirejo adalah seperti berikut:

Tabel 1. 2 Tabel Musim Tanam dan Panen

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
MT I												
MT II												
MT III												

Sumber: Hasil FGD dengan Petani

Berdasarkan tabel di atas, masa awal tanam ditujukan pada kotak berwarna hitam. MT yang merupakan singkatan dari Masa Tanam yaitu menunjukkan ada tiga kali masa tanam. Masa tanam satu ditujukan pada kotak berwarna hijau yang di mana dimulai pada bulan Oktober. Masa tanam dua ditujukan pada kotak berwarna biru yang awal tanam dimulaipada bulan februari. Selanjutnya masa tanam tiga ditujukan pada kotak berwarna merah yang awal tanam dimulai pada bulan juni.

Tingginya penggunaan input kimia yang digunakan oleh petani dalam setiap produksi sangat besar. Dalam sekali masa tanam, petani Desa Jatirejo dapat menghabiskan kurang lebih 100 ton lebih pupuk yang itu merupakan pupuk subsidi. Hama yang melanda lahan petani dikendalikan dengan memakai insektisida kimia. Namun tanpa disadari, pengaplikasian secara terus menerus akan bahan kimia tersebut dapat memberikan kekuatan atau resistensi pada hama, sehingga hama yang menyerang akan semakin bertambah dan semakin kuat. Banyaknya input bahan kimia dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. 3 Kebutuhan Pupuk dan Pestisida Desa Jatirejo

Modal	Satu Tahun	Lima Tahun Mendatang
Pupuk	110.250 Kg	551.250 Kg
Pestisida	1.785 Kg	8.925 Kg

Sumber: Hasil FGD dengan Petani

Penggunaan bahan kimia dalam eskalasi sebanyak itu pasti tidak mungkin tidak membawa dampak negatif bagi petani maupun pada tanah yang menjadi basis material itu sendiri. Meskipun input kimia dalam upaya untuk pemupukan maupun perawatan tanaman jumlahnya sangat besar, namun petani mengaku masih kerap kurang. Seperti apa yang dituturkan oleh ketua Gapoktan Desa Jatirejo yang menurutnya kebutuhan di atas terlepas dari penambahan tersendiri yang ditanggung oleh masing-masing petani, karena jika mengandalkan pupuk subsidi saja masih kurang dan perkiraan dalam satu lahan sawah dibutuhkan pupuk sebanyak 400-500 Kg setiap musimnya.¹ Hegemoni pasar yang diciptakan oleh para elite di belakang dari pembuat produk-produk kimiapada pertanian kemudian membuat petani atau dalam hal ini para individu maupun kelompok yang mengonsumsi bahan-bahan kimia untuk pertanian tersebut menjadi terbelenggu atau keadaan dimana petani seolah dimanjakan oleh produk-produk kimia tersebut. Padahal, penggunaan pestisida kimia secara terus menerus dalam jangka panjang semakin menimbulkan resistensi dan resurgensi hama itu sendiri.² Jika hal itu terjadi, kemudian secara otomatis petani akan menambah kuantitas atau takaran pengaplikasian dari pada pestisida tersebut, dan kemudian akan terjadi penguatan kembali pada hama, dan perputaran tersebut akan terjadi begitu seterusnya. Penggunaan fungisida kimia juga dipakai petani untuk

¹ Hasil Wawancara dengan GAPOKTAN Pak Kardi (56) Desa Jatirejo 2022

² Susan George, *Pangan Dari Penindasan Sampai ke Ketahanan Pangan*, KSPPM INSISTPress, Agustus 2007 Hlm X

pengendalian jamur dan herbisida kimia juga turut digunakan petani untuk membasmi rumput.

Jika organisasi-organisasi kesehatan dunia seperti *World Health Organization* (WHO) atau *Food Agriculture Organization* (FAO) hanya berkepentingan bagaimana menjaga kesehatan dan keamanan pangan, namun yang terpenting dan luput dari kepentingan esensial yaitu bagaimana implikasi bahan-bahan kimia dalam produksi pangan itu kemudian berdampak pada tanah. Pestisida kimia yang digunakan oleh banyak petani sebetulnya adalah bahan terlarang yang dapat merusak lingkungan, yang penggunaannya menjadi sah karena adanya sebuah agenda dari *Codex Alimentarius* dengan melakukan standarisasi. Kerusakan lingkungan memang sengaja diciptakan agar para petani semakin bergantung pada perusahaan-perusahaan elit seperti *Sygenta*, *Bayer BASF*, dan *Monsanto* ini, yang pada akhirnya akan memaksa kita untuk mengikuti dan merima sebuah agenda *Genetically Modified Organism* (GMO). Rekayasa genetika merupakan diferensiasi teknik yang dipergunakan untuk merubah komponen genetik secara manipulatif.³

Beberapa kelompok di kalangan para ilmuan yang fokus di bidangnya yang menolak agenda GMO berpendapat bahwa bahan pangan maupun obat-obatan yang diproduksi berdasarkan teknik GMO belum diyakini untuk dikonsumsi karena disinyalir menimbulkan berbagai dampak negatif baik dari segi kesehatan maupun dari segi lingkungan. Namun tidak

³ Uzogara, S. G. *The impact of genetic modification of human foods in the 21st century: A review*. *Biotechnology Advances*, 18:179–206, 2000

hanya itu, hegemonik perusahaan yang menciptakan sebuah agenda GMO juga memberikan dampak langsung pada para subyek yang bergelut di bidang pengelolaan sumber daya alam dalam hal ini yaitu petani. Dengan keberadaan sebuah agenda GMO ini, hegemoni pasar dalam penjualan bibit, obat dan bahan pertanian lainnya membuat para petani dimudahkan atasnya. Namun tanpa disadari, penggunaan bahan- bahan kimia yang merupakan produk dari rekayasa genetika memiliki dampak negatif bagi petani sendiri yang secara tidak langsung merugikan petani karena tidak mampu meningkatkan produktifitas yang lebih menguntungkan.⁴

Kurangnya kesadaran petani dalam hal penggunaan bahan-bahan kimia pada komoditas tanaman padinya, menjadi penyebab keterbelengguan petani utamanya petani yang menggunakan baik pupuk maupun pestisida sebagai obat pada komoditas tanaman agar tidak terserang hama ulat, kutu, wereng dan lain sejenisnya. Petani seolah dibelenggu oleh produk-produk pertanian yang tersedia di toko pertanian, mulai dari bibit, pupuk, dan pestisida. Masyarakat masih belum tau bahwa bahan kimia yang menjadi obat pada tanamannya tersebut tidak lain merupakan racun yang berfungsi membunuh organisme yang jika penggunaan bahan kimia tersebut digunakan berlebih akan dapat berbahaya bagi lingkungan antara lain tanah, dan merusak ekosistem. Secara periodik, penggunaan bahan kimia pada pola pertanian di Desa Jatirejo, setiap

⁴ Hardinsyah. *Potensi Kekuatan dan Kelemahan Produk Pangan Hasil Rekayasa Genetika. Makalah pada Seminar Pangan Rekayasa Genetika. Kolaborasi*, Bogor. 2000

tahunnya para petani di Desa Jatirejo selalu menerima peristiwa tidak mengenakan yang kemudian dikemas oleh peneliti dalam tabel berikut:

Tabel 1. 4 *Historical timeline* Serangan Hama

Tahun	Hama	Kondisi
2010	Terdapat hama wereng namun tidak sampai menimbulkan penurunan produksi dan dapat dikendalikan	Petani mendapatkan hasil panen seperti umumnya.
2011	Terjadi virus pada tanaman padi petani yang disebabkan dari hama wereng yang masif.	Petani mengalami penurunan hasil panen
2016	Terdapat hama wereng namun tidak sampai menimbulkan penurunan produksi dan dapat dikendalikan.	Petani mendapatkan hasil panen seperti umumnya.
2017	Terjadi virus pada tanaman padi petani yang disebabkan dari hama wereng yang masif.	Petani mengalami penurunan hasil panen
2022	Terjadi kembali virus pada tanaman padi sehingga petani merasa berada dalam kondisi rentan karena sulit dikendalikan.	Petani mengalami kerugian karena hasil panen menurun signifikan.

Sumber: Hasil FGD dengan Petani

Pola pertanian yang masih mengandalkan dengan pupuk kimia sebagai baik pembasmi hama, kesuburan tanaman dan lain sebagainya membuat para petani semakin ketergantungan untuk terus menggunakannya. Pengakuan petani seolah obat kimia sudah menjadi komponen yang sulit ditinggalkan terhadap kelangsungan tanamannya menjadi hal yang

sangat sukar jika ingin merubah pola pertanian tersebut beralih ke pola pertanian organik lainnya. Pernyataan salah satu petani di Desa Jatirejo dari hasil wawancara peneliti adalah mengatakan bahwa.⁵

“coro nge’wei rabuk iku ben taun komposisine kudu ditambah, soale lek pupuk e kurang hasile iso kurang maksimal. Rego pupuk ben taune terus mundak, kate njagakno pupuk subsidi susah, ribet, angel golekane.”

Arti dari kalimat tersebut adalah: “Kalau mengaplikasikan pupuk itu setiap tahun komposisinya harus ditambah, karena kalau pupuknya kurang hasilnya bisa kurangmaksimal. Harga pupuk setiap tahunnya juga terus naik, kalau mau mengandalkan pupuk subsidi susah dan ribet, susah mencarinya”

Dari kalimat tersebut, menunjukkan bahwa petani setiap tahunnya dicekik oleh harga-harga pupuk yang terus meningkat, ditambah lagi, pengaplikasian pupuk pada komoditas tanamannya semakin ditambah, yang hal ini tidak lain merupakan kondisi keterbelengguan suatu masyarakat oleh sistem yang membelenggu dan tidak adil. Ketergantungan para petani terhadap bahan kimia hal yang dapat dilihat sebagai indikator pertanian adalah tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk membeli obat kimia pembasmi hama maupun obat kimia sebagai penunjang kesehatan tanaman. Belum lagi harga pupuk yang kian meningkat dan sulitnya mendapat akses subsidi pupuk dari pemerintah membuat petani selalu berada pada kondisi yang rentan.

⁵ Hasil Wawancara Dengan Pak Ateng (37) Petani Desa Jatirejo 2022

Penggunaan bahan kimia dalam aktivitas pertanian alih-alih memberikan dampak positif bagi petani karena petani seolah dibantu dan dipermudah setiap tahap-tahap pra panen hingga keuntungan panen yang menggiurkan. Tapi faktanya penggunaan pupuk secara berlebih ternyata memiliki dampak negatif yang besar, salah satu dampak fundamentalnya adalah kerusakan tanah dan membunuh ekosistem pada lingkungan. Penggunaan pestisida dan bahan kimia yang digunakan untuk sterilisasi lahan pertanian yang menggunakan obat rumput ini dapat merusak kualitas tanah, di mana tanah yang semula gembur dan subur akan menjadi keras dan kering, dan akan lebih banyak diserang hama. Hasil produk dari pada tanaman itu sendiri berupa pangan yang jika proses pertaniannya tidak menggunakan cara organik dan lebih menggunakan cara-cara berbahaya seperti penggunaan bahan kimia, hal ini akan menyebabkan terkontaminasinya produk tanaman dengan bahan kimiadan konsumen pangan dari produk pertanian tersebut akan menimbulkan penyakit dan mengganggu kesehatan pada masyarakat yang mengonsumsi hasil pertanian kimiawi.

Kurangnya pengetahuan masyarakat inilah yang menyebabkan mereka semakin terbelenggu karena terus-menerus dimanjakan oleh produk-produk buatan pabrik yang sebetulnya membelenggu mereka sendiri dan membuat ketergantungan. Tidak adanya edukasi dan contoh pola pertanian organik dan kurangnya keterampilan bertani yang tepat inilah yang menjadialah satu faktor pola pertanian kimia terus berlangsung. Jika pola pertanian kimia semacam ini masih terus dilakukan dampak yang paling berbahaya

adalah terancamnya generasi berikutnya karena tanah yang sudah banyak disirami bahan kimia akan rusak.

Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang bersifat strategis untuk meminimalisir penggunaan bahan kimia dalam pertanian masyarakat, sehingga produk-produk pangan hasil pertanian dalam Desa akan lebih berkualitas dan masyarakat tani terbebas dari belenggu bahan kimia. Karena jika pola pertanian ini masih terus dilanggengkan dari generasi ke generasi dan menjadi contoh pola pertanian masyarakat yang lain, dampak yang paling signifikan yaitu dirasakan oleh masyarakat sendiri karena terancamnya kualitas tanah mereka akibat penggunaan bahan kimia, juga akan mengancam keberlangsungan pangan pada generasi berikutnya. Selain itu, masyarakat khususnya para petani dapat meminimalisir pengeluaran biaya produksi dengan mendapatkan hasil yang cukup karena mengandalkan kualitas dari hasil produk taninya, salah satunya yaitu membuat pestisida, fungsida dan pupuk secara organik yang terbebas dari bahan-bahan kimia. Dengan hal itu masyarakat bisa secara perlahan menciptakan pertanian ramah lingkungan dan menciptakan sebuah kemandirian petani karena tidak bergantung dan terbelenggu oleh produk-produk tanikimiawi.

UNIVERSITAS AMPEL
S U R A B A Y A

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi petani dalam menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana proses pemberdayaan petani dalam menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana relevansi pemberdayaan masyarakat dalam dakwah pengembangan masyarakat islam dalam upaya menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi petani dalam menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui pemberdayaan petani dalam menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
3. Untuk menemukan relevansi pemberdayaan masyarakat dalam dakwah pengembangan masyarakat islam dalam upaya menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan dan selain itu juga dapat dilihat kebermanfaatannya penelitian ini berdasarkan dua aspek, manfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun manfaat tersebut diurai diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoretis

- a. Diharapkan sedikit banyaknya dapat menambah wawasan para pembaca baik dari segi diksi dan pengetahuan keseluruhan, terutama menjadi bahan tambahan referensi dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b. Sebagai penelitian pada tugas akhir perkuliahan dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Secara praktis
 - a. Diharapkan sedikit banyaknya dapat dijadikan referensi perubahan dalam upaya pemberdayaan para petani dalam menghadapi belunggu pertanian kimia.
 - b. Diharapkan penelitian ini mendapat banyak pelajaran selama proses perjalanan pemberdayaan petani.

E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Masalah

Pragmatisme para petani seketika muncul ketika adanya sebuah inovasi pada bidang pertanian nasional, yang di mana inovasi tersebut merupakan program pemerintah yang pada saat itu dapat dikatakan sukses membawa mewujudkan Indonesia sebagai negara Swasembada beras. Dengan inovasi yang pada intinya mereduksi cara-cara kuno yang pada saat itu dirasa kurang efektif dalam mencukupi kebutuhan pangan terutama beras. Petani kemudian digiurkan oleh kampanye inovasi tersebut yang juga turut memberikan hasil riil yang menunjukkan cukup

melimpahnya hasil panen akibat memakai inovasi tersebut. Kemudian petani berbondong-bondong dengan segera mencoba inovasi sistem pertanian tersebut dan hasilnya cukup menjanjikan, namun alhasil tidak ada inovasi manusia yang sempurna yang kemudian pada akhirnya membawa para petani untuk semakin ketergantungan dalam mengonsumsi produk-produk dari inovasi proses pertanian modern.

Lebih dari itu, munculnya dampak yang cukup signifikan yang diterima oleh petani di Desa Jatirejo menjadi faktor yang akan mengakibatkan petani seolah semakin tidak berdaya. Di samping direntankan oleh daya jual produk tani yaitu beras yang sering kali tidak stabil. Ditambah lagi tingginya input produksi dan perawatan seperti bahan-bahan produksi atau bahan penunjang produksi yang kebanyakan terbuat dari kimia dari hasil beli di toko pertanian ini sangatlah berpengaruh dalam sistem pertanian di Desa ini. Tidak lain adalah, petani mengalami keterbelengguan terhadap pola dan bahan pertanian kimia yang terus digunakannya. Akibatnya bukan menjadi penolong tanamannya, namun sebaliknya, dampak yang muncul semakin merambat yang ujungnya juga menyengsarakan petani.

Adapun analisa masalah pertanian di Desa Jatirejo dapat dilihat melalui analisa pohon masalah di bawah ini:

Bagan 1.1
Hirarki Analisis Masalah



Sumber: FGD dengan petani 2022

Melihat dari pohon masalah di atas pada bagian 1.1 dapat diketahui bahwa persoalan utama pertanian di Desa Jatirejo tidak lain yaitu bagaimana kemudian keterbelengguan petani oleh bahan kimia yang merusak lingkungan. Petani dalam hal ini sangat mengandalkan produk pabrik yang terbuat dari bahan kimia sebagai juru penolong tanaman taninya. Masalah pertanian yang ada di masyarakat dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi empat aspek, yakni aspek manusia, aspek kelembagaan, aspek kebijakan dan aspek infrastruktur, dapat diperjelas melalui penjelasan berikut:

1. Dari aspek manusia, terjadinya keterbelengguan petani yang kemudian sampai sekarang menjadikan kurangnya kesadaran petani bahaya dampak kepada lingkungan oleh penggunaan bahan-bahan kimia pada proses pertaniannya. Ditambah lagi petani belum memahami dampak negatif termasuk bahaya penggunaan bahan kimia pada lingkungan. Hal ini disebabkan karena selama ini petani belum kemudian memahami dampak yang berbahaya dari bahan kimia tersebut ke tanah karena tidak adanya edukasi yang mengajarkan hal tersebut kepada petani. Ditambah petani belum memiliki pengetahuan terkait penanggulangan serangan hama. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pembelajaran penanggulangan serangan hama. Faktor lain juga belum adanya edukasi pelatihan petani tentang hama menjadikan petani selalu berkuat pada siklus permasalahan tersebut. Sehingga pola-pola pertanian yang dipakai petani selama ini hanya stagnan seperti itu saja dan sepenuhnya bergantung pada bahan-bahan kimia dari pabrik.

2. Dari aspek kelembagaan, Desa Jatirejo memiliki Gapoktan yang cukup efektif namun hanya sebagai sarana distribusi pupuk subsidi dan bantuan lainnya dari pemerintah. Belum adanya kelompok yang secara khusus memperhatikan basis materialnya yaitu tanah yang selama ini menjadi sarana produksi dan bercocok tanam. Hal ini disebabkan karena belum adanya suatu kelompok yang kemudian dapat mengorganisir petani sebagai wadah pemerhati lingkungan dan untuk melakukan pola-pola pertanian yang ramah lingkungan. Faktor berikutnya yaitu disebabkan belum ada penginisiator para petani untuk kemudian membentuk sebuah wadah yang secara khusus menjadi pemerhati lingkungan. Mereka secara umum belum memahami persoalan ketergantungan petani akan bahan kimia dan belunggu petani yang selama ini atas penggunaan bahan-bahan kimia yang memiliki dampak negatif pada tanah.
3. Dilihat dari aspek kebijakan, di Desa Jatirejo sendiri yang merupakan salah satu wilayah yang berada pada daerah pemasok beras atau pangan terbesar di Jawa Timur, namun belum ada intervensi berupa kebijakan dari pemerintah desa atau lebih rendah dalam konteks kelompok, itu kemuydian belum memiliki peraturan yang mengatur berkenaan dengan sistem pengelolaan pertanian. Belum adanya peraturan yang secara jelas mengintervensi bagaimana sistem pengelolaan petani yang baik terlebih ramah lingkungan, atau dengan kata lain kebijakan yang memberikan kendali penuh kepada petani untuk tidak bergantung terus-menerus pada pihak luar seperti pupuk subsidi ataupun bahan-bahan kimia buatan parbik. Belum adanya pihak yang kemudian melakukan advokasi kebijakan untuk mengintervensi sistem pengelolaan pertanian. Hal ini

disebabkan karena belum adanya penginisiator yang kemudian dapat mendorong pemerintah desa atau stakeholder yang berwenang untuk membuat kebijakan yang berpihak kepada pola-pola pertanian yang ramah lingkungan.

Bercermin dari analisa pohon harapan di atas, yang keseluruhannya selalu memiliki implikasi negatif pada pertanian di Desa Jatirejo, seperti halnya dari aspek manusianya yaitu para petaninya itu sendiri yang belum memahami dampak input kimia pada tanah dan seterusnya. Adapun masalah dari pada sistem budidaya konvensional yang terlalu dependentif pada input kimia itu sendiri adalah sebagai berikut:

a. Surplus Akan Penggunaan Pupuk Kimia

Ketergantungan akibat kebiasaan petani menggunakan input kimia pada pola pertaniannya, secara terus-menerus dan membuat petani seolah terbelenggu oleh bahan-bahan kimia pertanian. Dalam satu kali masa tanam atau sekali musim produksi, dahulu petani hanya menggunakan pupuk kandang atau input kotoran ternak langsung pada sawahnya. Namun sekarang, setelah para petani merubah pola pertaniannya menjadi pertanian yang bergantung pada bahan-bahan kimia atau semikimia, petani bisa menghabiskan pupuk sebanyak tiga jenis pupuk kimia.

Ketiga jenis pupuk kimia tersebut diantaranya yaitu pupuk Urea, ZA, pupuk TSP/SP36 dan pupuk Phonska (NPK) yang ketiganya pula kuantitas penggunaannya tidak digunakan secara sedikit namun sampai rata-rata 200Kg/2Kuintal lebih setiap tanamnya yang itu semua merupakan pupuk dari

hasil produksi parbik.⁶ Jika petani tidak atau kurang akan penggunaan pupuk kimia tersebut, hal tersebut akan berpengaruh pada hasil panen mereka dan juga berpengaruh terhadap masa pertumbuhan padi itu sendiri.

b. Penggunaan pestisida kimia

Penggunaan pestisida kimia yang di dalamnya meliputi, insektisida, fungisida dan herbisida dalam pertanian konvensional yang dilakukan oleh petani Desa Jatirejo sampai saat ini itu kemudian sepenuhnya menggunakan bahan-bahan kimia dari pabrik. Penggunaan insektisida ini setiap masa tanam tidak stabil, namun terkadang penggunaan insektisida untuk membunuh hama kuantitasnya sering ditambah karena hama yang semakin waktu semakin kuat.

Seperti halnya jenis insektisida untuk membunuh hama wereng, yaitu dengan produk bernama Plenom yang jika ditelisik produk tersebut buatan pabrik atau perusahaan elite yang mengontrol pertanian. Harga dari pada produk tersebut pun juga tidak murah, petani setiap musim harus membeli produk tersebut sebanyak dua bungkus yang harganya sekitar Rp. 200.000 dalam satu bungkusnya. Hal itu pasti sangat memberatkan petani apalagi jika di tengah ketidak stabilan harga yang telah ditentukan oleh perusahaan selaku produsen itu sendiri dan oleh karena itu petani menduduki posisi yang rentan.

c. Penggunaan Bibit dari Pabrik

Secara keseluruhan rata-rata bahan-bahan yang digunakan oleh petani pada proses bercocok

⁶ Hasil Wawancara dengan GAPOKTAN Pak Kardi (46) Desa Jatirejo 2022

tanamnya adalah menggunakan bahan-bahan dari luar Desa. Artinya petani secara hakikat mereka telah terdisruptif oleh asalnya. Semula petani yang harusnya dapat melakukan produktifitas sendiri untuk menggunakan benih sendiri namun sekarang benih ketika sebelum panen petani harus menyiapkannya sekian kilo untuk bisa merasakan hasil panen. Independensi petani dalam hal ini seiring perubahan zaman dan teknologi sangatlah berpengaruh terhadap perubahan pola pertanian yang semula menggunakan cara tradisional yang ramah lingkungan dan petani dapat melakukan produktifitas untuk membuat benih yang akan ditanam sendiri, namun sekarang sepenuhnya bergantung pada pihak luar.

Melihat dari rentetan analisa masalah pada pertanian masyarakat tani Desa Jatorejo ternyata itu semua kemudian memberikan dampak. Adapun dampak dari proses pertanian yang sepenuhnya menggunakan input kimia tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan kualitas ekologis tanah
Hal yang paling kentara dan dapat dirasakan secara empiris dan riil di tengah apa yang juga dirasakan oleh petani di Seluruh Indonesia adalah tanah yang semakin tahun secara perlahan seolah semakin terdegradasi. Sebagian petani mungkin sudah menyadari atau setidaknya tau bahwa penggunaan bahan kimia tersebut merupakan penyebab tanah mereka yang dahulu subur namun sekarang kesuburan tersebut terus-menerus menurun. Namun sedikit yang kemudian untuk merubah pola

pertaniannya dengan pola yang lebih *independent* dan tidak bergantung pada pihak luar apalagi dalam penggunaan bahan-bahan kimia secara surplus. Dampak dari penggunaan bahan kimia yang surplus itu kemudian menimbulkan yaitu terjadinya gangguan pada keseimbangan ekologi, terbentuknya resistensi pada hama yang kemudian akan secara otomatis namun tidak langsung membuat petani menambah jumlah dosis karena hama yang mereka serang semakin kuat.

b. Hasil panen menurun

Hal ini sangat kemudian koheren dengan apa yang telah disinggung pada sub bab di atas. Yaitu ketika hama yang resisten dan mengalami resurgensi akan berimplikasi pada tanaman terlebih dapat menurunkan hasil panen karena hama yang tidak terkontrol.

c. Hilangnya produktifitas petani

Dahulu petani ketika belum masih menggunakan budidaya tradisional petani sangat mandiri. Bahan-bahan produksi yang *seyogyanya* menjadi hak milik petani, dalam pola budidaya konvensional sekarang hal tersebut menjadi komoditas yang dibeli petani setiap musimnya. Dahulu ketika menggunakan pola budidaya tradisional, kebutuhan bahan-bahan produksi dipenuhi oleh petani secara mandiri. Produktifitas petani kemudian terancam hilang karena petani selalu dimanjakan oleh produk-produk kimia pada pertanian. Akibatnya petani merasa malas ketika harus membuat bahan-bahan produksi sendiri, dan lebih baik beli mudah dan instan. Pikiran petani saat ini, ketika ada uang pasti langsung dibelikan produk-produk pertanian yang akan mereka butuhkan.

d. Kesehatan masyarakat semakin menurun

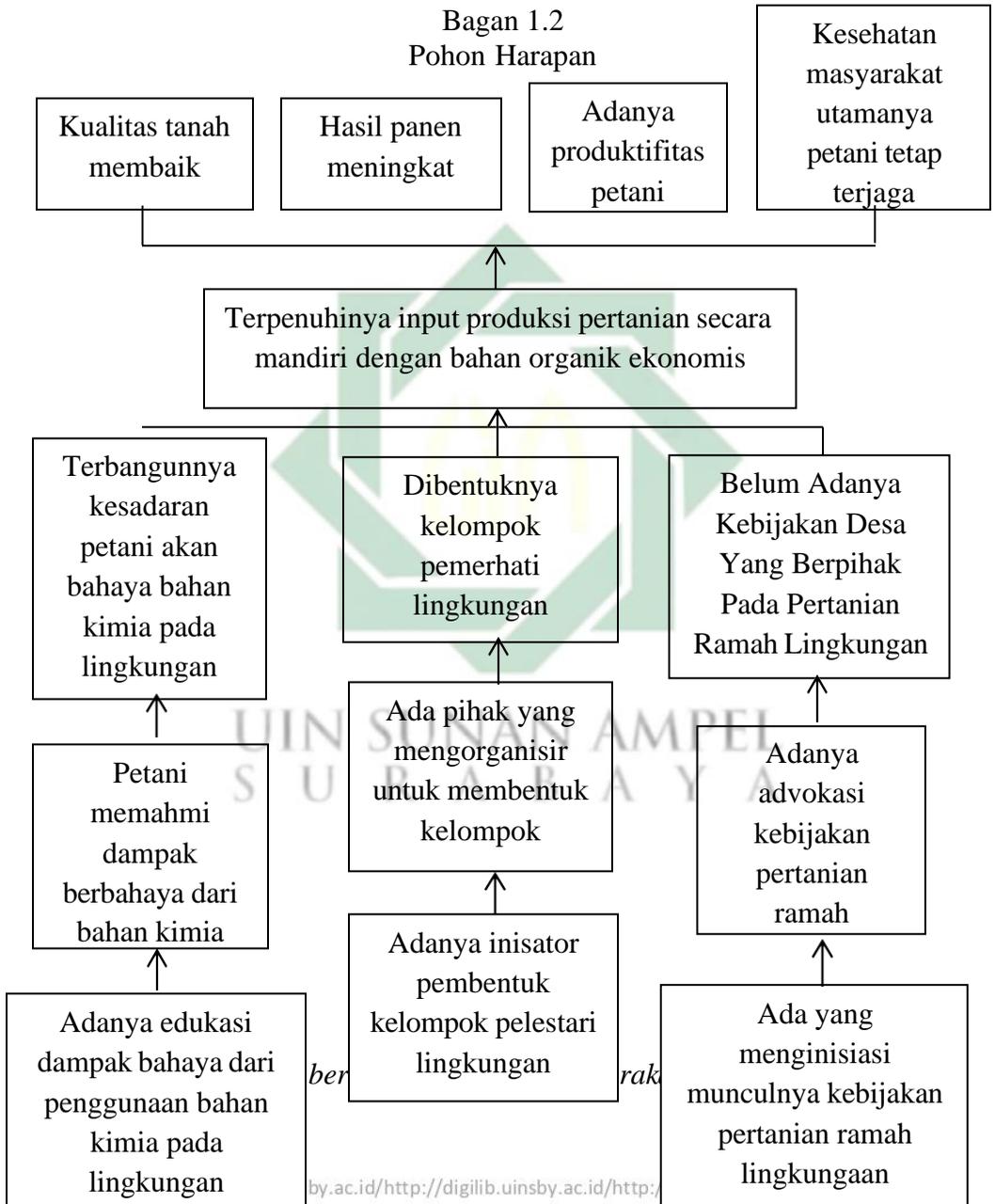
Telah terbukti dari beberapa fakta di kehidupan riil bahwa beras yang diolah dengan sistem organik tanpa sedikitpun menggunakan input kimia selama proses berococok tanam menghasilkan beras yang sehat dan dapat secara perlahan menyembuhkan beberapa penyakit berat di antaranya seperti diabetes, kanker dan lain sejenisnya. Sementara di sisi lain beberapa studi ilmiah juga memaparkan bahwa produk kimia pertanian dapat mengancam kesehatan pekerjaannya dalam hal ini petani, seperti iritasi kulit, rasa mual dan penyakit paru-paru.

2. Analisis Tujuan

Dari paparan analisa masalah di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan petani membutuhkan *education* atau wawasan contoh empirik bahaya pertanian menggunakan pola-pola konvensional yang merusak lingkungan. Perlunya diberikan contoh tindakan atau praktek kolektif dalam upaya untuk menciptakan pertanian ramah lingkungan secara ekonomis. Selain itu, perlu juga adanya kelompok pelestari lingkungan yang bertugas untuk mengorganisir petani sebagai pihak yang secara khusus menguatkan petani untuk terus menciptakan pertanian yang ramah lingkungan. Adanya kebijakan dari Gapoktan atau pemerintah Desa dalam hal ini perlu juga diadakan dalam upaya untuk mengintervensi sistem pertanian masyarakat di Desa Jatirejo.

Dari beberapa masalah fundamental yang di dapati dari seputar pertanian di Desa Jatirejo dapat kemudian di selesaikan dengan melihat bagaimana harapan masyarakat untuk kedepannya. Adapaun

harapan petani di desa Jatirejo yang digambarkan pada pohon harapan di bawah ini:



Dari hirarki pohon harapan pada bagan 1.2, dapat diketahui bahwa harapan yang ingin diperoleh masyarakat adalah bagaimana kemudian petani Desa Jatirejo mampu menciptakan pola pertanian ramah lingkungan untuk meningkatkan hasil produksi. Melihat masalah pertanian kimia dan harapan untuk pertanian ramah lingkungan di atas, dapat diselesaikan dengan beberapa strategi, namun sebelum itu kita perlu mengurai terlebih dahulu aspek-aspek di dalamnya. Diantara sebagai berikut:

- a. Dari aspek manusia, dapat dilihat dari paparan di atas didapati masalah bahwa petani terjebak pada kemandirian yang terus distimulus oleh penggunaan bahan-bahan kimia yang tidak ramah lingkungan yang akibatnya petani menjadi terbelenggu oleh produk-produk tersebut. Harapan yang diinginkan dari masalah tersebut adalah, masyarakat mampu memahami bahaya penggunaan bahan-bahan kimia yang telah membelenggu mereka dan mampu mengelola sistem pertanian secara mandiri, jika digunakan dalam jangka panjang dan surplus. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan adanya edukasi dalam upaya untuk memahami bagaimana politik struktural terkait bahan-bahan kimia yang selama ini digunakan oleh petani dan mendorong untuk menerapkan pertanian yang bersahabat dan ekonomis.
- b. Dari aspek kelembagaan, dari aspek kelembagaan yang telah di paparkan pada bagian analisis masalah di atas dapat dilihat bahwa masalah kelembagaan yang didapati adalah tidak adanya komunitas atau kelompok yang secara khusus menjadi pelestari

lingkungan, sehingga mengakibatkan tidak adanya pihak pengontrol sistem pertanian yang merusak lingkungan. Harapan yang diinginkan oleh masyarakat terkait hal ini adalah dibentuknya komunitas pelestari lingkungan yang secara khusus bekerja sebagai mengawasi dan menjadi pemerhati lingkungan. Hal ini dapat dicapai dengan membentuk atau mengorganisir para petani untuk membentuk kelompok pelestari lingkungan.

- c. Dari aspek kebijakan, belum adanya intervensi dari Gapoktan maupun dari Pemerintah Desa untuk mengintervensi sistem pengelolaan pertanian yang ramah lingkungan. Harapan dari masyarakat ialah dibentuknya aturan mengenai sistem pengelolaan pertanian yang efisien, ekonomis dan ramah lingkungan yang komprehensif. Hal ini dapat dicapai dengan menginisiasi untuk munculnya kebijakan pertanian yang ramah lingkungan.
3. Analisis Strategi Program

Mengacu pada masalah pertanian kimia dan juga harapan untuk mewujudkan penerapan sistem pertanian organik di Desa Jatirejo dapat dilakukan dengan merealisasikan strategi program sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Analisis Strategi Program

Masalah	Harapan	Strategi Program
Kurangnya	Petani mendapat	a. Edukasi

kesadaran petani akan bahaya dampak lingkungan oleh bahan kimia	edukasi dampak bahan kimia dan dapat mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia	dampak bahaya dari penggunaan bahan kimia kepada lingkungan b. Praktik penerapan pola pertanian organik
Belum Adanya Kelompok Pemerhati Lingkungan	Adanya kelompok pelestari lingkungan Sebagai pengontrol sistem pertanian ramah lingkungan	Menginisiasi pembentukan kelompok pelestari lingkungan
Belum Adanya Kebijakan Desa Yang Berpihak Pada Pertanian Ramah Lingkungan	Adanya kebijakan Gapoktan dalam upaya mengontrol sistem pertanian ramah lingkungan	Ada yang menginisiasi munculnya kebijakan pertanian ramah lingkungan

Berdasarkan dari tabel analisa strategi program di atas dapat diketahui terdapat tiga problematika pada pertanian petani Desa Jatirejo, yaitu kebiasaan petani dalam penggunaan input bahan-bahan kimia, belum adanya kelompok pelestari lingkungan, ditambah belum adanya intervensi kebidajakan dari stakeholder terkait.

Dari ketiganya itu dapat dapat kemudian melakukan tindakan dalam upaya pemecah masalah adalah:

a. Aspek Manusia

Dari aspek manusia, dapat kemudian diselesaikan dengan strategi memberikan edukasi terkait pemahaman bahaya penggunaan bahan-bahan kimia dalam pola pertanian yang diadopsi mayoritas petani saat ini. Diharapkan dengan merealisasikan strategi tersebut masyarakat dapat mengetahui dampak signifikan pada tanah terlebih pada dirinya sendiri sebagai petani.

b. Aspek kelembagaan

Dalam aspek kelembagaan, yang mana mengacu pada harapan dari masyarakat untuk menginginkan adanya dibentuknya kelompok pelestari lingkungan sebagai pengontrol sistem pertanian ramah lingkungan. Dengan adanya tindakan tersebut, maka akan memudahkan bahkan mengatasi dan meminimalisir input kimia pada pola pertanian yang dilakukan petani Desa Jatirejo.

c. Aspek kebijakan

Pada aspek kebijakan, dengan melihat dari harapan masyarakat yang berkaitan dengan kebijakan, adalah mengharapkan adanya kebijakan Gapoktan dalam upaya mengontrol sistem pertanian ramah lingkungan. Hal ini dapat dicapai dengan menginisiasi munculnya kebijakan pertanian ramah lingkungan melalui Gapoktan maupun Pemerintah Desa.

4. Ringkasan Narasi Program

Melalui ringkasan narasi program ini, strategi-strategi pemecah masalah atau strategi program itu kemudian diterjemahkan kedalam kegiatan-kegiatan dalam upaya untuk memecahkan masalah secara partisipatif. Dalam ringkasan narasi program ini juga dipaparkan apasaja kegiatan-kegiatan yang berdasar dari strartegi program tersebut yang dijadikan aksi selama penelitian. Berdasarkan itu semua, adapaun narasi program dapat dilihat pada tabel berikut ini yang juga akan direalisasikan selama penelitian di masyarakat:

Tabel 1. 6 Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (<i>Goal</i>)	Petani Desa Jatirejo Mampu Menerapkan Pertanian Ramah Lingkungan Untuk Pemulihan Kembali Ekologi Tanah, Stabilitas Hasil Dan Kesehatan Masyarakat Terjaga
Tujuan (<i>Pupose</i>)	Terpenuhinya input produksi pertanian secara mandiri dengan bahan organik yang ekonomis.
Hasil (<i>Result</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani mendapat edukasi dampak bahan kimia dan dapat mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia 2. Adanya kelompok pelestari lingkungan sebagai pengontrol sistem pertanian ramah lingkungan 3. Adanya kebijakan Gapoktan dalam upaya mengontrol sistem pertanian ramah lingkungan
Kegiatan	1.1. Pelatihan Biologi dan Ekologi Tanah 1.1.1 Mengadakan FGD dengan Petani dan

	<p>Ketua Gapoktan serta beberapa perangkat Desa.</p> <p>1.1.2 Menentukan Pemateri untuk edukasi bahaya input kimia pada pertanian</p> <p>1.1.3 Menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk proses edukasi pertanian ramah lingkungan</p> <p>1.1.4 Penyusunan panduan pertanian ramah lingkungan</p> <p>1.1.5 Pelaksanaan edukasi</p> <p>1.1.6 monev</p> <p>1.2. Revitalisasi Produktifitas dan Kemandirian Petani</p> <p>1.2.1. FGD menyiapkan bahan dan peralatan praktek pertanian organik.</p> <p>1.2.2. Pelaksanaan praktik pertanian organik</p> <p>1.2.3. Monev</p>
	<p>2.1. Menginisiasi pembentukan kelompok pelestari lingkungan (KPL)</p> <p>2.1.1. Melakukan FGD dengan petani Gapoktan dan beberapa Perangkat Desa</p> <p>2.1.2. Musyawarah voting pembentukan struktur komunitas pelestari lingkungan</p> <p>2.1.3. Membuat konsensus secara partisipatif</p> <p>2.1.4. Monev</p>
	<p>1.1. Melakukan advokasi untuk munculnya kebijakan pertanian ramah lingkungan</p> <p>1.1.1. Mengumpulkan petani untuk diskusi perencanaan kebijakan pertanian ramah lingkungan</p> <p>1.1.2. Membentuk FGD multi stakeholder</p>

	<p>terkait</p> <p>1.1.3. FGD persetujuan dan kesepakatan bersama</p> <p>1.1.4. FGD evaluasi keberlanjutan kebijakan</p>
--	---

5. Analisis Evaluasi Program

Untuk melakukan analisis evaluasi program, dapat kemudian dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti halnya wawancara dan metode lainnya. Analisis evaluasi program ini juga bisa disebut dengan monitoring dan evaluasi (monev). Hasil dari analisis evaluasi program ini diharapkan mampu mengetahui terkait bagaimana apresiasi dan tanggapan masyarakat terkait bagaimana berjalannya program yang telah dijalankan dan bagaimana program tersebut terus berjalan dan berkembang di tengah masyarakat dengan kedinamikannya. Riset ini menggunakan monev sebagai:

- a. Metode wawancara: dengan wawancara peneliti bisa tahu bagaimana pendapat masyarakat terkait program, dan bagaimana penilaian masyarakat terhadap program.
- b. Menggunakan *Most Significant Change* Identifikasi perubahan yang dianggap sangat berpengaruh atau dampak dari program.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini akan mengurai secara ringkas terkait isi dari setiap bab

secara garis besar. Bab tersebut terurai seperti di bawah ini:

BAB I Pendahuluan. Pada **BAB** ini peneliti berupaya menjelaskan dengan rinci bagaimana petani yang kian melimpah dan produktif berada dalam kondisi keterbelengguan karena kurangnya kesadaran petani dalam penggunaan zat-zat kimia berlebih pada komoditas tanamannya yang membayakan dan tidak ramah lingkungan. Penggunaan bahan-bahan kimia berlebih membuat petani semakin ketergantungan akan produk-produk kimia dari pabrik, yang pada dasarnya produk-produk itu tidak lain hanya membelenggu petani untuk terus mengonsumsi untuk kebutuhan tanamannya. Berawal dari problematika tersebut, peneliti memilih sasaran penelitian untuk kemudian dijadikan subyek penelitian. Data maupun fakta-fakta yang terkait dengan problematika dilampirkan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rencana strategi program, narasi program, teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan, hingga sistematika pembahasan yang berguna untuk memudahkan pembaca memahami secara ringkas substansi dari setiap **BAB** yang akan dipaparkan.

BAB II : Kajian Teori. Pada **BAB** ini berusaha memaparkan teori-teori atau referensi yang digunakan dalam penelitian yang terkait dengan topik atau fokus problem yang dipilih oleh peneliti, sehingga fakta di lapangan bisa dipertanggung jawabkan secara tinjauan teoretis dalam penelitian aksi ini. **BAB** ini memaparkan apa saja teori yang digunakan diantaranya yaitu teori

Pemberdayaan, Konsep Pemberdayaan, yang di dalamnya juga menjelaskan Prinsip-prinsip Pemberdayaan, bagaimana Strategi Pemberdayaan, Tujuan Pemberdayaan dan juga memaparkan penelitian terdahulu yang relevan yang digunakan untuk melihat perbedaan antara penelitian terkait yang sudah ada sebelumnya, dan bagaimana melihat perspektif dakwah Islam seperti apa dalam memandang penelitian yang dilakukan ini dalam upaya melakukan tindakan dakwah Islam secara bil hal secara sinkron.

BAB III : Metode Penelitian Aksi Partisipatif. Pada BAB ini peneliti memaparkan beberapa teknik penelitian aksi partisipatif yang di mana penelitian ditujukan pada fokus perencanaan strategi gerakan yang bersifat tranformasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang di dalamnya termuat beberapa teknik pendukung lainnya seperti *Participatory Rural Apraisal* (PRA). Selain itu, pada BAB ini peneliti juga memaparkan seperti apa prosedur penelitian dan subjek atau sasaran penelitian serta lokasi penelitian, dilengkapi pula dengan pemamaran teknik pengumpulan data, teknik validasi data serta teknik analisis data.

BAB IV : Profil Desa Jatirejo. Pada BAB ini peneliti memaparkan seluruh dimensi di lapangan mulai dari kondisi sosial, geografis, demografis agama dan budaya, data adminstratif dan data kependudukan, termasuk data yang terkait lainnya yang bertujuan untuk menunjukkan profil Desa Jatirejo secara umum yang merupakan wilayah penelitian. Secara lebihkhusus pada BAB ini peneliti memaparkan kondisi pertanian di Desa Jatirejo.

BAB V : Keterbelengguan Petani oleh Penggunaan Bahan Kimia. Dalam BAB ini, peneliti berupaya menjelaskan lebih mendalam terkait problematika yang dialami masyarakat berdasarkan realitas di lapangan. Pendeskripsian berdasarkan gambaran problematika tersebut dengan maksud melanjutkan apa yang telah digagas oleh peneliti pada BAB I yang juga dilengkapi pohon masalah dan harapan. Pemaparan terkait analisis problematika termasuk penyebab dari pada keterbelengguan petani Desa Jatirejo terhadap bahan kimia yang juga pola pertanian yang tidak ramah lingkungan.

BAB VI : Dinamika Proses Pengorganisasian. Pada BAB ini, peneliti mendeskripsikan tahapan, proses-proses pemberdayaan petani di Desa Jatirejo dan beberapa dinamika yang telah dilalui. Tahapan proses tersebut dijelaskan mulai dari awal melakukan inkulturasi, pemetaan awal, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipatif, membangun kelompok riset, membangun kesepakatan-kesepakatan, menentukan strategi gerakan pemecah masalah dan menyiapkan keberlangsungan program hingga evaluasi.

BAB VII : Menganangkan Pertanian Ramah Lingkungan. Dalam BAB ini, peneliti berupaya menjelaskan pada masyarakat mengenai gerakan aksi perubahan atas belenggu sistem yang tidak adil. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar menciptakan kondisi masyarakat bisa merasakan kebebasan atas belenggu yang selama ini dialami, menciptakan keberdayaan serta kemandirian masyarakat yang dalam hal ini melalui kegiatan-kegiatan edukatif. Seperti edukasi

pertanian ramah lingkungan, pelatihan pembuatan pupuk organik, pestisida nabati. Penjelasan pada komunitas dampingan terkait pemaparan fakta dan realitas yang sebenarnya terjadi dan telah dialami masyarakat selama ini dijelaskan secara mendetail yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat, peneliti dan stakeholder lainnya.

BAB VIII : Analisa dan Catatan Refleksi. Pada BAB ini peneliti memaparkan analisis problematika keterbelengguan petani terhadap penggunaan bahan kimia di Desa Jatirejo, analisis proses pemberdayaan sebagai upaya pemecah masalah dan analisis relevansi pemberdayaan masyarakat atas keterbelengguan petani atas produk pabrik dan sistem yang tidak adil pada relevansinya dalam dakwah Islamiyah.

BAB IX : Penutup. Isi dari pada BAB ini yaitu sebuah kesimpulan dari masalah, tindakan program sebagai manifestasi upaya harapan penyelesaian problematika, hasil dari pemberdayaan petani melalui edukasi pertanian ramah lingkungan dan relevansi pemberdayaan masyarakat yang dalam hal ini petani Desa Jatirejo terhadap dakwah Islam yang telah dilakukan bersama-sama oleh peneliti, komunitas, serta stakeholder lainnya dan kesimpulan secara keseluruhan hasil riset aksi. Pemberian saran terhadap seluruh variabel atau subyek penelitian yang berhubungan mengenai hasil pemberdayaan komunitas tani di lapangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kajian Teori

1. Teori Dakwah

Dakwah secara harfiah dari kata bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan* yang bermakna mengajak, mendorong, seruan, memanggil. Sedangkan dalam arti secara umum, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan untuk berbuat kebaikan agar terhindar dari kemungkaran sesuai dengan tuntunan suatu anjuran dalam agama Islam.

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل⁷

Artinya:

Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk meraih keberuntungan dan kebahagiaan duniadan akhirat.

Kegiatan dakwah tidak hanya bergema seperti halnya ceramah di masjid atau pada suatu kajian Islam, terlebih esensi dakwah adalah mengajak sesama umat muslim untuk berbuat kebaikan dalam upaya menghindari kemungkaran atau kemaksiatan. Kebaikan

⁷ Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, (Libanon: Darul Ma'rifat 1979), Hlm 17.

yang dimaksud bukan semata dengan untuk urusan duniawi namun agar selamat dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks penelitian ini dakwah yang dimaksud adalah bagaimana upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup petani dalam menghadapi hegemoni sistem pertanian kimia yang berjalan tidak adil, merusak lingkungan dan merugikan petani. Oleh karenanya perlu adanya seruan untuk mendorong masyarakat agar melakukan perbuatan baik seperti menghindari hal-hal pada pola pertaniannya yang bersifat merusak lingkungan. Petani di desa Jatirejo telah banyak yang mengatakan bahwa pertanian ramah lingkungan merupakan pertanian yang hemat biaya dan lebih jelas keberlanjutannya. Akan tetapi hanya beberapa orang yang sadar akan hal tersebut. Padahal dalam Islam hal tersebut telah dianjurkan untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Hal tersebut termaktub dalam surat As-Saff Ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*⁸

Ayat di atas secara tidak langsung merupakan sebuah ajakan atau seruan agar supaya masyarakat melakukan apa yang juga ia katakan terlebih apa yang ia ketahui selama hal tersebut merupakan hal kebaikan. Ayat di atas menerangkan bahwa, sebagai umat atau hamba Allah yang taat dan mengikuti dan mencontoh

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 28-2, (CV Asyifa : Semarang, Hlm 1251.

dari pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yaitu diharuskan untuk selalu mengajak untuk selalu berbuat baik. Berbuat baik atau tindakan terpuji tidak selalu berada pada interaksi antara hamba satu dengan hamba lain, melainkan kepada seluruh ciptaan Allah SWT. Dakwah bil-hal merupakan dakwah yang digunakan dalam penelitian ini, yang dimana menurut Ghazali dakwah bil hal merupakan dakwah yang dilakukan melalui perbuatan, kegiatan yang berkenaan secara langsung dengan masyarakat sebagai objek dakwah.⁹ Ajakan dalam hal ini kepada masyarakat utamaya petani yang berada di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman untuk beralih yang awalnya menggunakan pola pertanian yang merusak lingkungan berlaih pada pertanian yang ramah lingkungan dengan harapan menjadi pola aktivitas atau kebiasaan bertani yang baru dalam upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari bahan kimia pada lingkungan juga dalam upaya untuk melestarikan alam sebagai bentuk kebesaran dan kelimpahan rahmat-Nya seperti pada perintah Islam untuk mencegah perbuatan mungkar tidak hanya kepada sesama manusia namun juga termasuk terhadap alam.

2. Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh banyak petani di tengah kehidupan masyarakat telah menjadi suatu kegiatan yang dapat menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas dan kesuburan tanah. Upaya

⁹ Ghazali, Haqq, *Program Participatory Action Research melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal*, (Cirebon: Jurnal ORASI, Volume 9, Nomor 2, 2018), Hlm166

melestarikan dan menghormati alam dalam rangka juga mencintai ciptaan-Nya merupakan suatu kegiatan yang bernilai pahala. Kesamaan antara ilmu pengetahuan sains atau ilmu pengetahuan umumnya yang memiliki fokus terhadap alam dan mengajarkan melihat alam bukan sebagai obyek melainkan sebagai komponen yang harus dihormati juga samahalnya diajarkan dalam Islam. Ajaran atau pemahaman seperti inilah yang akan membawa kita sebagai umat manusia menjadi rasa alam karena bersahabat dengan alam dengan tidak merusaknya. Pelestarian lingkungan merupakan kewajiban setiap hamba agar terus selalu merawat dan menjaga kelestarian lingkungan, karena keimanan seorang hamba juga berada pada keyakinan bahwa lingkungan yang dipijak sekrang merupakan ciptaan Allah SWT. Allah SWT berfiman dalam Q.S Al-A`raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”*.¹⁰

Ayat di atas secara intrinsik menjelaskan bahwa umat manusia tidak dihalalkan atau dilarang untuk melakukan perbuatan yang merusak lingkungan di

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya: Juz 8-56, (CV Asyifa : Semarang, Hlm 331.

muka bumi. Proses pertanian yang menggunakan teknologi atau bahan kimia berbahaya bagi lingkungan menjadi salah satu perbuatan yang dilarang karena berpotensi merusak lingkungan dan mengancam masa depan. Hakikatnya, kehidupan manusia telah terjamin dengan adanya sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi umat manusia pada sifatnya memang sulit untuk menyukuri nikmat yang telah diberikan dan malah melakukan pengeksploitasian lingkungan.

3. Pertanian Ramah Lingkungan dalam Perspektif Dakwah Islam

Kegiatan dakwah tidak hanya berlaku pada tempat peribadatan atau tempat-tempat khusus lainnya, terlebih dakwah bisa diterapkan dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Dakwah merupakan ajakan kepada kebaikan. Prof. Toha Yahya Omah, M.A mengemukakan pengertian dakwah sebagai sebuah cara yang bijaksana untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, dengan tujuan keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

Hal itu sejalan juga dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW, sebagaimana Rasulullah ketika mengajarkan kepada para sahabatnya untuk menghargai bahkan mencintai alam. Abu Darda Ra, sebagaimana ketika saat itu Rasulullah menjadi pengasuh di salah satu tempat belajar, yang mana beliau SAW menuturkan bahwasannya pentingnya bercocok tanam, menanam pepohonan serta bagaimana

¹¹ Oktaviana Wahyu, “*Dakwah Bil Hal sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*”, Hlm.16

menghormati tanah yang tadinya tandus menjadi kebun yang subur. Hal itu merupakan suatu kegiatan yang bernilai pahala karena melakukan kemakmuran di atas muka bumi merupakan ibadah kepada Allah SWT.¹² Dalam hal ini jelas sekali bahwa ajaran Islam baik dari kitab Islam Al-Qur“an maupun ajaran seperti apa yang telah dicontohkan tutunan kita Nabi Besar Muhammad SAW, larangan membuat kerusakan di atas muka bumi termaktub pada Q.S Surat Ar-Rum 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹³

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi Khalifah di muka bumi ini. Perintah dari Allah untuk manusia tidak hanya untuk beribadah saja, melainkan menjadi Khalifah yang bijak dalam upaya untuk mengelola, memanfaatkan dan memelihara alam semesta yang juga merupakan ciptaan-Nya. Karena Allah SWT telah melimpahkan rahmatnya menciptakan alam semesta termasuk kita untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Manusia sebagai khalifah dalam hal ini

¹² Bagus Eriyanto, *Fasad Al-Ardi dalam Tafsir Al-syarawi*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, Hal 4

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur“an dan Terjemahannya: Juz 21-41, (CV Asyifa : Semarang, Hlm 904

meupakan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini karena salah satu makhluk yang paling mulia karena diberkahi otak dan akal yang membedakan dengan makhluk lainnya. Jika nanti kemudian terjadi kerusakan atas ciptaan Allah yaitu Alam, maka manusialah yang bersalah merusaknya dan yang terkena dampak dan kerugiannya adalah manusia itu sendiri. Terjadinya bencana alam, banjir, tanah longsor, kekeringan, degradasi tanah atau perubahan iklim dan cuaca tidak lepas dari campur tangan manusia sebagai penyebabnya.

Membuat bahan-bahan pertanian ramah lingkungan yang dibuat dengan bahan organik yang sederhana merupakan perbuatan baik ketimbang bergantung pada bahan-bahan pertanian buatan pabrik. Karena telah jelas bahwa bahan-bahan pertanian buatan pabrik merupakan bahan pertanian dengan campuran kimia yang tidak ramah lingkungan terutama terhadap petani itu sendiri. Dalam Islam juga diajarkan seperti yang dikatakan oleh Nabi SAW dalam Hadist:

عن رفاعة بن رافي رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل أي كسب أطيب ؟ قال: العمل الرجل بيده وكل بيع مبرور

Artinya: *“Dari Rifa’ah bin Rafi’ ra., bahwasanya Nabi Muhammad SAW pernah ditanya, “Pekerjaan apakah yang paling baik?” beliau bersabda, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang*

bersih (baik)” (HR. Al-Bazzar, yang dishahihkan oleh al-Hakim)¹⁴

Hadist di atas merupakan anjuran Nabi SAW tentang pekerjaan yang baik untuk umat muslim. Dalam hal penelitian ini, bahan-bahan pertanian yang semestinya dimiliki petani secara mandiri dan dibuat dengan tangan sendiri untuk memenuhi kebutuhan produksi pertaniannya ternyata dalam konteks penelitian ini masih banyak petani yang bergantung pada produk bahan pertanian buatan pabrik. Dari segi bahan dan harga tentu jauh lebih efisien dan sederhana dibandingkan dengan bahan pertanian buatan sendiri.

4. Pengorganisasian Dalam Pemberdayaan Masyarakat
- Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah „pengorganisasian“ diartikan sebagai suatu cara, proses atau upaya maupun perbuatan untuk mengorganisasi.¹⁵ Sedangkan masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berada pada suatu daerah tertentu yang terikat dalam suatu ikatan sosial dalam menyokong kehidupan kolektif. Istilah pengorganisasian masyarakat memang mengandung berbagai diversifikasi makna. Ditambah lagi “masyarakat” atau “rakyat” yang tentu banyak dimaknai oleh kebanyakan kalangan dengan kumpulan suatu insan dalam jumlah banyak yang berada pada suatu teritorial tertentu. Dalam hal ini istilah pengorganisasian masyarakat lebih dikenal sebagai konteks bagaimana membangun suatu tindakan sosial atau stimulus yang memungkinkan suatu masyarakat di suatu daerah menjadi kokoh dan

¹⁴ Ibnu al- Hajar al-Asqalani, Bulughul Maram, hlm.158

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-5

kuat dalam menghadapi pelbagai problematika kolektif yang fundamental.

Sejalan dengan itu, menurut Agus Afandi dkk, dalam Modul Riset Transformatif yang mengatakan bahwa istilah pengorganisasian lebih ditekankan atau dimaknai sebagai suatu kerangka kolektif dalam upaya untuk memecahkan masalah seperti ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat dan sekaligus dimaksudkan untuk membangun tatanan masyarakat yang lebih adil.¹⁶ Sudah menjadi suatu semacam keharusan sirkulus logis jika kita melihat suatu ketidakadilan atau suatu penindasan yang dialami oleh beberapa masyarakat untuk kemudian melakukan sebut saja bantuan non-materi, yaitu seperti ketersediaan untuk menjadi pengorganisir masyarakat yang sedang tertindas. Untuk mengiyakan ketersediaan seseorang menjadi seorang fasilitator atau pengorganisir masyarakat akan secara otomatis mempunyai tanggung jawab etis untuk *nyemplung* dan ikut merasakan apa yang masyarakat rasakan bersama-sama, dan dengan hal itu proses pengorganisasian dapat dimulai. Keberadaan seorang fasilitator sebagai pihak yang mengorganisir masyarakat yang kemudian menjalani rangkaian proses-proses pengorganisasian bersama masyarakat untuk kemudian memecahkan problematika kolektif fundamental yang dialami masyarakat seperti ketertindasan, ketidakadilan itu semua dapat dihapuskan dan dijawab secara partisipatif maka itulah yang disebut sebagai *Community Organizer* (CO).

¹⁶ Agus Afandi dkk, *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017 Hal 140-141

Beberapa prinsip-prinsip yang harus dimiliki seorang CO atau pengorganisir masyarakat adalah:¹⁷

- a. Membangun etika dan komitmen organizer. Komitmen ini yang kemudian menjadi pegangan oleh pengorganisir untuk siap bertahan menghadapi tantangan di tengah proses mengorganisir. Oleh karena itu menjadi seorang CO memiliki tanggung jawab yang besar karena diharapkan mampu membawa kondisi suatu masyarakat ke arah yang lebih baik.
- b. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah
- c. Berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat riil
- d. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan menyesuaikan sumber daya apa yang dimiliki oleh masyarakat.
- e. Kemandirian. Seorang CO harus dapat kemudian untuk mengorganisir dirinya sendiri sebelum lebih jauh mampu mengorganisir masyarakat dalam konteks lebih luas.
- f. Keberlanjutan. Artinya pengorganisasian harus membuat siklus agar terus berputar dan bergerak secara *sustainable*
- g. Keterbukaan. Dengan prinsip ini seluruh anggota komunitas dapat kemudian belajar untuk memahami problematika yang dihadapinya sendiri.
- h. Partisipasi. Seluruh anggota komunitas memiliki peluang dan hak yang setara seperti misalnya ketika pengambilan keputusan yang dibuat oleh komunitas.

¹⁷ Agus Afandi dkk, *Modul Riset Transformatif*, Hal 145-146

Tugas dari pada CO atau pengorganisir adalah untuk memfasilitasi agar supaya seluruh proses dalam upaya menentang ketidakadilan tersebut kemudiandapat dilihat oleh masyarakat secara komprehensif yang mana ketidakadilan tersebutlah yang mereka alami sendiri. Dengan siklus itu kemudian dapat membangun sebuah tindakan-tindakan kolektif untuk menghadapi sesuai dengan keadaan masyarakat sendiri.¹⁸

Secara sederhana tahap-tahap operasional dalam pengorganisasian masyarakat adalah seperti yang diuraikan di bawah.¹⁹

- a. Memulai pendekatan. Mendekati sebuah kelompok atau komunitas merupakan langkah paling awal sebagai *way* atau jalan untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Sedapat mungkin seorang pengorganisir diharuskan untuk membaur dengan masyarakat (*life with them*). Hal ini tentu dilakukan tidak dalam waktu yang cepat.
- b. Investigasi sosial. Memahami bersama-sama apa sebenarnya problematika fundamental yang mereka alami secara partisipatif.
- c. Memfasilitasi proses. Salah satu fungsi vital dari seorang pengorganisir adalah yaitu memfasilitasi kelompok yaitu ketika pengorganisir berupaya untuk membangun sebuah kondisi-kondisi yang dapat memudahkan masyarakat untuk berdaya sehingga

¹⁸ Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Asia Tenggara* (INSIST PRESS : Yogyakarta, 2004) Hal 4

¹⁹ Agus Afandi Dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya: Sunan Ampel Press Hal 124-131

siklus tersebut dapat dijalankan oleh masyarakat sendiri ketika telah tidak adanya pengorganisir.

- d. Merancang strategi. Merancang strategi dalam upaya untuk menjawab persoalan fundamental di masyarakat merupakan kunci keberhasilan untuk melakukan perubahan tepat sasaran.
 - e. Mengerahkan aksi (tindakan). Setelah menyusun strategis secara partisipatif selanjutnya yaitu menerjemahkan startegi tersebut kedalam sebuah aksi perubahan.
 - f. Menata organisasi dan keberlangsungannya. Dalam hal ini, menata organisasi adalah berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur yang pada nantinya mereka sendirilah yang bertugas sebagai pelaku utama kegiatan berorganisasi, perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.
 - g. Membangun sistem pendukung.
5. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat atau dalam bahasa Inggris disebut (*community empowerment*) sering kali menemukan perbedaan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena kedua mengacu dapat pula berbeda hanya secara definitf atau interpretasi yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Pengertian pemberdayaan tidak terlepas dengan kekuasaan tertentu, namun lebih jauh kekuasaan pada pemberdayaan masyarakat merupakan sumber yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya dan akses pada sumber penghidupan lainnya. Pemberdayaan adalah upaya memberdayakan masyarakat dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang

(*enabling*) agar dapat mampu dan mandiri.²⁰ Artinya pemberdayaan dimulai dengan pengadaan suasana yang dapat memungkinkan masyarakat atau suatu komunitas dapat berkembang. Selaras dengan itu menurut pendapat Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam yang dikutip Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Masyarakat*, yang mengatakan bahwa pemberdayaan dapat diidentikkan dengan kegiatan sosial yang memiliki semangat atas orientasi untuk memecahkan masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara bekerja dengan belajar sangat tipis, karena keduanya berjalan beriringan secara terpadu.²¹

Pemberdayaan masyarakat selalu identik dengan ihwal, kondisi, atau keadaan suatu masyarakat yang taraf hidupnya sedikit di bawah standar masyarakat idealnya. Pemberdayaan selalu diidentikkan dengan menguatkan, memberdayakan suatu individu, kelompok keluarga, organisasi dan masyarakat yang lemah, yang marjinal atau terpinggirkan yang mereka tidak berdaya dalam melakukan keberfungsian sosialnya sehari-hari serta kekurangan dalam kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Pemberdayaan selalu identik dengan hubungan bagaimana kapasitas kelompok lemah atau dengan kata lain masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mengalami keterpinggiran atas ruang hidupnya, untuk kemudian bagaimana mereka sanggup memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*), sehingga mereka tidak lagi berada di posisi yang rentan akan kelaparan, kurangnya pendidikan yang

²⁰ Kartasasmita Ginandjar, *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: CDES, 1996), Hlm. 151

²¹ Zubaedi *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Kencana Press Hal 7

menyebabkan kebodohan dan minimnya fasilitas kesehatan yang menyebabkan penyakit masyarakat yang tidak tertolong, serta dapat kemudian menjangkau sumber daya-sumber daya produktif yang seharusnya mereka nikmati secara kolektif. Terlebih masyarakat yang hendak di berdayakan tersebut dapat memungkinkan untuk peningkatan pendapatan dan juga dapat memperoleh segala apapun yang menjadi hakatau fasilitas mereka dalam upaya untuk pembangunan.

Masyarakat yang dapat dikategorikan taraf hidupnya berada sedikit di bawah standar masyarakat lainnya kemudian dapat diidentikkan kondisi masyarakat kurang mampu atau kemiskinan, keterbelengguan dan kondisi masyarakat di mana ia berada dalam kesengsaraan. Artinya, masyarakat dapat dikatakan tidak berdaya jika ia tidak memiliki daya atau kekuatan untuk menjalani kehidupannya secara etis. Ketidakberdayaan masyarakat mempunyai interpretasi kondisi suatu masyarakat yang tidak mampu memperoleh tingkat kesejahteraannya sendiri.

Melekatnya sifat ketergantungan pada masyarakat itulah yang membuat mereka tidak berdaya. Karena ketergantungan, akibatnya masyarakat tidak mampu karena tidak memiliki daya untuk mengatur hidupnya sendiri akibat sudah terjerat pola pada sistem yang membuatnya menjadi terbelenggu. Adanya fasilitator masyarakat dalam upaya untuk melakukan pemberdayaan, pembebasan dalam keterbelengguan menjadi penting untuk sebuah proses pembangunan. Menurut Twelvetress dalam Suharto, pengembangan masyarakat adalah suatu proses dalam upaya untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas

hidup masyarakat itu sendiri dengan melakukan tindakan kolektif.²²

Secara umum, Edi Suharto melihat dan membagi pengembangan masyarakat menjadi dua pandangan, kedua pandangan tersebut yaitu berdasar pada dua saintifik, yaitu pendekatan “profesional” dan pendekatan “radikal”. Perbedaan dua pendekatan tersebut hanya berbeda dari paradigma dalam melihat sebuah problem sosial. Pendekatan profesional, cenderung mengacu pada peningkatan kemandirian masyarakat, dengan tujuan untuk memperbaiki sistem dalam kerangka relasi sosial. Sementara pendekatan radikal, ia berdasar dari teori-teori struktural neo- marxis, yang mana lebih mengacu pada upaya tranformasional relasi-relasi yang tidak adil melalui pengorganisasian, pemberdayaan kelompok lemah dengan mencari musabab kelemahannya dan menganalisis dari mana sumber ketertindasan tersebut muncul.²³

Pemberdayaan masyarakat, akhir-akhir ini hadir dengan solidaritas dan spirit baru, dimana hal itu dapat diperlihatkan munculnya gerakan sosial pembebasan dari akar rumput dan kelompok swadaya masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan, dengan motif pembebasan keterbelngguan sistem, pemberdayaan dari ketertindasan, keterpinggiran yang dialami masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam buku Edi Suharto adalah yaitu adanya kemampuan baik individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan dan berada pada

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Reflika Aditama, 2005), hal. 38.

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* hal. 40.

satu keasatuan visi dan misi dalam hal pemenuhan kebutuhan maupun hak dasar. Adanya partisipasi yang tidak formal harus direalisasikan dalam upaya untuk memperoleh transparansi produk-produk baik kebijakan atau lainnya yang nanti akan mengatur dan melindungi masyarakat. Seperti halnya kemudahan akses pada sumber-sumber produktif dalam upaya untuk memudahkan masyarakat dalam memperoleh barang dan jasa untuk penghidupannya.²⁴

Sedangkan menurut cendekiawan lainnya, diantara seperti Parsons, yang mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah deferensiasi bagaimana kemudian suatu individu atau lebih luas masyarakat dapat menjadi cukup kuat untuk dapat berpartisipasi dalam upaya pengontrolan atas lembaga maupun institusional yang dapat kemudian mempengaruhi taraf kesejahteraan hidupnya. Pemberdayaan selalu menitikberatkan bahwa setiap individu dapat kemudian memperoleh kapasitas keterampilan, pengetahuan (*education*), dan kekuasaan atau fasilitas yang cukup untuk mengintervensi kesejahteraan kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²⁵

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini sebagai pola pemberdayaan yang berbeda dari pola pemberdayaan konvensional yang bukan berbasis pada kerakyatan adalah upaya riil untuk kemudian dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang secara sosial-ekonomi berada pada kondisi yang rentan akan keterpinggiran, keterbelakangan, dan kemiskinan.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. hal. 58.

²⁵ Parson, et. Al, 1994. *The Integration Of Social Work Practice*, California Wardworth.inc.

Secara lebih luas dalam perspektif kenegaraan, pemberdayaan masyarakat juga mengacu bagaimana indeks kesejahteraan masyarakat dan juga yang tidak kalah penting adalah kemudian bagaimana indeks penegakan demokrasi ekonomi sebagai ujung tombak kehidupan rakyat, artinya bagaimana demokrasi ekonomi yang berbasis kerakyatan itu kemudian menjadi langkah awal dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, ekonomi kerakyatan yang dimaksudkan adalah konsep bagaimana masyarakat dapat mengakses penguasaan teknologi secara merata, kepemilikan modal yang merata, kemudahan akses terhadap pasar dan kapasitas untuk manajemen sumber dayanya. Oleh karenanya, agar konsep tersebut dapat direalisasikan dalam masyarakat, perlunya untuk melakukan sebuah *assesment* bagaimana yang sebenarnya dibutuhkan oleh rakyat itu kemudian diakomodasi oleh birokrat pemerintah laluditerjemahkan kedalam kebijakan publik dalam upaya untuk mencapai tujuan.²⁶

a. Strategi Pemberdayaan

Dalam ranah pemberdayaan masyarakat, upaya dalam pemberdayaan masyarakat perlu dibekali pemahaman bahwa akibat dari kondisi suatu masyarakat tersebut apakah murni karena mereka yang *powerless* ataukah karena hal lain. Berdasarkan pengalaman seperti yang dijelaskan oleh Zubaedi dalam bukunya Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, yang di dalamnya mengutip dari Jim Ife, yang menyebutkan bahwa terdapat tiga strategi

²⁶ Munawar Noor “Pemberdayaan Masyarakat” (Vol I, No 2 Juli 2011)
Hal 89

pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk memberdayakan kelompok *powerless*, yaitu:²⁷

- 1) Pemberdayaan yang dilakukan dengan cara mengubah struktur atau lembaga-lembaga yang memungkinkan membuat mereka berdaya atau setidaknya akses pada sumber daya, pelayanan dan kesempatan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Pemberdayaan melalui membangun gerakan sosial politik yang memperjuangkan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif
- 3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran dalam berbagai aspek yang luas.

b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Empat prinsip yang biasa digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu meliputi prinsip kesetaraan, partisipasi pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan keberlanjutan. Keempat prinsip tersebut dijelaskan secara spesifik di bawah ini:²⁸

- 1) Prinsip kesetaraan
Prinsip utama yang harus ditanamkan yaitu adanya kedudukan yang setara antara mitra sebagai subyek pemberdayaan dengan lembaga ataupun pihak yang melakukan pendampingan pemberdayaan masyarakat. Proses yang diciptakan yaitu membangun relasi yang setara dengan berupaya

²⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013 Hal 23-24

²⁸ Sri Najiati, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di lahan . Gambut* (Bogor : Wetland International- IP, 2005), Hal. . 54.

sharing atau berbagi baik pengalaman, gagasan, pengetahuan serta keahlian antara pihak satu dengan yang lain.

2) Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat sangat ditekankan, karena dari partisipatif masyarakat merupakan kunci dari sebuah kemandirian masyarakat untuk memberdayaka dirinya sendiri, baik itu mulai dari merancang, melaksanakan program pemberdayaannya dalam upaya untuk memecahkan permasalahan yang mereka alami.

3) Prinsip kemandirian masyarakat

Melihat kemandirian masyarakat tersebut berarti menghargai upaya yang dilakukan masyarakat dan menganggap masyarakat mempunyai suatu kapabilitas dalam menyelesaikan problemnya sendiri. Dalam hal ini, seperti masyarakat yang kurang mampu atau teralienasi tidak kemudian dipandang sebagai obyek yang tidak memiliki kemampuan, melainkan sebagai obyek yang memiliki kemampuan dan lebih mengedepankan usaha masyarakat sendiri dari pada bantuan dari pihak lain.

4) Prinsip keberlanjutan

Perlunya program pemberdayaan masyarakat menggunakan prinsip berkelanjutan artinya meskipun seiring berjalannya waktu peran fasilitator atau pendamping sudah tidak lagi dominan, masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pada pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kapabilitas dan kapasitas masyarakat agar supaya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) dan hak dasar (*basic right*) masyarakat itu sendiri. Terciptanya kebebasan masyarakat untuk bisa memenuhi hak-haknya seperti hak untuk memperoleh pendidikan, hak atas lingkungan hidup yang layak, hak terbebas dari kelaparan dan lain sebagainya. Tujuan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya tersebut, yang diantaranya yaitu pembebasan masyarakat dari belenggu sistem yang menindas.

Menurut Haida Sofa, tujuan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:²⁹

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan masyarakat lapisan bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, memperoleh sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, yang bisa memberdayakan mereka secara bersama-sama.
- 2) Membangun sebuah struktur sosial masyarakat yang di dalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis
- 3) Adanya pemberdayaan dapat memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan karena kondisi internal yang disebabkan oleh persepsi

²⁹ Haida Sofa, 2015. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretop Kabupaten Temanggung*, Skripsi, Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 13-14. Diakses pada 10 Juni 2022, dari www.digilib.uin-suka.ac.id

mereka sendiri maupun kondisi eksternal yang disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil.

- 4) Dicapainya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan ekonomi dan sosial sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat.

Perbaikan mutu hidup dalam hal pemberdayaan masyarakat juga menjadi aspek utama dalam upaya pembebasan dan kemandirian masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan aspek fundamental dalam pemberdayaan masyarakat dalam artian meliputi:³⁰

- 1) Perbaikan ekonomi, terutama dalam kecukupan pangan.
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial dalam hal ini melalui peningkatan Pendidikan dan kesehatan masyarakat.
- 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan.
- 4) Terjaminnya keamanan.

6. Pertanian Ramah Lingkungan

Pertanian ramah lingkungan atau pertanian berkelanjutan yang dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *sustainable development*, merupakan istilah kata yang digunakan untuk mengenalkan konsep pertanian alternatif yang bertumpu pada pemanfaatan sumberdaya alami sebagai upaya untuk mengembalikan seluruh proses pertanian pada alam seperti halnya pertanian tradisional dahulu. Pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan sebetulnya ditujukan

³⁰ Totok Mardikanto dan Poerwako, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung : Alfabeta, 2012). hal. 20

sebagai antitesis dari sistem pertanian pada umumnya yang segala proses pertaniannya menggunakan input kimia secara instant yang merusak lingkungan, antitesis tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas pertanian tanpa merusak lingkungan maupun para pelaku yaitu petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penghasilan bagi masyarakat petani yang berada di daerah pedesaan. Penerapan konsep pertanian berkelanjutan ini biasanya dapat dilihat berdasarkan tiga indikator yang antara lain adalah, lingkungannya lestari, peningkatan ekonomi (sejahtera) dan secara sosial bersahabat dengan subyek pelaku pertanian.

Pertanian ramah lingkungan artinya kegiatan pertanian yang tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem lingkungan maupun penurunan kualitas ekosistem ataupun lingkungan. Pertanian merupakan sebuah kegiatan pengelolaan yang melihat sumber daya alam hayati sebagai lahan penghidupan masyarakat. Kegiatan pertanian umumnya membutuhkan tenaga kerja manusia, hewan atau bantuan teknologi dalam upaya untuk pengelolaan supaya dapat memberikan hasil oleh penanam. Kata ramah lingkungan itu sendiri berasal dari kata ramah yang dalam kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang aman, menguntungkan atau tidak merusak. Sedangkan diksi lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Secara definitif, pertanian ramah lingkungan (PRL) menurut Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian adalah pola pertanian menggunakan atau tidak tersentuh teknologi dalam setiap proses budidaya

secara berkelanjutan yang tidak kemudian membahayakan atau merusak kondisi ekologis lingkungan, dan hal tersebut menguntungkan secara sosial dan diterima secara sosial dan budaya.³¹

Soemarno mengemukakan bahwa pertanian ramah lingkungan merupakan pola pertanian yang bersahabat antara teknologi dengan lingkungan, dalam upaya untuk optimalisasi hasil produksi dan memperhatikan kesehatan lingkungan dengan memperhatikan dan turut menjaga kelestarian lingkungan.³² Hakikatnya, sistem pertanian yang berkelanjutan adalah *back to nature* yang dimana sistem pertanian yang tidak memberikan dampak negatif atau merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan yang patuh pada kaidah-kaidah ilmiah terkait itu. Degradasi lingkungan menjadi salah satu penyebab dari penggunaan bahan kimia pada tanah dalam pola pertanian kimia. Hal ini memberikan dampak negatif yang berpotensi merusak kelestarian lingkungan di masa depan.

Pertanian ramah lingkungan merupakan system pertanian berkelanjutan yang memiliki orientasi peningkatan produktivitas tinggi dengan memanfaatkan unsur hara pada bahan-bahan organik sebagai input pertaniannya, meminimalisir input bahan-bahan yang non-organik, memperbaiki biota tanah, pengendalian

³¹ Neny, Tri, *Pertanian Ramah Lingkungan di Daerah Tangkapan Air Danau Rawapening*, (Semarang: Jurnal Proceeding Biology Education Conference, Volume 14, Nomor 1, 2017), Hlm.126

³² Soemarno, *Konsep Usahatani Lestari dan Ramah Lingkungan*, *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Tanaman Pangan Berwawasan Lingkungan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan*, Bogor, 2001.

organisme pengganggu tanaman (OPT) berdasarkan kondisi ekologi dan diversifikasi tanaman.³³

Proses pertanian yang ramah lingkungan selalu mengedepankan penggunaan bahan-bahan alami hayati yang ramah terhadap lingkungan. Sangat berbeda ketika kemudian dikomparasikan dengan sistem pertanian konvensional yang setiap proses pertaniannya menggunakan input kimia atau bahan-bahan yang diproduksi dari pabrik pertanian, seperti benih dari pabrik, pupuk pabrik, dan pestisida kimia yang dibuat oleh pabrik. Intensifikasi penggunaan input kimia secara terus-menerus dan jangka panjang dengan kuantitas berlebih, akan berdampak pada lingkungan, penurunan *efficiency* dan cenderung merusak biologis tanah. Secara general, pertanian ramah lingkungan muncul di latar belakang oleh dua pemikiran yang juncto ada beberapa kalangan yang mulai *interest* terhadap sistem pertanian.

Pertama, pemikiran yang oleh beberapa kalangan baik dalam negeri maupun di kanca internasional yang di mana mereka prihatin atas sistem pertanian yang merupakan pula sistem produksi pangan yang secara etis tidak berkelanjutan dan tidak ramah lingkungan aspek kesehatan juga dipertanyakan bahkan merenggut kesejahteraan, dan produktifitas petani. Kedua, pemikiran di latar belakang atas penurunan kualitas ekologi tanah dan sarana fisik lainnya akibat penggunaan input kimia pada pertanian secara berlebih

³³ Anicetus Wihardjaka, *Penerapan Model Pertanian Ramah Lingkungan sebagai Jaminan Perbaikan Kuantitas dan Kualitas Hasil Tanaman Pangan*, Prosiding Seminar Nasional Budidaya Tanaman Pangan Berwawasan Lingkungan, Balai Penelitian Lingkungan, Pati, 2018

dan jangka panjang, namun dengan hal itu tetap tidak menafikkan pada ketahanan pangan dan stabilitas produksi yang tinggi.³⁴ Adapun beberapa prinsip dalam penerapan sistem pertanian organik adalah:³⁵

- 1) Membenahi dan memperbaiki kondisi tanah yang telah lama terkena bahan kimia sebagai upaya pengembalian kualitas ekologis termasuk kehidupan biologi tanah.
- 2) Pengoptimalan keseimbangan unsur hara penyerapan serta penambahan pupuk dari luar estimasi usaha tani
- 3) Meminimalisir kerugian petani karena gagalpanen yang diakibatkan oleh perubahan iklim.
- 4) Meminimalisir kerugian petani karena gagalpanen akibat hama dan jenis penyakit lainnya dengan usaha preventif yang ramah lingkungan.
- 5) Pemanfaatan sumber genetik yang saling mendukung kesuburan tanah seperti sistem pertanian terpadu.

Dalam pertanian organik, memanfaatkan limbah-limbah organik merupakan hal yang umum untuk dimanfaatkan dalam proses pembuatan bahan pertanian. Seperti misalnya limbah kotoran ternak yang banyak digunakan karena mengandung tinggi Nitrogen. Pupuk organik cair yang dibuat dengan kotoran ternak memiliki fungsi sebagai sumber hara pada tanaman, kemudian dapat pula sebagai pencegah hanguan dari

³⁴ Las, I dkk. 2006. *Isu Dan Pengelolaan Lingkungan Dalam Revitalisasi Pertanian*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3): 106-114.

³⁵ Elfin Efendi, *Implementasi Sistem Pertanian Berkelanjutan Dalam Mendukung Produksi Pertanian*, *Jurnal Warta Edisi 47*, Medan: Universitas Dharmawangsa 2016, Hal 10-11

hama dan penyakit tanaman. Urine merupakan hasil perombakan nitrogen dan senyawa lainnya seperti sulfur dan fosfat yang berada dalam tubuh hewan.³⁶ Ditemukan hasil analisis beberapa jenis urine yang ternak yang kaya akan Nitrogen serta unsur lain seperti Fosfor, Kalium dan Ca atau kalsium adalah:³⁷

Tabel 2. 1 Kandungan Urine Ternak

Jenis Hewan	Nitrogen (N)	Dipospor trioksida (P ² O ³)	K ² O	CaO
Sapi	1,21	0,01	1,35	1,35
Kerbau	0,60	0,01	1,61	0,01
Kambing	1,29	0,01	1,39	0,45

Sumber: Anonim (1993) dalam Hartataik dan Widowati (2012)

Namun pupuk organik cair tidak hanya menggunakan limbah kotoran atau urine ternak saja, melainkan dapat menggunakan hijau-hijauan sisa tanaman dan bahan rempah-rempah, gedebog pisang (bonggol pisang), nasi basi, buah-buahan yang kemudian diproses dengan cara difermentasi. Hal tersebut berfungsi sebagai media tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme. Larutan MOL juga kaya akan unsur hara makro dan mikro, bakteri yang berguna sebagai perangsang tumbuh dan pengendali hama pada tanaman.

³⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, *Sistem Pertanian Organik Mendukung Produktivitas Lahan Berkelanjutan*, IAARD Press: Bogor 2015 Hlm 29-30

³⁷ Hartatik W, *et al Penelitian Teknologi Pengelolaan Hara Pada Budidaya Pertanian Organik, Laporan Hasil Penelitian* (Balai Penelitian Tanah: Bogor 2006)

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian terdahulu ini memiliki tujuan yakni untuk mengoparasikan penelitian sebelumnya dengan tema, dan fokus kajian yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Oleh karenanya, pada tabel di bawah ini akan memamapkan beberapa penelitian terkait yang terdiri diantaranya yaitu 3 skripsi dengan instansi yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam pengomparasikan perbedaan dari 3 penelitian tersebut, peneliti mengategorikan menjadi beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek judul, nama peneliti, tema problem, subyek atau sasaran penelitian, pendekatan yang digunakan, proses program dan hasil penelitian, yang kesemuanya dimaksudkan untuk melihat perbedaan dari beberapa aspek yang terdapat dari 3 penelitian tersebut.

Peneliti menggunakan tabel sebagai media untuk melakukan kategorisasi antara penelitian satu dengan yang lain agar mempermudah pembaca dalam melihat perbedaan pada setiap aspek penelitian terkait. Tabel yang dimaksud tersebut bisa dilihat di bawah ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian V	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Strategi Kelompok Tani Sayur Dalam Memberdayakan Ekonomi Anggota Di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani melalui Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus pada Gapoktan Subur Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga	Pemberdayaan Petani Oleh Penyuluh Untuk Pengembangan Usaha Tani Padi Organik di Desa Pondok, Kecamatan Sukoharjo, Jawa Tengah	Pengorganisasian Masyarakat Menghadapi Belunggu Pertanian Kimia Di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	Merubah Belunggu Sistem Pertanian Kimia Kepada Pertanian Rramah Lingkungan di Desa Polan Polanharjo Kabupaten Klaten	Pengorganisasian Kelompok Petani Dalam Menghadapi Hegemoni Sistem Pertanian Kimia Melalui Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi
Peneliti dan lembaga	Laras Wati Widia Astuti (UIN Raden Intan Lampung)	Wiyanti Wahyuni (IAIN Purwokerto)	Dedy Rustino (Universitas Sebelas Maret)	Robi/atul Adawiyah (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Muslim Affandi. Jurnal Skripsi 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya	Muchammad Zidan Abidin (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA)
Tema Problem	Permasalahan Rendahnya Taraf Ekonomi Petani	Pengembangan Agraris	Pengembangan Usaha Tani Padi Organik	Pengorganisirian masyarakat akibat ketidakberdayaan petani terhadap belunggu bahan kimiawi	Penguatan petani dalam ketahanan pangan	Pemberdayaan Kelompok Petani Dalam Menghadapi Hegemoni Sistem Pertanian Konvensional Melalui Perlakuan Budidaya Organik Di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

Subyek	Kelompok Tani Sayur Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo	Masyarakat Petani Desa Kedungjati Kec Bukateja Purbalingga	Petani Padi Di Desa Pondok Kec Nguter	Petani di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	Petani Desa Polan Polanharjo Kabupaten Klaten	Kelompok Petani Desa Jatirejo Ngawi
Pendekatan	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif	Participatory Action Research (PAR)	Participatory Action Research (PAR)	Participatory Action Research (PAR)
Proses Program	Riset Deskriptif	Riset Deskriptif	Riset Deskriptif	Riset aksi	Riset aksi	Riset Aksi
Hasil	Deskripsi tentang strategi memberdayakan ekonomi anggota kelompok tani sayur.	Penjelasan mengenai strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan sektor agribisnis di Gapoktan Subur Kedungjati	Berupa Penjelasan tentang lingkungan dan proses pengembangan usaha tani padi organik	Kelompok tani mampu mengorganisir pertanian dengan tepat	Petani mampu mengorganisir dan menciptakan inovasi baru	Kelompok tani mampu melakukan proses budidaya pertanian secara berkelanjutan dan mampu menjawab persoalan pertanian yang dihadapinya.

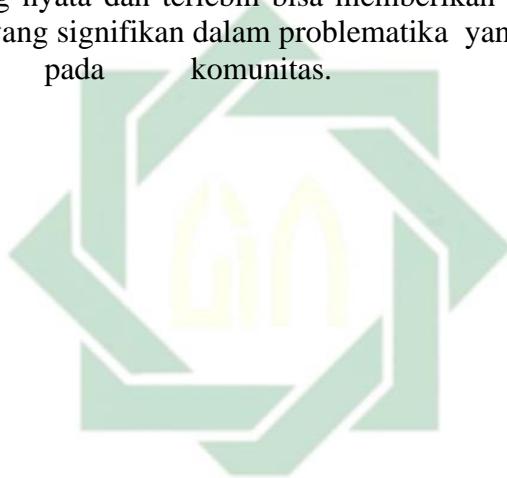
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dari tabel penelitian terdahulu menunjukkan ada beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian yang juga dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama berjudul “Strategi Kelompok Tani Sayur Dalam Memberdayakan Ekonomi Anggota Di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.” Penelitian kedua yang terkait berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani melalui Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus pada Gapoktan Subur Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.” Dan penelitian ketiga yang terkait berjudul “Pemberdayaan Petani Oleh Penyuluh Untuk Pengembangan Usaha Tani Padi Organik di Desa Pondok, Kecamatan Sukoharjo, Jawa Tengah.”

Ketiga penelitian di atas menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode penelitian kualitatif, karena ketiganya juga membahas bagaimana relasi sosial masyarakat. Metode kualitatif dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi dan fakta di lapangan atau di lokasi penelitian secara riil dengan menggunakan analisis untuk melihat realitas. Di samping itu, metode kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk memahami dan menganalisis sebuah fenomena di masyarakat kemudian dideskripsikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti pada penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Sasaran atau subyek dari pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga berbedda dengan penelitian terkait yang telah dipaparkan tabel di atas, yaitu Petani di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

Sesuai dengan Metode Participatory Action Research) yang mana pendekatan ini tidak lain adalah pendekatan atau

riset aksi secara partisipatif dengan masyarakat sebagai sasaran dan subyek penelitian yaitu para petani di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Karena masyarakat dalam hal ini sebagai subyek penelitian, maka peneliti menjadikan masyarakat bukan obyek melainkan mitrapenelitian dengan pula stakeholder yang lain yang juga berusaha menyelesaikan permasalahan masyarakat secara bersama-sama. Pada penelitian aksi ini diharapkan ada upaya pemberdayaan masyarakat yang nyata dan terlebih bisa memberikan dampak dan perubahan yang signifikan dalam problematika yang ada pada komunitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Jadwal Penelitian

Kode Aktivitas	Kegiatan	Okt				Nov				Des			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Edukasi dampak bahaya dari penggunaan bahan kimia pada lingkungan												
1.1.1	Mengadakan FGD dengan Ketua Gapoktan dan beberapa perangkat Desa.												
1.1.2	Menentukan Pemateri untuk edukasi bahaya input kimia pada pertanian												

	1.1.3	Menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk proses edukasi pertanian ramah lingkungan																	
	1.1.4	Penyusunan panduan pertanian ramah lingkungan																	
	1.1.5	Pelaksanaan edukasi																	
	1.1.6	Monev																	
2.		Praktik penerapan pola pertanian organik																	
	2.1.1	FGD menyiapkan bahan																	

	dan peralatan praktek pertanian organik.																		
	2.1.2	Pelaksanaan praktik pertanian organik																	
	2.1.3	Monev																	
3.		Menginisiasi pembentukan kelompok pelestari lingkungan																	
	3.1.1	Melakukan FGD dengan petani Gapoktan dan beberapa Perangkat Desa																	
	3.1.2	Musyawarah voting pembentukan struktur																	

	komunitas pelestari lingkungan																		
	3.1.3 Membuat konsensus secara partisipatif																		
	3.1.4 Monev																		
4.	Menginisiasi/melakukan advokasi untuk munculnya kebijakan pertanian ramah lingkungan																		
	4.1.1 Mengumpulkan petani untuk diskusi perencanaan kebijakan pertanian ramah lingkungan																		

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan PAR (*Participatory Action Research*)

Mengacu pada problematika yang diangkat oleh peneliti yang sekaligus menjadi tema pada penelitian ini yaitu tentang pertanian dan lingkungan. Peneliti dengan sadar memilih pendekatan yang koheren atas tema penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ini merupakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) di mana pendekatan ini memiliki kata kunci yakni partisipasi. Artinya masyarakat yang dalam hal ini menjadi subyek yang mengetahui secara komprehensif atas pengalaman mereka sendiri itulah yang kemudian menjadi kunci keberhasilan praktik pendekatan PAR di tengah menyelesaikan problematika masyarakat. Dalam PAR, sangat berbeda dengan metode atau pendekatan penelitian yang lain di mana yang jika pendekatan umumnya selalu memandang bahwa sasaran atau obyek peneliti seperti misal masyarakat, kelompok, atau lainnya di posisikan sebagai obyek yang diteliti bukan subyek yang secara semestinya bisa memberikan kontribusi yang sama terhadap proses penelitian, dan yang paling menonjol adalah pada pendekatan yang lain tidak ada semangat untuk melakukan aksi kolektif dalam upaya belajar bersama walaupun masih dalam proses penelitian partisipatif bukan merupakan program riil seperti yang

diproyeksikan oleh pemerintah, *NGO* dan beberapa organisasi pembangunan lainnya.

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah, salah satunya sebagai alat untuk membangun kesadaran masyarakat yang selama ini terbelenggu dan berada dalam kondisi yang rentan, dengan salah satunya yaitu dengan mengadakan pendidikan kritis dalam upaya penyadartahuan secara partisipatif. PAR dalam pengertian para ahli yang salah satunya Yoannd Wadworth dalam Agus Afandi 2014, yang mengemukakan bahwa, PAR merupakan alat atau istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan yang itu bertentangan dengan paradigma pengetahuan kuno.³⁸ Kunci dalam metode penelitian PAR adalah partisipasi, yang artinya bahwa masyarakat sebagai subyek penelitian yang kemudian mampu menjawab persoalan yang mereka alami di tengah kehidupan empiris mereka sendiri. Masyarakat kemudian diajak oleh fasilitator untuk berdiskusi *Foccus group discussion* (FGD) terkait persoalan tertentu dalam upaya membangun sebuah gerakan atau tindakan, dari perumusan masalah, analisa masalah, merancang program pemecah masalah atas apa yang dialaminya. Menurut Alice McIntyre dalam bukunya *Participatory Action Research : Qualitative Research Methods*

“There are underlying tenets that are specific to the field of PAR and that inform the majority of PAR project: a) a collective commitment to investigate an

³⁸ Agus Afandi, 2014, *Metologi Penelitian Kritis*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press) Hal 40

issue and problem, b) a desire to engage in self-an collective reflection to gain clarity about the issue under investigation, c) a joint decision to engage in individual and/or collective action that leads to a useful solution that benefits the people involved, and d) the building of alliances between researchers and participants in the planning, implamentation, and dissemination of the research process."³⁹

Kutipan diketahui bahwa ada prinsip dasar yang mendasari pada bidang PAR: a) Komitmen kolektif untuk menyelidiki suatu masalah, b) ada hasrat keinginan untuk terlibat dalam proses dala, upaya untuk mendapatkan gambaran kejselasan tentang masalah yang diselidiki, c) ada keputusan bersama untuk individu terlibat dalam tindakan kolektif yang berorientasi pada solusi yang dapat memberikan manfaat bagi orang yang terlibat, d) membangun aliansi antara peneliti dengan partisipan atau komunitas dalam perencanaan, implementasi penyebar luasan ide.

Jika peneliti secara sadar dan sengaja memilih pendekatan PAR atau riset aksi partisipatif, konsekuensi logis yang harus diterima peneliti adalah bagaimana meniadakan sekat antara peneliti dengan subyek (masyarakat) yang akan diteliti, juga tidak diizinkan dalam PAR bahwa sasaran penelitian kemudian dijadikan obyek yang biasa diteliti saja, namun dalam PAR yang menjadi subyek peneliti merupakan masyarakat itu sendiri, peneliti hanya sebagai fasilitator. Salah satu cara agar meniadakan

sekat antara peneliti dengan yang diteliti adalah yaitu dengan *membraur* secara total dengan yang diteliti atau dalam hal ini seperti masyarakat.⁴⁰ Karena pada dasarnya, PAR merupakan riset aksi yang di mana masyarakat atau manusia yang diteliti itulah yang kemudian menjadi subyek penelitian sendiri maka, dalam PAR merupakan metode yang memerintahkan untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat atau yang juga dapat disebut dengan pihak-pihak *stakeholder* yang relevan dalam upaya untuk mengkaji problematika yang terjadi di tengah masyarakat terlebih untuk menciptakan gerakan yang mengarah tidak hanya menyelesaikan masalah namun bergerak dan menciptakan gerakan sosial kolektif kearah yang lebih baik dan sejahtera. Terlebih William Foote Whyte dalam bukunya yang berjudul *Participatory Action Research* juga menjelaskan terkait kebermanfaatan atau keuntungan riset aksi pada masyarakat yang mengatakan bahwa:

*“that the participatory research process not only can achieve results of current benefit to the organizations but can lead to a rethinking and restructuring of relations so that the impact of the process can carry far into the future”*⁴¹

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa riset aksi partisipatif tidak hanya memberikan manfaat pada orang-orang yang terlibat di dalamnya, terlebih juga

⁴⁰ Agus Afandi dkk, *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017 Hal vii

⁴¹ William Foote Whyte *Participatory Action Research*, SAGE PUBLICATIONS The International professional Publishers Newbury Park

berguna untuk memikirkan ulang dan restrukturisasi hubungan di dalamnya, sehingga dampak dan perubahan yang baik untuk masa depan.

B. Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam sebuah penelitian. Prosedur penelitian ini berguna sebagai buku saku yang menuntun dan menunjukkan daur proses penelitian agar terarah dan sistematis. Hal itu dilakukan agar mempermudah tahapan kegiatan bersama masyarakat. Tahapan prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian dengan case tentang Keterbelengguan Petani oleh Pola Pertanian Kimia di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi dapat dilihat di bawah ini:

a. Pemetaan awal (preliminary mapping)

Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan dalam upaya untuk memahami ihwal utama Desa Jatirejo baik secara geografis, maupun secara administratif. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat secara partisipatif.

Pemahaman realitas kondisi ruang sosial masyarakat menjadi tahap pertama untuk melihat dan memahami maupun mengenali realitas problematis seperti apa yang terdapat di Desa Jatirejo. Dari pemahaman atas realitas di awal tersebut kemudian akan muncul alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Jatirejo yang tidak lain berfokus pada kondisi geografis Desa yang didominasi oleh

pertanian dan merupakan kabupaten pemasok pangan Nasional yang melimpah. Dengan melakukan tahap pemetaan ini, peneliti akan dipermudah untuk melihat dan mengenali siapa dan bagaimana *stakeholder*, dan tokoh masyarakat untuk bisa menjadi stimulus melakukan tindakan transformatif.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pendekatan pada masyarakat atau dengan kata lain biasa disebut sebagai inkulturasi di mana proses melakukan pendekatan dengan seluruh elemen masyarakat dan menjalin hubungan baik dengan mereka, termasuk menjalin hubungan dan menciptakan *vibes* positif terhadap orang-orang atau pihak yang memiliki pengaruh atau pemangku kebijakan, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya. Terciptanya kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat menjadi kunci utama pada tahapan ini, sehingga proses intensifikasi interaksi antara peneliti dengan masyarakat berjalan dengan baik tanpa adanya kecurigaan pada masyarakat oleh peneliti, dan sehingga tercapainya tujuan bersama yang saling menguntungkan antara peneliti dan masyarakat secara resiprokal.

c. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Peneliti bersama dengan masyarakat membentuk sebuah agenda riset berdasarkan tools *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang berguna sebagai cara memahami, menganalisis yang selanjutnya akan menjadi alat perubahan sosialnya sendiri. Peneliti akan melakukan pengorganisir dengan membentuk

sebuah kelompok kerja tim yang berasal dari masyarakat lokal. Pengorganisasian masyarakat tersebut bertujuan dalam upaya untuk mencari problem sosial masyarakat yang fundamental di Desa Jatirejo.

d. Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*)

Tahap pemetaan partisipatif ini dilakukan sesuai dengan istilah partisipatif yang artinya bersama-sama dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa elemen seperti, perangkat desa, yakni kepala Desa, Kepala Dusun, ketua RW, Ketua RT dan seluruh elemen masyarakat lainnya yang dalam hal ini sebagai subyek penelitian. Pemetaan partisipatif ini dilakukan bertujuan guna melihat wilayah yang di dalamnya terdapat persoalan yang sedang dialami oleh masyarakat. Kegiatan dari pada pemetaan partisipatif ini dilakukan dalam upaya untuk memperoleh data dari masyarakat secara langsung baik itu data berupakependudukan dan data khusus yang dibutuhkan dalam fokus penelitian.

e. Merumuskan masalah kemanusiaan

Peneliti bersama dengan komunitas bersama-sama mengintegrasikan masalah untuk dipahami secara partisipatif. Merumuskan masalah dalam hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa permasalahan yang mereka hadapi selama ini seperti ini. Diadakannya musyawarah oleh masyarakat dalam upaya untuk perumusan problematika fundamental yang berimplikasi langsung pada kehidupan yang dialami masyarakat. Partisipatif masyarakat yang aktif sangat dibutuhkan dalam proses

identifikasi problematikanya sendiri dan pengungkapan atas segala yang telah dialami masyarakat yang bersifat problematis akan mempermudah perumusan fokus masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan untuk mengadakan sebuah forum diskusi bersama (*focus group discussion*) sebagai cara penyampaian aspirasi yang bersifat dialogis untuk mempermudah menganalisis problematika keterbelengguan petani Desa Jatirejo yang tidak berdaya menyelesaikan problematika yang dihadapinya sendiri.

f. Menyusun strategi pemberdayaan

Dalam tahap menyusun strategi gerakan ini, peneliti bersama dengan masyarakat bersama-sama menyusun strategi pemecahan masalah yang ada di masyarakat dan yang telah dirumuskan. Masyarakat sendirilah yang dalam hal ini menjadi subyek penelitian yang akan menentukan, membentuk dan merancang strategi permasalahannya sendiri, penentuan pihak-pihak mana saja yang harus dilibatkan dalam menyusun strategi gerakan sebagai stimulus pemecah masalah terkait dengan keterbelengguan petani di Desa Jatirejo.

g. Pengorganisasian masyarakat

Peneliti bersama-sama dengan masyarakat membangun sistem atau kondisi sosial yang berpotensi sebagai stimulus pemecah masalah. Kondisi sosial tersebut seperti halnya kelembagaan, kelompok-kelompok kerja yang memiliki potensi untuk menstimulus pemecah dan penyelesaian problem sosialnya.

h. Melancarkan aksi perubahan

Tindakan dalam upaya aksi perubahan ini dilakukan secara menyeluruh oleh masyarakat yang telah teorganisir secara partisipatif. Kemandirian masyarakat dalam menjalankan aksi yang bukan hanya sekedar penyelesaian atas problematikanya, terlebih bisa menjadi media belajar masyarakat agar terciptanya daur pengetahuan dari masyarakat dan oleh masyarakat yang jika dilakukan secara *continue* akan bisa menciptakan masyarakat yang mampu mengoordinir masyarakat sebagai local leader sebagai subyek dari pada aksi perubahan sosial.

i. Membangun pusat-pusat belajar dalam masyarakat

Kebutuhan akan daur ulang belajar pada masyarakat mengharuskan agar supaya membentuk pusat-pusat belajar yang telah melancarkan aksi perubahan. Dalam fokus penelitian ini, perlunya dibentuk kelompok studi terkait edukasi dan pelatihan terkait pertanian ramah lingkungan dan pelatihan pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, fungisida nabati melalui kelompok tani yang ada pada lokasi penelitian.

j. Refleksi

Peneliti bersama-sama dengan masyarakat melakukan refleksi atas apa yang telah diperoleh selama proses dan berbagai tahapan yang telah dilalui di lapangan dari awal hingga akhir yang termasuk output dari hasil riset dan program-program aksi perubahan. Sehingga adanya tambahan pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara teoretis maupun akademis.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Namun tidak hanya itu, peneliti dalam upayamelancarkan aksi selama proses penelitian juga melibatkan beberapa pihak yang berkaitan dengan problematika yang diangkat pada penelitian ini. Tokoh- tokoh agama atau tokoh masyarakat (TOGATOMAS) dalam hal ini turut menjadi keterlibatan dalam proses penelitian sebagai pihak pengorganisir masyarakat. Keterlibatan kelompok tani yang dalam hal ini jugasebagai subyek penelitian turut dilibatkan oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian aksi ini menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) diantaranya yaitu:

a. Pemetaan

Teknik pemetaan ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa gambaran wilayah secara sosial geografis secara simultan dan diversifikasi problematika yang ada di dalamnya. Pemetaan ini dilakukan secara partisipatif melibatkan elemen masyarakat Desa Jatirejo untuk memahami kondisi wilayah masyarakat secara umum.

b. Transektor (*transect*)

Transect merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyusuri wilayah atau lokasi penelitian bersama dengan masyarakat untuk melihat secara riil wilayah penelitian. Teknik transektor ini juga berguna untuk menemukan

masalah yang ada di tengah masyarakat yang berkaitan dengan kondisi geografisnya.

c. Wawancara

Teknik wawancara ini pada umumnya digunakan peneliti untuk menggali informasi secara langsung dari masyarakat sebagai penduduk lokal. Informasi yang didapat dari teknik wawancara ini bermacam-macam dan bersifat subyektif. Teknik wawancara biasa dilakukan peneliti untuk berdialog dengan masyarakat dengan topik yang telah dikonstruksikan oleh peneliti sebagai pemantik pembicaraan.

d. *Foccus Group Discussion FGD*

Teknik pengadaan forum diskusi (focus group discussion) digunakan peneliti sebagai penyampaian aspirasi dari beberapa suara dari masyarakat secara dialogis. Dalam hal ini biasanya peneliti sebagai pemantik diskusi yang kemudian dilanjutkan oleh masyarakat untuk membahas mengenai topik yang telah ditentukan yang kemudian terciptanya perhimpunan gagasan yang keluar dari masyarakat.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam metode (PRA) ini menggunakan triangulasi data, yang dimana teknik ini berguna sebagai sistem cross check dalam pelaksanaan penelitian agar data-data yang diperoleh dari riset dapat akurat. Adapun beberapa teknik triangulasi tersebut seperti:

a. Triangulasi komposisi tim

Teknik triangulasi komposisi tim dalam pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* PRA ini biasanya terdiri dari diversifikasi masyarakat, terlepas dari berbagai latar belakang maupun perbedaan gender dari masyarakat yang dalam hal ini sebagai subyek penelitian, diantaranya adalah laki-laki, perempuan, *outside* (pihak luar) masyarakat dari berbagai profesi dan berbagai tingkat pendidikan.

b. Triangulasi alat dan teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukannya observasi atau tinjauan langsung pada lokasi penelitian, akan tetapi perlunya melakukan diskusi dengan masyarakat dalam upaya untuk memperoleh informasi yang akurat baik data kualitatif maupun kuantitatif yang kemudian diolah dengan hasil berupa diagram maupun diskripsi sebagai pencatatan output observasi.⁴²

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

yang dicari meliputi kejadian dan proses, berasal dari masyarakat dan peninjauan langsung di tempat atau lokasi untuk kemudian memvalidasi berdasarkan dari kejadian dan proses penelitian.

⁴² Agus Afandi, *Metodelogi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014) Hal.75

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian aksi partisipatif, data dari hasil analisis ini kemudian dapat berguna sebagai media untuk menyadarkan masyarakat akan problematikanya sendiri. Dapat pula untuk strategi pemberdayaan masyarakat atau sebagai perumusan analisa masalah mendasar yang akan dipecahkan bersama-sama. Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Kalender musim

Kalender musim adalah teknik analisis untuk melihat ketahanan produktivitas komoditas tanaman mereka berdasarkan skala musim. Kalender musim merupakan salah satu dari beberapa teknik PRA yang digunakan dalam perencanaan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Teknik ini begitu penting dilakukan sehingga proses pembangunan dapat mengantisipasi perilaku alam dan manusia di desa yang terjadi akibat perubahan musim. Pada dasarnya pengkajian ini secara substansi adalah melihat bagaimana perubahan atas perilaku kedua subyek yakni manusia dan alam.

b. Diagram venn

Analisis diagram venn merupakan teknik analisis berdasarkan pola hubungan antara pihak-pihak yang terkait untuk melihat bagaimana relasi antara pihak-pihak tersebut serta seperti apa peran dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di

masyarakat. Diagram venn menjadi salah satu teknik fasilitator dalam memfasilitasi masyarakat untuk melakukan diskusi untuk memaparkan relasi kuasa pihak-pihak yang ada di Desa.

c. Teknik analisa pohon masalah

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik untuk mengurai dan menganalisis masalah yang dihadapi masyarakat dengan memadukan peneliti sebagai pemandu bersama dengan masyarakat. Teknik ini digunakan untuk penelusuran sebab akibat dari masalah yang kemudian diurai berdasarkan analogi pohon.

d. Teknik analisa pohon harapan

Dari hasil analisa pohon masalah tersebut kemudian di *break down* ke dalam pohon harapan sebagai teknik untuk penentuan harapan atas masalah yang terjadi. Teknik ini juga berguna sebagai analisis harapan seperti apa yang diinginkan oleh masyarakat.

e. Teknik *trend and change*

Teknik ini biasa digunakan oleh peneliti untuk menganalisis kondisi masyarakat secara before atau sebelum dilakukannya program dan after setelah adanya program dan juga perubahan-perubahan sosial apa yang dilakui setiap musim atau tahunnya. Teknik *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan) yang akan digunakan sebagai alat analisis program ini. Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan Teknik PRA yang

memfasilitasi masyarakat mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.⁴³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Hal.93

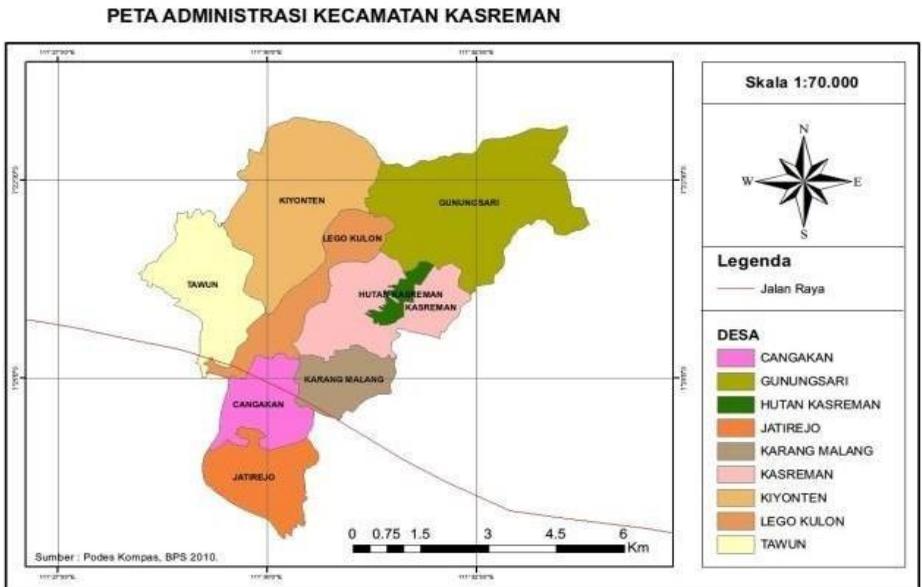
BAB IV

POTRET DESA JATIREJO

A. Letak Geografis

Jatirejo merupakan nama sebuah desa yang terletak di kecamatan Kasreman. Kecamatan Kasreman memiliki beberapa desa di dalamnya, seperti Desa Gunungsari, Desa Karangmalang, Desa Kasreman, Desa Kiyonten, Desa Lego Kulon, Desa Jatirejo, Desa Cangakan dan Desa Tawun. Akan tetapi Desa Jatirejo sendiri yang memiliki perbedaan dengan Desa-desa lainnya yang berada pada kecamatan yang sama, di mana Desa Jatirejo merupakan salah satu Desa yang dahulu secara geografis letaknya bukan merupakan bagian dari kecamatan Kasreman melainkan ikut dalam geografis wilayah Kecamatan Padas. Dinamika proses pemekaran wilayah atau mutasi wilayah tersebut terjadi sekitar kurun waktu 1 dekade terakhir dan pada waktu itu Desa Jatirejo resmi menjadi wilayah yang secara geografis terletak dalam lingkup kecamatan Kasreman. Desa Jatirejo juga menjadi Desa yang berada pada ujung paling selatan kecamatan Kasreman; hal tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini:

Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Kasreman

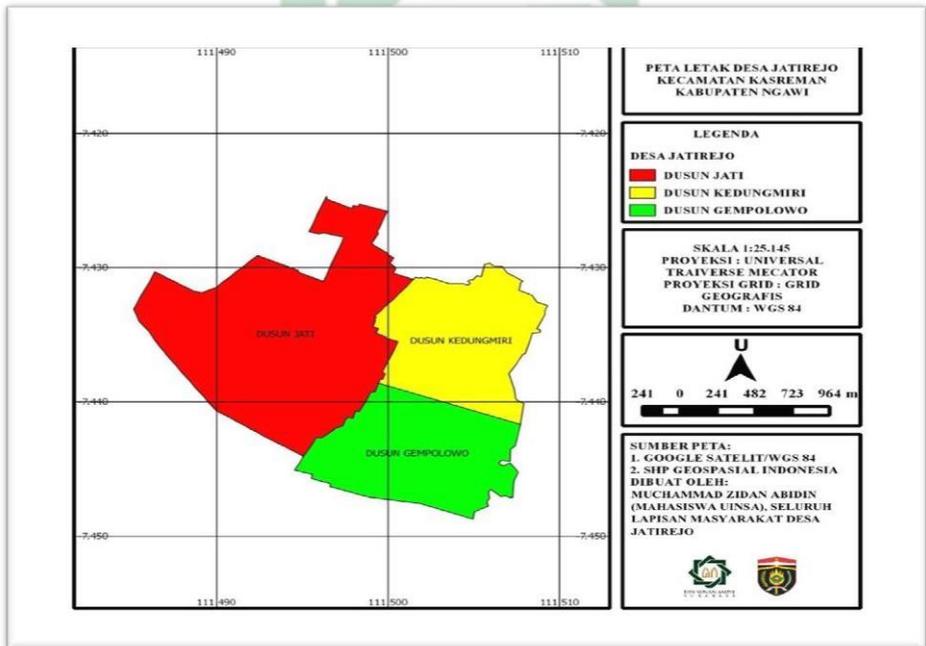


Sumber: www.kasreman.ngawikab.id

Jika dilihat dari sejarahnya, Desa Jatirejo dalam penamaan wilayahnya tidak terlepas dari keberadaan oleh permukiman kecil yang letaknya ke dalam dari ruas jalan provinsi Ngawi-Solo. Penamaan Jatirejo yang dapat ditafsirkan sebagai tempat yang putih dan bersih dan diandaikan sebagai desa yang penuh kebaikan. Desa Jatirejo secara geografis dapat dilihat berdasarkan teritorialnya yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Cangakan, berbatasan dengan Desa Munggut di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangunharjo dan di sebelah

barat berbatasan dengan Desa Kersoharjo. Secara administratif, Desa Jatirejo memiliki pedukuhan atau yang lebih dikenal dengan Dusun yaitu sebanyak tiga dusun, di antaranya adalah Dusun Jati, Dusun Gempolowo dan Dusun Kedungmiri dengan total keseluruhan memiliki 24 Rukun Tetangga (RT) dengan masing-masing dusun memiliki sebanyak 8 RT. Hal tersebut kemudian dapat diperjelas dengan melihat berdasarkan peta administratif Desa Jatirejo sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Peta Desa Jatirejo



*Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Partisipatif Desa
Jatirejo 2022*

Dapat dilihat berdasarkan gambar peta di atas bahwa desa Jatirejo terbagi menjadi 3 Dusun. Dusun Jati, Dusun Gempolowo dan Dusun Kedungmiri. Dusun Jati merupakan dusun yang paling besar secara geografis dan juga jumlah penduduknya. Desa Jatirejo dalam tata guna lahannya terbagi menjadi beberapa jenis wilayah. Secara agraris, tanah di desa Jatirejo terbagi menjadi persawahan, tegalan, dan pekarangan warga. Pekarangan warga yang rata-rata cukup luas biasanya ditanami tanaman seperti kacang tanah, sayur, pohon jati dan tanaman untuk mencukupi kebutuhan subsistennya sendiri. Desa Jatirejo murni merupakan Desa yang di kelilingi oleh persawahan dan ladang. Tata guna lahan lainnya tidak begitu dominan yang meliputi, permukiman penduduk, termasuk fasilitas umum akses jalan maupun irigasi alami. Adapun pembagaaian tata guna lahan di desa Jatirejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Luas Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan	Luas
Luas Tanah Kering dan Permukiman	109,77 Ha
Sawah	265,09 Ha
Fasilitas umum	28,15 Ha
Total Luas	403,01 Ha

Sumber: *Profil Desa Jatirejo Pemetaan 2022*

Berdasarkan tabel data peruntukan tata guna lahan di atas dapat diketahui bahwa tata guna lahan yang mendominasi adalah untuk persawahan, dan kemudian diikuti ladang atau perkebunan masyarakat yang luasnya hampir setengah dari luas area persawahan. Artinya adalah bahwa desa Jatirejo

merupakan Desa yang didominasi oleh persawahan yang terlihat bagaimana hamparan hijau selalu terlihat dan terhampar dengan luas. Desa ini memiliki intensitas hujan sebanyak 4 bulan sekali dan musim panas. Juga dapat dilihat pada tabel juga bahwasanya area permukiman dan fasilitas umum masyarakat lainnya sangat kecil jika dibanding persawahan dan ladang masyarakat. Fasilitas umum yang cukup sederhana dan cukup menjadi aspek utama dalam melihat Desa Jatirejo secara tata ruang.

B. Kondisi Demografis

Secara demografi kependudukan, desa Jatirejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.462 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.127 KK. Hampir setiap kepala keluarga merupakan seorang petani.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa Jatirejo

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.745 Jiwa
Perempuan	1.915 Jiwa

Sumber: *Profil Desa Jatirejo Pemetaan 2022*

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwaberdasarkan jumlah klasifikasi penduduk Desa Jatirejo laki-laki dan perempuan, diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.728 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 1.734. jumlah tersebut tidak seberapa ada *gap* antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Akan tetapi dalam aspek kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di Desa Jatirejo semua setara dan memiliki peran masing-masing dan hak yang egaliter. Misalnya dalam bidang profesi sebagai

pegawai pemerintah desa yang tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja, akan tetapi yang menjadi kepala dusun didua dusun yakni Dusun Jati dan Dusun Gempolowo merupakan seorang perempuan.

C. Kondisi Pendidikan

Desa Jatirejo memiliki fasilitas pendidikan yang kurang memadai pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Desa Jatirejo hanya memiliki sekolah hanya pada jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah tingkat bawahnya seperti TK, PAUD dan taman belajar untuk anak-anak. Desa Jatirejo dahulu mempunyai 2 sekolah dasar, yaitu SDN Jatirejo 1 dan SDN Jatirejo 2.

Akan tetapi karena terlalu sedikit muridnya dan minimnya tenaga pengajar, akibatnya sekolah dasar tersebut digabung hanya di SDN 2 Jatirejo. Meskipun minimnya fasilitas pendidikan untuk tingkat sekolah menengah pertama dan ke atas, akan tetapi anak-anak di Desa Jatirejo tidak kemudian berhenti menimba ilmu. Banyak anak-anak di Desa Jatirejo yang tidak menimba ilmu di Desanya sendiri tersebut kemudian keluar ke luar Desa seperti SMA atau di SMK Desa Cangakan dan di pondok pesantren di luar kabupaten Ngawi seperti di Magetan, Jombang, dan di daerah lain.

Selain pendidikan formal yang ada di Desa Jatirejo, pendidikan non formal seperti taman belajar maupun pendidikan keagamaan seperti TPQ cukup banyak di Desa Jatirejo. Pendidikan keagamaan di Desa

Jatirejo cukup banyak. Setiap Dusun di Desa ini memiliki 2 sampai 3 TPQ ditambah lagi TPQ yang ada di Dusun Jati yang merupakan Dusun paling besar itu kemudian 1 lembaga TPQ memiliki murid sekitar 90 murid. Adapun dari segi latar belakang pendidikan masyarakat Desa Jatirejo yaitu masih didominasi oleh

jenjang SD atau tamat SD bahkan belum sekolah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel klasifikasi latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Klasifikasi Latar Belakang Pendidikan

Jenis Pendidikan	Jumlah		
	Dsn Gempolowo	Dsn Jati	Dsn Kedungmiri
Tidak/belum tamat sekolah	202	503	309
Tamat sd	436	656	518
SLTP	120	235	191
SLTA	118	136	130
Diploma I/II	2	-	1
Diploma IV/SI	2	-	3
S II	-	-	1

Sumber: Profil Desa Jatirejo Pemetaan 2022

Berdasarkan tabel klasifikasi latar belakang pendidikan masyarakat Desa Jatirejo, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Jatirejo banyak yang belum tamat SD sederajat yaitu berjumlah 202 untuk dusun gempolowo, 503 untuk dusun Jati, dan 309 untuk Dusun kedungmiri. Kemudian diiringi dengan masyarakat yang tamat SD yaitu berjumlah 436 untuk dusun gempolowo, 656 untuk dusun Jati dan 518 untuk dusun kedungmiri. Sedangkan jenjang pendidikan SLTP sederajat yaitu 120 untuk dusun gempolowo, 235 untuk dusun Jati dan 191 untuk dusun kedungmiri. Pada jenjang SLTA dari sini secara kuantitas semakin menurun yang hanya mencapai kurang dari 200 orang

yang belatar pendidikan hingga jenjang SLTA. Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi lainnya, secara kuantitas dan komparasi sangatlah timpang, terlihat bagaimana masyarakat yang menempuh pendidikan hingga jenjang master (SII) hanya berjumlah 1 orang dalam satu Desa, dan S1 hanya 5 orang.

D. Mata Pencaharian dan Perekonomian

Sesuai dengan letak geografisnya yang berada di daerah penyuplai pangan, karena itu masyarakat Desa Jatirejo mayoritas berprofesi sebagai petani. Mayoritas masyarakat di Desa Jatirejo menjadi petani dan hanya sedikit orang yang berprofesi sebagai buruh tani atau petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Antusias dan regenerasi sebagai petani cukup banyak tidak seperti di beberapa daerah lainnya yang rata-rata mengalami masalah pada kurangnya buruh tani. Biasanya orang yang bukan berprofesi sebagai petani seperti halnya PNS atau pegawai dan berangkat Desa itu kemudian jugamemiliki lahan pertanian. Jumlah profesi yang ada di Desa Jatirejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Ragam Profesi Masyarakat Desa Jatirejo

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	2.559
Pegawai Negeri Sipil	32
Karyawan Swasta	80
Pedagang	120
Buruh Tani	6
Tentara Nasional Indonesia	2
Guru	21

Perangkat Desa	11
lainnya	741

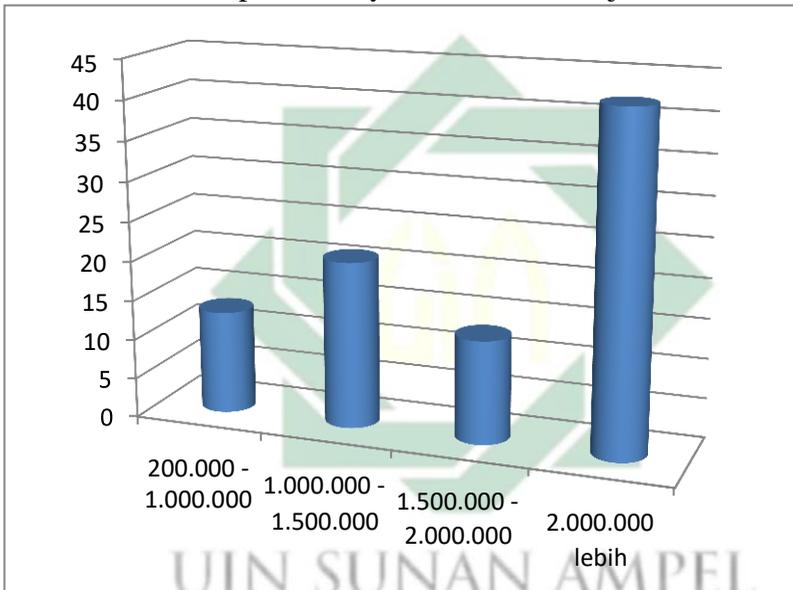
Sumber: *Profil Desa Jatirejo*

Berdasarkan tabel profesi di atas dapat diketahui bahwasannya pertanian merupakan sektor dominan di Desa Jatirejo dan oleh karena itu profesi mayoritas masyarakat adalah sebagai petani. Petani di Desa Jatirejo sangat dominan baik laki-laki maupun perempuan. Rata-rata masyarakat yang berpendidikan rendah seperti lulusan sekolah dasar atau hanya sekolah menengah itulah yang kemudian berprofesi sebagai petani. Namun masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan tinggi di Desa Jatirejo kebanyakan menjadi pejabat di pemerintah desa atau menjadi karyawan swasta. Jumlah masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri juga relatif kecil dibanding yang memiliki lahan sendiri. Artinya setiap kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani pasti memiliki lahan yang dikerjakan setiap harinya. Begitu juga dengan jumlah masyarakat yang mengikuti sekolah akademi seperti militer dan tentara atau sejenisnya yang di Desa Jatirejo yakni hanya 2 jiwa.

Selain alasan utama karena secara geografis masyarakat Desa Jatirejo berada pada daerah penyuplai kebutuhan pangan dan oleh karenanya mayoritas masyarakat menjadi petani, alasan lain yang koheren adalah jumlah kebutuhan pasar akan produksi beras juga cukup besar. Kemauan pasar yang besar tersebut kemudian memengaruhi sedikit banyaknya pendapatan petani. Pendapatan petani selain bisa memberikan hasil untuk menghidupi keluarga juga menjadi pemasukan utama masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Petani dapat laba yang sangat beragam dan hal tersebut juga dipengaruhi oleh kepemilikan luas lahan atau jumlah lahan yang dikerjakan. Hal tersebut dapat dilihat dari ragam pendapatan petani di Desa Jatirejo dalam diagram berikut:

Diagram 4. 1
Pendapatan Masyarakat Desa Jatirejo



Sumber: Dikelola Dari Hasil Survei Rumah Tangga Pemetaan 2022

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa klasifikasi pendapatan masyarakat dari yang terkecil yakni antara 200.000 hingga 2.000.000 lebih per bulan. Pendapatan petani di Desa Jatirejo juga cukup variatif, dari mulai 2.000.000 bahkan sampai 15.000.000 setiap kali panen. Namun jika dikalkulasi dalam hitungan perbulan para petani rata-rata mendapat keuntungan

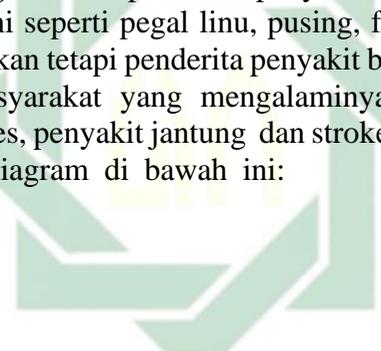
2.000.000 sampai 3.000.000 perbulannya. Jumlah tersebut juga sama seperti pendapatan pegawai pemerintah Desa maupun pegawai swasta lainnya.

E. Kesehatan Masyarakat

Kesehatan merupakan aspek vital dalam soal kemanusiaan. Aspek jaminan kesehatan pula lah yang harus dipenuhi oleh negara karena hal tersebut merupakan hak asasi manusia yang harus dilindungi. Kesehatan juga menjadi aspek penting dalam upaya untuk merepresentasikan aspek kesejahteraan masyarakat. Banyak hal yang dapat memengaruhi kualitas hidup atau kesehatan masyarakat, baik dari segi kondisi tubuh itu sendiri (*internal*) maupun dari lingkungan (*eksternal*). Akan tetapi kedua segi tersebut juga saling mempengaruhi baik kesehatan tubuh terhadap lingkungan maupun lingkungan terhadap kesehatan tubuh manusia. Ada yang seperti penyakit bawaan dari kecil dan ada pula penyakit yang datang dari lingkungan dan cara hidup yang kurang sehat.

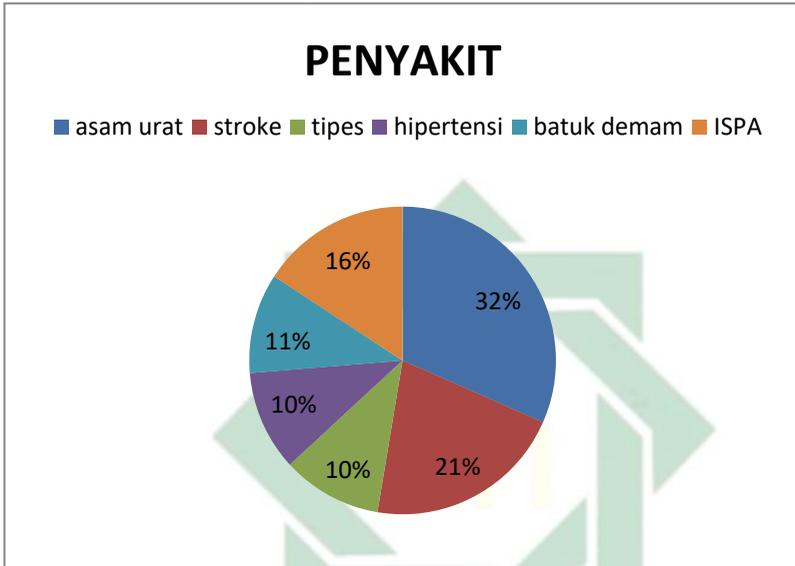
Desa Jatirejo sendiri secara kebersihan lingkungan dapat dikatakan cukup bersih, akan tetapi tidak adanya tempat pembuangan sampah komunal membuat masyarakat hingga sekarang ketika membuang sampah yaitu dengan cara dibakar di pekarangannya yang tindakan tersebut juga memengaruhi kesehatan masyarakat itu sendiri. Pola hidup masyarakat seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan, pasalnya perkembangan zaman juga mempengaruhi gaya hidup dan gizi makanan itu sendiri. Dahulu seperti sebelum era modern dan teknologi, pola makan dan kualitas makanan yang diproduksi sangatlah organik tanpa tersentuh bahan-bahan campuran yang

terbuat dari bahan kimia bahkan tersentuh teknologi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat dibuktikan tidak adanya masyarakat penderita penyakit berat. Namun seiring perubahan zaman yang semakin maju dan modern, muncul inovasi-inovasi baru yang juga berdampak pada kesehatan manusia, salah satunya adalah seperti produksi bahan-bahan pangan dahulu belum tersentuh bahan-bahan kimia akan tetapi sekarang proses produksi bahan kimia rata-rata menggunakan obat-obatan kimia yang pasti juga akan terkontaminasi pada hasil komoditas yang akan dikonsumsi masyarakat. Di desa Jatirejo sendiri penderita penyakit ringan cukup beragam yakni seperti pegal linu, pusing, flu batuk dan sejenisnya. Akan tetapi penderita penyakit berat juga ada beberapa masyarakat yang mengalaminya diantaranya seperti diabetes, penyakit jantung dan stroke yang dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 4. 2
Klasifikasi Penyakit Masyarakat Desa Jatirejo



Sumber: *Dikelola Dari Hasil Survei Rumah Tangga Pemetaan 2022*

Berdasarkan diagram penyakit di atas diketahui penyakit yang diderita oleh masyarakat di Desa Jatirejo dapat dikatakan penyakit berat yaitu cukup banyak. Seperti yang paling banyak didominasi oleh penyakit asam urat yakni dengan presentasi sebesar 32%, kemudian diikuti penyakit berat storke dengan presentase sebesar 21% dan banyak pula masyarakat yang mengalami penyakit pada infeksi saluran pernapasan (ISPA) yaitu sebanyak 16%. Penyakit- penyakit lain merupakan penyakit ringan yang banyak pula dialami oleh masyarakat pada umumnya, yaitu

diantaranya seperti batuk demam, flu, tipes dan lain sebagainya.

Dari segi fasilitas kesehatan di Desa Jatirejo memiliki Polindes dan poskesdes dan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) atau posyandu sebanyak 5 yang masing-masing berada di setiap dusun atau setiap RW. Adapula prtakter dokter umum mandiri yaitu sebanyak 3 lokasi. Belum adanya puskesmas yang secara umum dapat menangani masyarakat 24 jam menjadi alasan mengapa setiap warga yang sakit selalu dibawa ke puskesmas kecamatan yang berada pada Kecamatan Kasreman Desa Kasreman. Akan tetapi masyarakat dengan penderita penyakit berat seperti stroke, kanker dan penyakit epidemik lainnya langsung berobat di rumah sakit yang berada di Ngawi Kota.

F. Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya

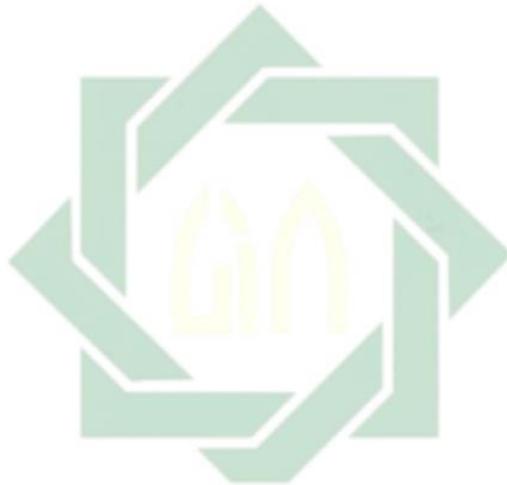
Kabupaten Ngawi sampai saat ini masih terkenal kental dengan adat dan budaya yang melekat pada masyarakatnya. Terlihat bagaimana budaya-budaya atau adat istiadat yang hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat seperti bersih desa dan yang paling terasa dan yang paling terlihat adalah bangunan rumah masyarakat 95% masih menggunakan rumah dengan bahan kayu jati dengan model rumah kuno. Warga di Desa Jatirejo secara keseluruhan memeluk agama Islam walaupun di dalam desa ini terdapat golongan umat islam yaitu golongan Nahdliyin dan golongan LDII. Kedua golongan Islam tersebut daridulu hingga sekarang tidak pernah mengalami konflik dan saling menghargai kebiasaan satu sama lain, seperti halnya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh

mayoritas masyarakat di Desa Jatirejo yakni tahlilan, kirim do'a dan lain sebagainya itu kemudian tidak menjadi penyebab konflik antar golongan.

Seperti kegiatan keagamaan yakni *tahlilan* atau acara kirim do'a dengan pembacaan surat-surat Al-Qur'an dan sholawat yang rutin dilakukan seminggu sekali tepatnya pada hari kamis malam jumat yang dilaksanakan oleh jamaah laki-laki Dusun Jati. Tahlilan juga biasa diadakan ketika ada warga yang meninggal dunia yang dilakukan secara berangsur-angsur dalam rangka untuk mengirim do'a. Acara tahlil di Desa Jatirejo biasa diselenggarakan setelah sholat isya'. Pembacaan *tawasul* dan bacaan tahlil maupun surat yasin biasa dibacakan oleh Pak Mudin atau tokoh agama Desa. Rutinan ini dilakukan selain untuk mengirim do'a juga agar supaya warga tetap menjalin tali silaturahmi antar warga serta sebagai bentuk kerukunan warga Desa Jatirejo, juga kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang warga. Selain menjalin tali silaturahmi, tentunya tujuan kegiatan rutinan ini adalah untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bentuk syukur kita atas nikmat yang diberikan oleh-Nya.

Kegiatan keagamaan lain yang diadakan dalam upaya melestarikan budaya secara kolektif adalah yaitu peringatan tahun baru hijriyah dikenal dengan satu suro atau ambengan desa, menjadi adat kebiasaan di desa Jatirejo, peringatan ini biasanya dilakuakn pada setiap masing-masing dusun seperti halnya kegiatan peringatan *suroan* di Dusun Jati yang bertempat di rumah Kepala Dusun. Peringatan ini dihadiri oleh warga dusun Jati dan mereka membawa nasi dan lauk

pauk dalam satu wadah yang biasa disebut *berkat* yang nantinya dikumpulkan menjadi satu. Setelah warga berkumpul kemudian dibukalah acara dengan sambutan yang disampaikan oleh kepala Dusun dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh bapak Mudin. Dalam acara peringatan ini juga terdapat shodaqoh berupa uang yang nantinya akan diberikan kepada Mudin yang memimpin acara peringatan ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

MEMAHAMI REALITAS PROBLEMATIS PROSES PERTANIAN DI DESA JATIREJO

A. Kurangnya Kesadaran Petani Akan Bahaya Dampak Lingkungan Oleh Bahan Kimia

Pertanian merupakan sektor dominan di desa Jatirejo, mengingat secara geografis wilayah ini dikenal dengan daerah pemasok pangan Jawa Timur. Oleh karena itu pula, Sektor pertanian juga menjadi profesi mayoritas warga di desa Jatirejo untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, secara universal pertanian juga menjadi sektor vital karena pertanian lah yang memproduksi kebutuhan pangan untuk kemudian menjadi kebutuhan primer manusia. Seiring perkembangan dan perubahan zaman kehidupan manusia yang semakin hari terus bertambah, hal ini juga berpengaruh untuk mendorong produksi pangan semakin bertambah. Konsekuensinya dibutuhkan metode atau inovasi untuk mendorong jumlah produksi pangan agar dituntun produksi lebih cepat dan menghasilkan kuantitas lebih banyak.

Jika dahulu petani hanya bertani dengan menggunakan pola-pola tradisional, dengan menggunakan bahan-bahan alami yang sederhana dalam proses pertaniannya, kini sudah berubah menggunakan pola-pola pertanian konvensional, yang di mana segala proses pertaniannya menggunakan input

bahan yang tidak dimiliki sendiri oleh petani. Pola pertanian yang semula tradisional kemudian bergeser menjadi pola pertanian konvensional, yang hal tersebut ada dan dikenal sebagai revolusi hijau. Revolusi hijau dikenal sejak sekitar awal 1970-an di Indonesia. Revolusi hijau merupakan inovasi dalam sektor pertanian yang berupaya mengembangkan teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil produksi. Pola pertanian yang semula sederhana kemudian berubah menggunakan teknologi canggih.

Seperti misalnya petani ketika membutuhkan bahan untuk pengusir hama, pengusir rumput liar bahkan pupuk, bahan-bahan tersebut pun kini tidak dimiliki oleh petani secara mandiri. Hal tersebut dapat terjadi tidak lain akibat dari revolusi hijau. Melalui revolusi hijau, petani kemudian mulai dikenalkan dengan bahan-bahan pertanian buatan pabrik. Misalnya seperti pupuk buatan, obat anti hama, benih unggul, sistem budidaya pertanian yang baru, bahkan penyediaan fasilitas kredit untuk petani berupa penyediaan kredit bagi para petani yang menerapkan program Revolusi Hijau. Pola budidaya konvensional ini memang diciptakan agar produksi dapat maksimal dengan menggunakan teknik dan bahan-bahan pertanian tertentu. Menanam bibit yang unggul, penggunaan pupuk kimia, pestisida dan yang tidak terlepas adalah penggunaan mesin dalam proses pertaniannya merupakan suatu sistem pertanian baru akibat revolusi hijau.⁴⁴

⁴⁴ Rachman, Sutanto, "Penerapan, Pertanian, Organik", (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm 12

Hal tersebut dapat dikatakan tidak bisa terlepas dengan apa yang disebut hegemoni pada judul. Hegemoni berasal dari bahasa Yunani yaitu *eugemonia* yang berarti memimpin. Penguasaan satu kelompok bahkan kontrol dari satu kelompok oleh kelompok lain ini kemudian diteorikan oleh Antonio Gramsci yang merupakan seorang intelektual kiri asal Italia yang juga mendirikan Partai Komunis Italia. Gramsci mendefinisikan hegemoni yaitu kepatuhan secara sadar atas kekuatan seseorang atau suatu kelompok yang bukan berorientasi paksaan atau tindakan kekerasan, melainkan suatu kontrol atas kelompok lain melalui gagasannya yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi dengan cara terselubung, sehingga dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar atau bersifat moral.⁴⁵ Hal tersebut dalam teori hegemoni Gramsci disebut dengan *consensus* atau dalam bahasa Indonesia adalah konsensus yang berarti kesepakatan bersama. Konsensus kemudian dapat berkembang secara terus menerus menjadi suatu yang bersifat moral atau mencapai kepemimpinan budayawan persetujuan massa.⁴⁶

Indonesia menerapkan program revolusi hijau mulai sekitar tahun 1960-1970-an dan seluruh daerah pemasok pangan di Indonesia terutama Jawa menjadi salah satu sasaran yang banyak menerapkan pola tersebut mengingat Jawa dari segi kondisi agraris sangat memungkinkan untuk menerapkan program

⁴⁵ Strinati, Dominic, *Popular Culture*, Yogyakarta: Jelajah 2007

⁴⁶ Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemoni*, Nezar Patria dan Andi Arief, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 117-118

revolusi hijau. Pola pertanian baru seperti petani mulai dikenalkan dengan teknologi yaitu mulai ada di Desa Jatirejo sekitar tahun 1983-an akan tetapi pada saat itu para petani belum menerapkan secara masif. Akan tetapi petani terus digiurkan dengan, pertama oleh hasil panen yang melimpah dan usia tanam cenderung cepat dan praktis. Selain itu, program kredit bagi para petani yang menerapkan pola budidaya konvensional juga mendapat bantuan berupa kredit sebagai modal usaha tani. Perubahan maupun kondisi pola pertanian dari zaman dahulu hingga sekarang dapat dilihat lebih detail dalam tabel berikut:

Tabel 5. 1 Historical Timeline Perubahan Kondisi Pertanian Desa Jatirejo

Tahun	Jenis Bibit	Teknik Pertanian	Hasil
1975	Melakukan pembibitan secara mandiri dari hasil panen	Tradisional. Pola tanam masih polikultur dengan varietas petani mandiri	Hasilnya tidak melimpah, namun cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menyisihkan gabah untuk pangan mandiri secara subsisten dalam 3 bulan kedepan

1983	Melakukan pembibitan secara mandiri dari hasil panen	Semi tradisional. Akan tetapi pada tahun tersebut petani mulai mengenal teknologi di bidang pertanian. Pola tanam secara perlahan mulai monokultur.	Hasilnya tidak melimpah, namun cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menyisihkan gabah untuk pangan mandiri secara subsisten dalam 3 bulan kedepan. Hasil selalu konsisten dan jarang merugi.
2009	Inpari	Model konvensional.	Hasil sangat melimpah dibanding dahulu, petani hanya sedikit terkendala dengan hama.
2018	Inpari	Model konvensional.	Hasil sangat melimpah akan tetapi hama pada tanaman juga banyak dan

			berpotensi merugikan petani.
2022	Inpari 32	Model konvensional.	Hasil sangat melimpah akan tetapi hama pada tanaman juga banyak dan merugikan petani.

Sumber: Hasil FGD dengan GAPOKTAN

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dahulupola pertanian masih menggunakan pola tradisional yang bahan-bahan pertanian dibuat oleh petani sendiri secara sederhana dan mandiri. Pada pola pertanian yang tradisional, untuk tahap pemupukan, petani dahulu memanfaatkan kotoran ternak baik sapi, ayam kelinci dan sebagainya untuk kemudian dijadikan bahan pupuk pada proses pertaniannya. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang atau kotoran hewan yang sudah difermentasi berbentuk pupuk kompos. Begitu pula ketika melakukan pembasmi hama, pada pola budidaya tradisional yaitu menggunakan daun-daun yang dirasa ampuh untuk membunuh hama, resep yang dihasilkan yaitu berupa seperti apa yang sekarang disebut sebagai pestisida nabati atau pestisida alami. Pola pertanian tersebut memang terlihat tidak progresif karena prosesnya yang cenderung pasif, akan tetapi proses tersebutlah yang dapat menyejahterakan petani dan tidak membahayakan atau memberikan dampak pada lingkungan. Pola tanam yang tidak monokultur juga menjadi penunjang

rekonsiliasi tanah dari hama yang menyerang tanaman sebelumnya. Sehingga kemudian pada tahun 1990-an pola pertanian tersebut kemudian digeser oleh oleh model pertanian konvensional.

Petani kemudian dikenalkan oleh proses budidaya baru yang cukup praktis dan hasilnya juga melimpah. Petani juga dikenalkan oleh pupuk buatan pabrik, pestisida kimia dan bahan-bahan pertanian lainnya yang terbuat dari kimia. Memang pada saat itu terjadi peningkatan produksi oleh pola yang dibawakan oleh model konvensional, akan tetapi input produksi taninya juga besar. Yang perlu diperhatikan kembali secara fundamental adalah bahan-bahan pertanian yang seharusnya dimiliki oleh setiap petani kini tidak lagi dimiliki, namun petani harus membelinya dari pabrik. Hal tersebut kemudian menciptakan ketergantungan antara masyarakat petani dengan pabrik pembuat bahan-bahan pertanian. Ditambah lagi, hasil produksi yang besar itu kemudian tidak dirasakan oleh petani secara berkelanjutan dalam upaya untuk menyejahterakan petani, namun tidak lain adalah menimbulkan masalah baru yakni banyaknya hama yang menyerang sehingga berpotensi gagal panen dan kondisi tanah yang tidak lagi sehat seperti dulu.

Proses budidaya pertanian menggunakan pola konvensional atau mengandalkan bahan-bahan kimia memang jika dilihat secara fundamental saja tentu tidak berpihak atau tidak menguntungkan petani. Justru sebaliknya petani seolah dalam hal ini berada dalam kondisi yang rentan karena terus-menerus ketergantungan oleh produk-produk kimia buatan pabrik. Hanya saja sejauh ini petani belum menyadari dampak bahaya dari penggunaan bahan kimia tersebut pada lingkungan dan juga termasuk pada petani itu

sendiri. Petani terus menerus dimanjakan oleh produk-produk pertanian buatan pabrik yang praktis dan membuat petani justru semakin tidak produktif dan menghilangkan keterampilan petani. Seperti halnya pengakuan dari Edi (32) yang mengatakan:

“pun sakniki wonten sing gampang-gampang mawon mas, wonten penyakit nggeh diobat, wonten hama disemprot ngono wae ora angel”

artinya adalah: “sekarang sudah ada yang gampang-gampang saja, ada penyakit diobat, ada hama disemprot gitu saja tidak usah dibuat sulit”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa petani sudah dienakkan atau dimanjakan oleh produk-produk kimia buatan pabrik. Mereka hanya ingin praktis akan tetapi yang tanpa mereka sadari adalah dampak bahaya penggunaan bahan-bahan kimia pada pertanian oleh lingkungan termasuk ekologi tanah. Petani yang semula seharusnya dapat produktif dengan keterampilannya untuk membuat pupuk organik, pestisida nabati dan ramuan-ramuan organik lainnya, kini tidak lagi ada karena telah dimanjakan oleh produk-produk kimia dari pabrik.

Bahan-bahan kimia menjadi faktor kunci pada setiap proses pertanian yang dominan di Desa Jatirejo. Pola pertanian konvensional yang menjadikan petani terus-menerus bergantung pada bahan-bahan kimia. Terlebih pola-pola konvensional yang telah kian dominan ini kemudian dilegitimasi oleh pemerintah dengan memberikan subsidi pupuk anorganik walaupun pemerintah juga memberikan subsidi pupuk organik akan tetapi jumlahnya sangat terpaut signifikan. Pemerintah setiap tahun bahkan setiap masa tanam

selalu mengucurkan subsidi dengan harga yang relatif tidak murah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah pupuk subsidi Desa Jatirejo adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Jenis dan Kebutuhan Pupuk Subsidi

Jenis Pupuk	Total Subsidi
Urea	250 Kuintal
NPK	150 Kuintal

Sumber: FGD dengan Ketua Gapoktan Desa Jatirejo

Dapat diketahui berdasarkan tabel kebutuhan pupuk subsidi desa Jatirejo setiap musim adalah sekitar 300-350 kuintal. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup besar secara kuantitatif jika dilihat dari pola pertanian yang sederhana. Dari tabel di atas pula dapat diketahui bahwa 1 hektare lahan sawah hanya mendapat bagian pupuk subsidi 1 kuintal saja. Dalam hal ini, tentu petani merasa sangat kekurangan pupuk, dan secara terpaksa petani akan membeli pupuk non-subsidi untuk mencukupi kebutuhan pupuk setiap musimnya secara mandiri. Akan tetapi jumlah tersebut dirasa masih kurang oleh mayoritas petani di Desa Jatirejo. Petani setiap tahun terus menambah penggunaan pupuk karena terus merasa masih kurang cukup karena melihat kondisi lahannya yang terus kurang stabil. Apalagi jika terjadi hama yang merebak. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ceplik (35) yang mengatakan:

“coro ngandalno pupuk subsidi mawon niku pasti kirang mas, wong jatah pupuk subsidi per petani namung pinten, liane ngge tumbas piambak, tumbas e niku ngge pupuk non subsidi

regone sekitar 400-500ewu-an setunggal sak e. Nopo male musim-nusim hama ngeten niki, nyukani pupuk lan obat ngge jor-jor an.

Artinya adalah: kalau mengandalkan pupuk subsidi saja itu pasti banyak kurangnya, jatah subsidi per petani Cuma dapat berapa, lainnya pasti beli sendiri dan belinya itu pupuk non-subsidi yang harganya sampai 400-500-an 1 sak. Apalagi musim-musim hama seperti sekarangini, pengaplikasian pupuk dan obat-obatan semakin banyak.

Pernyataan apa yang dikatakan Ceplik (35) di atas menunjukkan bahwa petani berada pada kondisi yang rentan. Besarnya jumlah pupuk subsidi dari pemerintah tersebut selalu dirasa masih kurang, dan keberlanjutan suplai subsidi dari pemerintah setiap tahunnya semakin berkurang. Ditambah lagi jika petani membeli pupuk non-subsidi harganya sangat mahal dan pengaplikasian bahan-bahan kimia dari pola pertanian ala konvensional tersebut tidak menjawab masalah atau bahkan menyejahterakan petani, namun semakin membuat petani sengsara karena dampak yang signifikan pada lahan pertaniannya.

Sementara kebutuhan produksi petani dalam setiap masa tanam adalah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. 3 Kebutuhan Produksi Petani Konvensional Setiap Musim

Uraian kegiatan/jenis pengeluaran	Volume	Satuan harga	Jumlah
TENAGA KERJA			
Pembajakan	1 ha	1.200.000	1.200.000
Pembibitan	1 ha (12 orang)	70.000	840.000
Penanaman	1 ha (50 orang)	25.000	1.250.000
Penyulaman	1 ha (4 orang)	70.000	280.000
Pemupukan	1 ha (10 orang)	70.000	750.000
Penyiangan	1 ha (7 orang)	70.000	490.000
Penyemprotan	1ha (1 orang)	70.000	70.000
Pemanen	borongan	3.500.000	3.500.000
Pengangkutan	borongan	500.000	500.000
Penjemuran	1 ton 8 orang	350.000	2.800.000
SARANA PRODUKSI			
Bibit/benih	30 kg		330.000
Urea/ZA	150kg	2.700/Kg	405.000
SP-36	50Kg	2.800/Kg	140.000
Phonska	200Kg	2.700/kg	270.000
Plenom (insek)	400ml	185.000	370.000
Vintaco (insek)	100ml	205.000	410.000
Amistartop	250ml	215.000	430.000

(fungisida)			
Topsod (herbisida)	4liter	125.000	500.000
Pengairan	1 ha (1musim)		2.000.000
Total			16.165.000

Sumber: Hasil FGD dengan Gapoktan

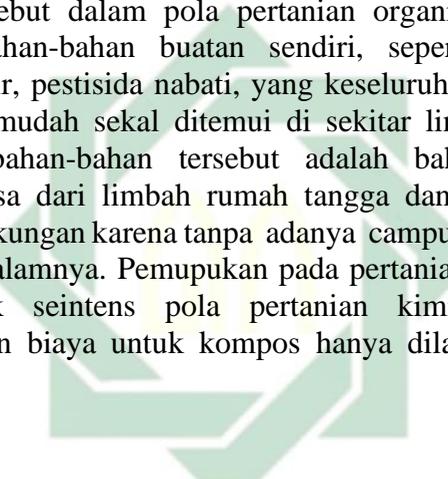
Dapat dilihat berdasarkan tabel 5.3, kebutuhan produksi setiap musim tanam adalah mencapai biaya 16.000.00 lebih dalam luas lahan 1 Ha. Biaya tersebut meliputi pengeluaran produksi, dari olah lahan hingga masa panen, yang di dalamnya meliputi biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi. Jenis irigasi lahan di desa Jatirejo adalah menggunakan sibel (listrik) sebanyak 2.00.00 hingga panen. Biaya pemanen dengan tenaga kerja borongan adalah 3.500.000, dan banyaknya macam jenis pupuk dan bahan kimia yang digunakan petani dalam sarana produksi cukup variatif. Biaya tersebut cukup besar yang ditanggung petani dalam setiap produksinya. Berbeda dengan petani yang melakukan budidaya lahannya secara organik. Jumlah kebutuhan produksi petani jika berbudidaya secara organik adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 4 Kebutuhan Produksi Petani Organik Setiap Musim

Jenis kebutuhan	Volume/Ha	Satuan	Jumlah
Kompos	50 Ton (1tahun 1x)	Borongan (kompos +tenaga +armada)	5.000.000
Pupuk Cair Organik (POC)	35 liter 1 musim	-	Buat sendiri
Pestisida nabati	2 liter	-	Buat sendiri
Pembajakan	1 ha	1.200.000	1.200.000
Pembibitan	1 ha (12 orang)	70.000	840.000
Penanaman	1 ha (50 orang)	25.000	1.250.000
Penyulaman	1 ha (4 orang)	70.000	280.000
Pengairan	1 ha (1musim)		2.000.000
Pemanen	borongan	3.500.000	3.500.000
Jumlah	14.070.000		

Sumber: Sumber: Hasil FGD dengan Gapoktan

Dapat dilihat dari tabel 5.4 kebutuhan produksi petani organik lebih hemat biaya dibanding dengan petani dengan menggunakan pola pertanian konvensional. Petani organik tidak membutuhkan biaya sarana produksi, pupuk, obat pestisida hama dan lain-lain yang cukup variatif seperti petani yang menggunakan pola pertanian konvensional. Bahan-bahan tersebut dalam pola pertanian organik diganti dengan bahan-bahan buatan sendiri, seperti pupuk organik cair, pestisida nabati, yang keseluruhan bahan-bahannya mudah sekali ditemui di sekitar lingkungan. Terlebih bahan-bahan tersebut adalah bahan-bahan organik bisa dari limbah rumah tangga dan tentunya ramah lingkungan karena tanpa adanya campuran bahan kimia di dalamnya. Pemupukan pada pertanian organik juga tidak seperti pola pertanian kimia, misal pengeluaran biaya untuk kompos hanya dilakukan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

pengomposan dalam waktu 1 tahun satu kali. Hal tersebut tentu akan jauh lebih menghemat biaya dibanding petani dengan pola konvensional yang setiap masa tanamnya membeli kebutuhan pokok pupuk dan bahan-bahan kimia untuk tanamannya.

Gambar 5. 1 Proses *Ngerabuk* Pupuk Kimia Oleh Petani Desa Jatirejo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

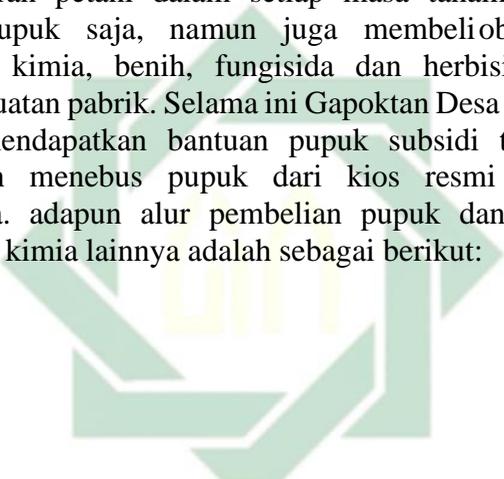
Penggunaan bahan-bahan kimia dalam eskalasi besar seperti itu setiap musimnya, jelas menimbulkan dampak pada ekologis tanah. Petani Desa Jatirejo semenjak dua tahun ini hanya mendapat subsidi pupuk kimia dengan dua jenis saja. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan klasifikasi jenis pupuk dan harga pada tabel berikut:

Tabel 5. 5 Harga Pupuk Subsidi

Jenis Pupuk	Harga
Urea	130rb/sak
NPK	135rb/sak

Sumber: FGD dengan Ketua Gapoktan Desa Jatirejo

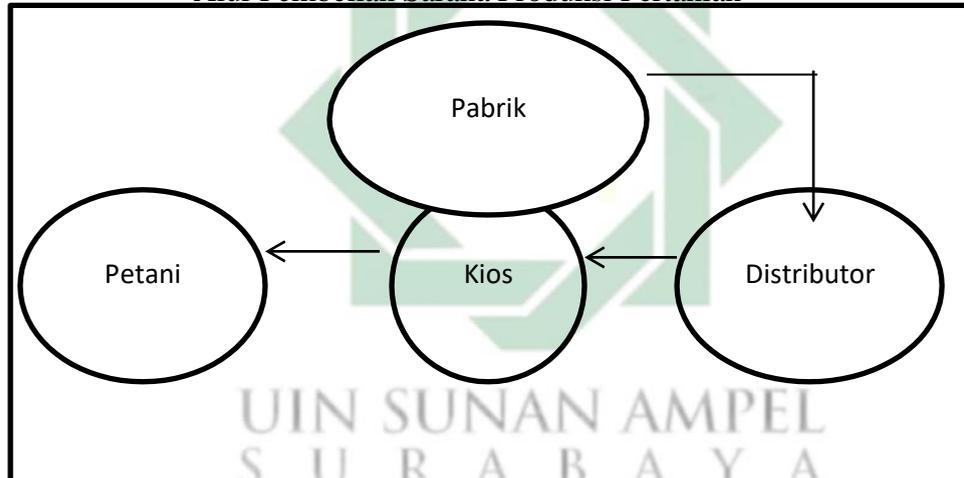
Kedua jenis pupuk di atas merupakan jenis pupuk subsidi dari pemerintah yang dikururkan setiap masa tanam. Kedua pupuk kimia tersebut dari segi harga tidak terpaut signifikan dengan rincian pupuk berjenis Urea dapat dibeli petani seharga 130rb/sak sedangkan pupuk NPK dapat dibeli oleh petani dengan harga 135/sak. Pengeluaran petani dalam setiap masa tanam tidak hanya pupuk saja, namun juga membeli obat atau pestisida kimia, benih, fungisida dan herbisida dari produk buatan pabrik. Selama ini Gapoktan Desa Jatirejo dalam mendapatkan bantuan pupuk subsidi tersebut kemudian menebus pupuk dari kios resmi pupuk Indonesia. adapun alur pembelian pupuk dan bahan pertanian kimia lainnya adalah sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 5. 1

Alur Pembelian Sarana Produksi Pertanian



Sumber: Hasil FGD dengan petani

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan kimia justru berbahaya pada lingkungan. Hal tersebut kemudian diperjelas dengan kondisi realitas pertanian di Desa Jatirejo bahwa penggunaan bahan-bahan kimia dalam jangka panjang dan terus-menerus memberikan dampak negatif. Salah satunya adalah munculnya berbagai penyakit dan hama lainnya yang menyerang lahan pertanian masyarakat dalam skala masif. Ada pula virus yang dibawa oleh hama kemudian yang menimbulkan kerugian pada petani. Salah satunya yaitu virus kerdil yang berasal dari hama wereng yang merusak tanaman. Hama lainnya yaitu banyaknya keong yang merusak tanaman padi masyarakat.

Gambar 5. 2 Padi yang Terserang Hama Keong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. 3 Padi yang Terserang Virus Kerdil



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas menunjukkan bahwa tanaman padi warga banyak terserang hama yang bermacam-macam jenisnya. Pada gambar 5.1 merupakan gambar tanaman padi yang terserang hama *keong mas*. hama tersebut dapat meninggalkan telur pada batang tanaman padi. Selama ini petani melakukan pengendalian hama keong dengan pestisida *Debestan*. Sedangkan pada gambar 5.2 terlihat gambar tanaman padi yang terkena virus kerdil. Virus kerdil dirasa oleh masyarakat petani berasal dari hama wereng. Jika masih terdapat hama wereng masih dapat diobati dengan pestisida berjenis *Plenom*, akan tetapi ketika sudah menjadi virus kerdil pada tanaman, pengendaliannya sangat susah.

Penggunaan pupuk kimia dan bahan kimia lainnya dengan eskalasi besar dan juga dengan harga

yang mahal tidak menutup kemungkinan untuk lahan petani bebas dari hama. Sirkulasi kondisi seperti ini terus menerus dialami oleh petani. Dalam kurun waktu atau dalam waktu tertentu jika petani kemudian dihadapkan dengan hama yang merebak, petani kemudian melakukan pengendalian hama menggunakan obat-obatan kimia. Jika hama tersebut masih ada dan semakin kebal, petani akan melakukan penambahan dosis pestisida yang diaplikasikan di tanamannya. Bahkan ada petani jika dihadapkan dengan hama yang bandel dan susah dikendalikan, petani membeli produk pestisida kimia yang lebih mahal dengan pikiran jika harga mahal pasti obat tersebut bagus dan cepat bekerja untuk membunuh hama yang ada di tanaman padi. Hal tersebut tidak kemudian memberikan jalan pemecah masalah agar tanaman petani terhindar dari hama, melainkan semakin membuat petani merasa merugi karena biaya produksi meningkat sementara pendapatan petani *stagnan* atau semakin menurun akibat beberapa tanaman yang gagal tumbuh.

Dahulu atau pada tahun dan bulan sebelumnya petani belum merasakan hama yang parah seperti ini. Virus kerdil memang sudah ada pada tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi tidak menyerang secara masif dan masih dapat dikendalikan. Adapapun analisis terkait dengan serangan hama pada lahan pertanian masyarakat dapat dilihat melalui tabel analisis berikut:

Tabel 5. 6 Timeline Serangan Hama

Tahun	Hama	Kondisi
2016	Terdapat hama wereng namun tidak sampai menimbulkan penurunan produksi dan dapat dikendalikan.	Petani mendapatkan hasil panen seperti umumnya.
2017	Terjadi virus pada tanaman padi petani yang disebabkan dari hama wereng yang masif.	Petani mengalami penurunan hasil panen
2021	Terdapat hama wereng namun tidak sampai menimbulkan penurunan produksi dan dapat dikendalikan.	Petani mendapatkan hasil panen seperti umumnya akan tetapi sempat mengalami penurunan akibat kualahan dalam menanggulangi hama
2022	Terjadi kembali virus pada tanaman padi sehingga petani merasa berada dalam kondisi rentan karena sulit dikendalikan.	Petani mengalami kerugian karena hasil panen menurun signifikan akibat hama dan virus.

Sumber: Hasil FGD dengan petani

Pada tahun sebelumnya tepatnya pada tahun 2010, hama wereng sudah ada akan tetapi masih dianggap hal yang wajar oleh petani karena masih bisa dikendalikan sampai pada pertengahan tahun 2017 dan 2018. Pada tahun tersebut hama wereng dikabarkan dapat membawa virus yang ditinggal pada tanaman yang menyebabkan tanaman padi menjadi kerdil atau

gagal tumbuh. Namun pada tahun berikutnya, virus tersebut kemudian tidak pernah muncul hingga pada tahun ini sekitar MT 1 mulai muncul kembali. Dapat diketahui bahwasannya kerugian yang dialami oleh petani akibat hama selama menggunakan bahan-bahan kimia sangatlah besar. Dampak fundamental yang paling merugikan kita semua adalah penurunan produktivitas pertanian dalam hal ini juga terjadi penurunan kualitas ekologi tanah yang tidak hanya berdampak pada kehidupan saat ini akan tetapi mengancam kehidupan generasi kita masa depan.

Selama ini, pola pikir petani dalam hal penggunaan bahan kimia pada pertanian menjadi hal yang wajar. Memang jika melihat *track record* munculnya produk-produk pertanian serta munculnya pola budidaya baru berhasil memberikan dampak positif yang besar. Hasil tani meningkat drastis dan juga diikuti pola budidaya yang praktis dan memberikan hasil yang lebih cepat membuat petani selalu tertarik untuk terus menggunakannya. Terlihat juga bagaimana perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang produksi bahan-bahan pertanian terus menerus mempromosikan produk-produk unggulannya agar sistem pertanian konvensional terus berlanjut. Akan tetapi dampak positif yang dibawa tersebut juga memiliki titik di mana malah menjadi *boomerang* bagi para konsumennya. Dampak positif tersebut juga tidak selamanya menguntungkan. Hal yang paling merugikan atau memberikan dampak buruk dari

penggunaan bahan-bahan kimia pada pola pertanian dalam jangka panjang adalah:⁴⁷

1. Hama menjadi kebal (resisten)
2. Semakin merebaknya hama baru dengan skala masif (resurgensi)
3. Penumpukan residu bahan kimia di dalam hasil panen
4. Hilangnya musuh alami akibat terbunuh bahan kimia
5. Pencemaran lingkungan

Padahal berdasarkan keunggulan antara pola pertanian atau lahan organik dengan konvensional jauh lebih efisien lahan yang organik. Hal tersebut dikatakan oleh beberapa petani seperti Pak Kardi Ketua Gapoktan dan Lek Ceplik. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Kardi (57) mengatakan:

Kalau bicara keunggulan antara lahan organik atau padi organik dengan konvensional sangat jauh efisien, corong misal dari segi biaya produksi, perawatan hingga hasil. Misalnya padi organik yang gak perlu disemprot bahan macam-macam, hanya cukup di semprot menggunakan POC, biaya produksi juga jauh lebih murah dibanding konvensional, dan dari segi harga padi juga berbeda, lebih mahal organik.

Kalau bicara keunggulan antara lahan organik atau padi organik dengan konvensional sangat

⁴⁷ Nurhayati Dkk, *Pertanian Organik*, Malang: Program Studi Agroteknologi UIN Malang 2008, Hal 118

jauh efisien, dari segi biaya produksi, perawatan hingga hasil. Misalnya padi organik yang gak perlu disemprot bahan macem-macem, hanya cukup di semprot menggunakan POC, biaya produksi juga jauh lebih murah dibanding konvensional, dan dari segi harga padi juga berbeda, lebih mahal organik.

Sementara itu, petani lain yang juga memiliki lahan organik juga mengatakan bahwa lebih efisien padi organik tetapi petani harus produktif ke sawah untuk memantau lahannya. Hal tersebut disampaikan oleh Lek Ceplik (35) yang mengatakan:

Enake sabin organik niku tahan kale tikus mas, dadi tikus ra pati doyan, coro dipangan namung saitik, benten kale sawah kimia iso-iso bress entek dipangan tikus. Soale lahan organik ra nganggo bahan-bahan reno-reno, teko segi werno luweh seger sing kimia makane tikus doyan. Tapi yo ga tikus tok mas, wereng ngge ngoten, ora pati ono. Dadi penak.

Kelebihannya lahan organik itu bisa tahan terhadap hama tikus, jadi hama tikus pada sawah organik tidak seberapa mau, berbeda dengan lahan kimia yang jika dibiarkan bisa habis bersih dimakan tikus. Soalnya lahan organik tidak menggunakan bahan aneh-aneh yang mengundang tikus atau hama lain datang. Jadinya enak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, adalah perbandingan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani, yang menurut keduanya lahan organik jauh lebih efisien dari segi biaya, perawatan hingga hasil panen. Namun petani di Desa Jatirejo beberapa ada yang sudah sadar akan bahaya bahan kimia pada pertanian tersebut jika digunakan terus-menerus. Akan tetapi petani enggan beralih pada pertanian yang ramah lingkungan karena kebanyakan spekulasi masyarakat yang terus menormalisasi penggunaan bahan kimia dan menafikan dampak bahaya pada lingkungan. Mayoritas petani di Desa Jatirejo masih percaya bahwa produk-produk kimia yang mereka gunakan pada proses budidaya adalah hal yang lumrah tanpa memahami perubahan-perubahan dan dampak negatif yang telah dirasakan. Oleh karena itu, perlu juga adanya sebuah upaya pemahaman dampak bahaya bahan kimia dan mempromosikan pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.

B. Belum Adanya Kelompok Pemerhati Lingkungan

Analisa kelembagaan menjadi penting dalam mengurai dan melihat problematika pertanian di pedesaan. Problematika kemanusiaan seharusnya dengan mudah teratasi oleh kehidupan sosial di pedesaan. Kondisi sosial di pedesaan lebih erat dibanding daerah yang secara geografis dekat dengan perkotaan. Orang-orang di Desa cenderung lebih erat hubungannya secara sosial dan lebih mudah untuk mengorganisir karena tingginya rasa solidaritas atas kelembagaan maupun dalam berorganisasi. Dapat dilihat bahwasannya

kelompok petani di Desa secara komunitas lebih aktif dibanding kelompok petani yang berada di daerah di pinggir perkotaan. Dahulu kelompok petani berperan penting dalam penguatan solidaritas petani karena seluruh petani dengan kesamaan tujuan dan kesamaan geografis atau kedekatan tempat tinggal secara otomatis tergabung dalam anggota kelompok petani.

Kelompok petani di Desa Jatirejo terdapat di setiap dusun bahkan satu dusun memiliki dua kelompok petani. Terdapat 5 kelompok petani di Desa Jatirejoyaitu, Kelompok Petani (Poktan) Puspo Warno, Poktan Sri Mulyo, Poktan Jati Sari, Poktan Kunang Jati Poktan Ngesti Sari. Datangnya budidaya konvensional seolah tidak hanya memberikan dampak pada lingkungan utamaya tanah, akan tetapi budidaya konvensional telah menghilangkan produktivitas petani. Petani yang awalnya sangat produktif dalam urusan pengolahan lahan dan saling berbagai cerita serta inovasi resep untuk pengolahan tanaman, kini sekarang sudah tidak ada karena rata-rata petani telah dimanjakan oleh produk-produk kimia dari pabrik yang instan.

Dapat dilihat bahwa pola pertanian konvensional tidak hanya merusak ekologi tanah, akan tetapi juga menghilangkan produktivitas petani. Akibatnya adalah rentetan problematis antara satu aspek dengan aspek lain itu kemudian saling koherensif. Salah satu penyebab terbelenggunya petani yaitu lemahnya kelembagaan petani sehingga tidak ada lagi tuntutan sosial untuk mempererat hubungan antar petani. Belum adanya kelompok dari kalangan petani yang secara khusus menjadi pihak pemerhati lingkungan menjadi aspek lain yang saling

berhubungan dengan problematika pertanian di Desa
Jatirejo



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 5. 2

Analisis Diagram Venn Pertanian Desa Jatirejo



Sumber: Hasil FGD bersama Komunitas

Dari diagram 5.2 dapat dilihat bahwa petani dalam hal ini menjadi pihak yang paling besar memiliki peran karena mayoritas warga Desa Jatirejo adalah petani. Dari diagram di atas pula dapat diketahui bagaimana relasi antara petani dengan berbagai pihak yang ada di Desa. Ada Gapoktan, Poktan, Kios, Pemerintah Desa, Toko Pertanian serta Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi. Relasi antara keseluruhan pihak tersebut adalah, (1) petani dalam hal ini memiliki peran yang cukup penting yang ditunjukkan oleh lingkaran pada tabel tersebut paling besar. (2) Peran yang cukup besar kemudian ditunjukkan oleh lingkaran Pemerintah Desa Jatirejo yang dalam hal ini memiliki pengaruh penting pada masyarakat terutama petani di Desa Jatirejo. (3) Gapoktan dalam pola relasi pertanian masyarakat berperan untuk penebusan pupuk subsidi dari pemerintah pada kios. Gapoktan juga menjadi wadah untuk penyampaian aspirasi petani pada pemerintah Desa bahkan pada Dinas Pertanian (4) Poktan, Poktan di sini berperan sebagai wadah untuk menyalurkan pupuk subsidi dari Gapoktan agar kemudian para petanidapat mengambil pupuk subsidi pada Poktan. (5) kios dalam hal pertanian masyarakat Desa Jatirejo yakni berperan sebagai penampung pupuk dari distributor pabrik yang nantinya akan ditebus oleh petani melalui Gapoktan. (6) toko pertanian. Toko pertanian berperan sebagai penjual bahan-bahan pertanian, terlihat jarak lingkaran antara petani dengan toko pertanian sangat dekat karena petani tidak bisa terlepas dari tokopertanian dalam setiap proses tanamnya. Adapula petani yang juga sekaligus menjual bahan-bahan pertanian menjadikan petani semakin tidak bisa jauh dari produk-produk kimia pada pertaniannya. (7) dinas pertanian dan ketahanan pangan terlihat posisinya yang

cukup jauh dari petani Desa Jatirejo yang menandakan relasi antara petani dengan dinas pertanian tidak cukup intens.

Belum adanya kelompok pemerhati lingkungan membuat petani semakin merasa tidak ada yang mengawasi dalam setiap proses pertaniannya. Pengaplikasian bahan-bahan kimia pada tanamannya juga terlepas dari pengawasan apalagi ketika musim-musim hama. Saat musim hama meledak, petani menjadikan bahan kimia sebagai basis mempertahankan tanamannya dari serangan hama. Tidak adanya pengawasan tersebut yang menjadikan petani tidak peduli seberapa banyak pengaplikasian bahan kimia pada tanamannya dan juga tidak peduli akan dampak penggunaan bahan kimia pada lingkungan terlebih pada petani itu sendiri. Jika pola tersebut terus menerus dilakukan oleh petani, pada akhirnya petani sendirilah yang merugi akibat perbuatannya sendiri. Oleh karena itu selama ini petani selalu berada pada posisi yang rentan, baik rentan rentan terkena hama penyakit pada tanamannya yang berakibat pada penurunan hasil dan mengalami kerugian maupun biaya produksi yang tetap bahkan terus meningkat.

Perlu dibentuknya kelompok pemerhati lingkungan adalah sebuah langkah preventif untuk pengawasan terhadap proses pertanian di Desa Jatirejo. Hal ini tentu dalam upaya untuk pemberdayaan petani yang terbelenggu oleh sistem pertanian konvensional. Selama ini belum ada pihak yang memfasilitasi untuk memperhatikan petani agar tidak terbelenggu oleh pola budidaya yang membuat petani tidak sejahtera. Oleh karenanya perlu ada yang memfasilitasi agar petani

agar petani dapat berdaya dengan menginisiasi dibentuknya kelompok pelestari lingkungan.

C. Belum Adanya Kebijakan Desa Yang Berpihak Pada Pertanian Ramah Lingkungan

Kebijakan merupakan seperangkat aturan yang mengatur tentang tata cara, maupun perilaku seseorang, kelompok lembaga maupun instansi lain agar berjalan sesuai dengan konsensus etis. Dibentuknya kebijakan dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk memecahkan masalah sosial masyarakat yang berorientasi untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dalam aspek pembuatan kebijakan ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan karena hal tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai subyek hukum. Beberapa aspek tersebut adalah, (1) tingkat hidup masyarakat meningkat, (2) adanya keadilan dari segi hukum, *social justice* dan penciptaan peluang untuk berkreasi, (3) adanya partisipasi masyarakat dalam hal membahas isu problematis yang dihadapi masyarakat sendiri untuk kemudian dapat berdiskusi, melakukan perencanaan, *making decision* dan implementasi daripada kebijakan itu sendiri.⁴⁸

Dalam hal ini membuat kebijakan dalam upaya memberikan kesejahteraan terhadap pelaku pertanian perlu untuk kemudian dibentuk. Peningkatan taraf

⁴⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta : Raka Sarasin, th.2000, h. 15

hidup masyarakat dalam hal ini menjadi hal utama atas orientasi dibentuknya kebijakan tersebut. Selama ini belum ada kebijakan konkrit dari *stakeholder* atau pemangku kepentingan terkait untuk menjawab persoalan ini, dan selama belum ada kebijakan konkrit yang langsung berkenaan dengan proses pertanian masyarakat Desa Jatirejo, selama itu pula petani terus berada pada posisi yang rentan. Hal ini dikarenakan belum adanya pihak yang serius melakukan sebuah upaya untuk pembentukan kebijakan. Belum ada pihak yang mengadvokasi agar kebijakan tersebut dapat dibahas dan dijadikan sebuah kebijakan konkrit dalam mengatur proses pertanian di Desa Jatirejo.

Dalam politik Desa, adanya surplus sumber daya berupa *power* yang dapat memberikan pengaruh dalam mengintervensi seharusnya menjadi jalan yang mudah untuk dibentuknya sebuah kebijakan. Jika sebuah kebijakan tersebut kemudian semakin menjadikan petani merasa terikat, jalan lain yang dapat dilakukan adalah membentuk sebuah forum dalam upaya untuk mencari jalan keluar berupa sebuah konsensus kolektif yang dapat dijadikan pegangan atau ditaati oleh setiap warga. Diperlukan pula adanya sebuah paksaan dari pihak pemangku tertinggi yaitu pemerintah Desa agar menjadi contoh baik kepada warga dan masyarakat tidak secara terpaksa untuk menaatinya jika kebijakan tersebut tepat. Adanya paksaan dari pihak yang berpengaruh memang terlihat seolah mengikat petani, akan tetapi jika kebijakan tersebut dapat memberikan dampak baik bagi kesejahteraan petani yang dapat merasakan kesejahteraan tersebut juga masyarakat secara luas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI

A. Proses Pendekatan Awal

Proses pendekatan merupakan tahapan di mana dapat kemudian membaur atau keadaan di mana peneliti mendekati diri dengan subyek penelitian yaitu dengan masyarakat. Dalam penelitian aksi, proses pendekatan atau tahapan membaur dengan masyarakat dinamai sebagai proses *inkulturasi*. Proses inkulturasi menjadi tahapan awal dalam upaya melakukan penelitian aksi. Inkulturasi berarti penyamaan budaya antara satu individu dengan yang lain dalam upaya untuk saling menjalin kedekatan. Dalam hal ini peneliti berupaya membaur dengan masyarakat dengan menghilangkan atau sekat pembeda antara peneliti dan yang diteliti. Proses inkulturasi menjadi kunci untuk menjalin hubungan etis dengan masyarakat, bahkan menjadi kunci kepercayaan masyarakat terhadap peneliti untuk kemudian melakukan kegiatan-kegiatan secara partisipatif dalam rangka berjalannya proses penelitian.

Proses inkulturasi peneliti yaitu dimulai ketika Mahasiswa UINSA angkatan 2019 melakukan tugas akademik yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tanggal 19 Juli 2022. KKN menjadi sarana peneliti dalam berkenalan dengan masyarakat. Pembagian kelompok KKN tidaklah dipilih secara mandiri oleh mahasiswa masing-masing, melainkan dipilih secara

random oleh kampus dan peneliti mendapatkan lokasi KKN di Kabupaten Ngawi. Peneliti pada saat KKN melalui berbagai pertemuan dan kegiatan dengan masyarakat dan juga beberapa *stakeholder* yang ada di desa Jatireo, sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk lebih akrab dengan masyarakat terlebih memudahkan peneliti untuk melanjutkan riset di lokasi tersebut. Proses penelitian aksi sangat berbeda dengan penelitian konvensional yang hanya memandang masyarakat sebagai pemilik data kemudian menjadikan masyarakat obyek yang dapat digali data kemudian ditulis pada lembar laporan. Penelitian aksi berbeda dengan hal demikian karena penelitian aksi merupakan penelitian yang dilakukan bersama-sama dengan yang diteliti yang juga bukan memandang masyarakat sebagai pemilik data sebagai obyek melainkan menjadi subyek penelitian dan peneliti hanya berperan sebagai fasilitator untuk berjalannya penelitian aksi. Oleh karena itu untuk melancarkan aksi dan dalam upaya untuk penggalan data, peneliti tidak kemudian secara tiba-tiba mengunjungi masyarakat. Peneliti kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat. Misalnya seperti mengikuti kegiatan sholat berjamaah, *tahlilan* kerja bakti dan kegiatan sosial maupun keagamaan lainnya. Hal tersebut dilakukan peneliti agar menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan agar mempermudah menjalin relasi antara peneliti dengan masyarakat ketika menggali data dengan wawancara nonformal *focus group discussion* non formal dan lain sejenisnya.

Gambar 6. 1 Kegiatan Tahlilan Rutin Warga Jatirejo



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

Gambar 6. 2 Kegiatan Suroan Desa Jatirejo



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

Ketika pertama kali peneliti bertemu dengan masyarakat pada saat acara tahlilan di Dusun Jati tersebut, se usai acara selesai peneliti dipersilahkan

untuk mencicipi jajanan khas Desa sembari mengobrol santai dan berkenalan. Pada saat yang sama juga obrolan kami (masyarakat dan peneliti) kemudian membahas pada keadaan Desa. Salah satu warga yang kemudian bercerita terkait problematik yang dirasakan, seperti masalah pemuda yang kurang aktif, sarana pendidikan yang belum mumpuni dan lain sebagainya. Masyarakat yang lain juga menyambung dan menjelaskan potensi yang ada di Desa Jatirejo sembari memperkenalkan bahwa desa Jatirejo merupakan Desa yang unggul. Menjalin kedekatan dengan masyarakat terus dilakukan oleh peneliti dengan menghadiri kegiatan-kegiatan kolektif masyarakat. Masyarakatnya yang ramah membuat peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian ini. Karena kunci dari penelitian aksi adalah bagaimana peneliti bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang akan menjadi subyek penelitian bersama-sama dengan peneliti. Menjalin relasi dan hubungan baik dengan masyarakat dengan cara mengamati apa yang sedang dibicarakan dan melihat kebiasaan masyarakat adalah menjadi tugas peneliti dalam upaya observasi atau pengamatan menjadi hal penting bagi peneliti untuk kemudian bisa tau apa yang banyak dibicarakan masyarakat yang merepresentasikan apa yang masyarakat rasakan. Pengamatan tersebut kemudian menjadi sebuah gambaran oleh peneliti mengenai keadaan sosial kemasyarakatan desa Jatirejo dengan masalah dan potensi yang ada.

Membaur dengan masyarakat dan terus mengamati apa yang mereka bicarakan dengan para warga merupakan kunci utama dalam mengetahui realitas yang ada. Peneliti sedikit demi sedikit ikut

menimbrung dan sedikit ikut melontarkan pertanyaan. Masyarakat kemudian menyambut baik maksud peneliti dengan sedikit menceritakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh masyarakat Desa Jatirejo. Masyarakat juga menghimbau bahwa kedatangan peneliti di sini jika beretika baik pasti akan disambut dengan baik oleh masyarakat, bahkan masyarakat banyak yang menawarkan kepada dan meminta peneliti untuk mampir ke kediamannya untuk sekedar silaturahmi. Peneliti langsung kemudian meminta izin kepada masyarakat dan memohon bimbingan masyarakat untuk berada di Desa Jatirejo dalam beberapa minggu. Peneliti tidak lupa meminta izin jika peneliti bersedia mengikuti acara-acara keagamaan atau acara adat kolektif yang dilakukan masyarakat agar semakin terjalin kedekatan.

B. Proses Orientasi Kawasan

Meninjau kawasan baik secara geografis maupun demografis dilakukan peneliti dalam upaya untuk memahami kondisi ruang sosial masyarakat dengan juga melakukan pemetaan partisipatif terkait keadaan geografis. Pada tahap ini, membuat peneliti lebih detail mengenai kondisi wilayah Desa Jatirejo dari segi geografis yang terkait dengan batas teritorial Desa. Tahap ini dimulai dengan memahami wilayah dengan melihat beberapa peta, pertama dengan menggunakan peta konvensional (*google maps*) dan juga peta blok Desa. Peneliti yang didampingi oleh Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yaitu Pak Nyamun (38) dan beberapa masyarakat lainnya sebagai bantuan penunjuk. Tahapan dilakukan pemetaan ini adalah menumbuhkan ulang pikiran masyarakat bahwasannya

banyak aset SDA yang dimiliki masyarakat beserta problematika yang ada. Hal ini dilakukan peneliti juga dalam upaya menumbuhkan ulang kesadaran masyarakat atas ruang sosial atau lingkungan yang dimiliki masyarakat. Dengan melakukan pemetaan kawasan bersama masyarakat ini juga menjadi sarana menjalin hubungan dan memperkenalkan peneliti dengan masyarakat banyak.

Pemetaan kawasan dilakukan dengan dimulai pada Dusun Jati, Dusun Jati menjadi pusat wilayah Desa Jatirejo dan Dusun Jati pula yang memiliki kawasan paling luas dan juga kondisi demografi yang lebih banyak. Proses orientasi kawasan dimulai pada tanggal 25 Juli 2022 hingga beberapa hari kedepan. Pemetaan dilakukan pada sore hari karena sore hari merupakan waktu yang luang bagi masyarakat dan lebih baik melakukan susur kawasan.

Gambar 6. 3 Pemetaan Partisipatif Desa Jatirejo



Sumber: Dokumentasi Peneliti Pemetaan 2022

Dengan bermodalkan peta blok sebagai bantuan patokan menentukan batas Desa dan batas Dusun secara administratif. Bantuan peta blok tersebut sangat membantu peneliti untuk mengembalikan ingatan masyarakat atas kawasannya sendiri. Di samping itu, Desa Jatirejo belum kemudian memiliki patokan permanen sebagai penanda kawasan. Hal tersebut sedikit menyulitkan peneliti dengan masyarakat yang berusaha untuk mengingat kembali batas-batas kawasannya. Karena dusun Jati merupakan Dusun yang paling luas di Desa Jatirejo, pemetaan untuk dusun Jati saja tidak cukup untuk waktu sore hari itu saja. Karena waktu terlalu sore untuk melanjutkan pemetaan, mata hari juga mulai terbenam oleh karenanya pemetaan dilanjut dengan keesokan harinya.

Gambar 6. 4 Pemetaan Wilayah Sebelah Utara Desa Dusun Jati



Sumber: Dokumentasi Peneliti Pemetaan 2022

Melakukan plotting area yang dianggap penting sebagai pertanda titik-titik teritorial Desa dan dusun dilakukan peneliti untuk dijadikan peta. Penyusunan wilayah terus dilanjut pada dusun Kedungmiri. Dusun kedungmiri merupakan dusun yang berada utara Desa yang berbatasan langsung dengan Desa Cangkanan. Di Dusun kedungmiri, pemetaan dibantu dengan ketua RT yang pada saat itu bertemu kami peneliti dan masyarakat yang membantu pemetaan, dan menanyakan terkait dengan batas-batas yang ada di Dusun Kedungmiri. Hal tersebut sangat membantu peneliti karena salah satu ketua RT dusun Kedungmiri tersebut merupakan seorang yang asli Desa Jatirejo dan juga sudah lama menjabat sebagai ketua RT.

Selain dilakukannya pemetaan wilayah dan kawasan, peneliti keesokan harinya mulai melakukan proses transektor wilayah. Transektor wilayah merupakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menyusuri wilayah di Desa termasuk di beberapa wilayah yang potensial untuk memberikan gambaran informasi yang terkait dengan penelitian.⁴⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁹ Agus Afandi dkk, Modul Riset Transformatif, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017 Hal 86

Gambar 6. 5 Proses Transektor Wilayah Partisipatif



Sumber: Dokumentasi Peneliti Pemetaan 2022

Proses transektoral secara partisipatif dilakukan peneliti agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami kawasannya sehingga masyarakat sadar dengan aset-aset yang dimilikinya. Hal tersebut juga guna mengajak masyarakat untuk berpikir kritis pada lingkungannya. Transektoral dilakukan dengan berdasar pada klasifikasi kegunaan lahan, kondisi, jenis vegetasi yang banyak ditanami, potensi dan porblematika yang ada. Proses transek dimulai dari Dusun Jati kamudian lanjut di Dusun Kedungmiri dan terakhir di Dusun Gempolowo. Adapun catatan temuan lapangan dari proses transek dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 6. 1 Transektoral Kawasan Desa Jatirejo

Topik / Aspek	Pemukim an dan Pekarangan	Sawah dan Tegal	Sungai	Jalan
Tata Guna Lahan				
Kondisi Tanah	Tanah subur, warna cokelat	Berwarna hitam dan subur	Keruh dan banyak sampah	Paving tidak rata, masih ada jalan yang berbatu dan berpasir, serta berlubang
Jenis Vegetasi Tanaman	Jeruk, Mangga, Pepaya, Pisang, Cabai, Kangkung, Bayam, Sawi, Terong, kacang, Jamur	Padi, Kacang, Jagung, pohon jati	-	-
Manfaat	Dapat dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan dan sayur-	Dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Dijual	Sungai dapat dijadikan sarana untuk acara perlombaan 17	Dimanfaatkan untuk akses masyarakat desa

	sayuran.		agustusan	
Masalah	<p>Banyak lahan kosong warga yang tidak dimanfaatkan,</p> <p>Gedung atau fasilitas umum yang usang tidak terpakai. Adanya kematian akibat tersengat listrik di sawah</p>	<p>Pola pertanian masih terbelenggu oleh kimia,</p> <p>Banyaknya hama yang menyerang tanaman komoditi warga, Harga pupuk mahal</p>	<p>Sungai tercemar karena banyak sampah rumah tangga hingga menyebabkan air menjadi keruh dan tersumbat, Sungai hanya menjadi tanah hujan dan jika musim kemarau sungai kering tidak ada air.</p>	<p>Jalan berpasir, berbatu dan berlubang, Tidak meratanya jalan paving atau jalan akses desa, Jalan desa ketika musim hujan susah dilalui karena berlumpur</p>
Tindakan yang sudah dilakukan	<p>Warga mulai sedikit-demi sedikit menanam tanaman</p>	<p>Adanya sosialisasi terkiat pertanian</p> <p>Hama menyerang</p>	<p>Melakukan pembersihan DAS atau bagian sungai hanya ketika</p>	<p>Sudah ada perbaikan jalan akan tetapi hanya sebagian saja</p>

	<p>sayur di pekarangan sekitarnya,</p> <p>Hanya dibersihkan pada saat diadakannya bersih desa atau kerja bakti,</p> <p>Adanya sosialisasi dari pihak keamanan atau pihak yang berwajib, Adanya pengawasan</p>	<p>kemudian dibasmi dengan obat kimia</p> <p>Pembuatan rumah burung hantu di lahan pertanian masyarakat</p>	<p>musim 17 agustusan ketika akan dipakai buat sarana perlombaan</p> <p>Memberi pamflet tulisan larangan membuang sampah di sungai</p>	
Harapan	<p>Lahan-lahan yang kosong dapat dimanfaatkan untuk menanam sayur-sayuran, buah-</p>	<p>Menciptakan pertanian ramah lingkungan</p> <p>Masyarakat sadar akan masalah</p>	<p>Melakukan kerja bakti untuk membersihkan sungai</p> <p>memberikan penyuluhan kepada</p>	<p>Pemerintah desa dapat membangun jalan yang masih berpasir agar akses masyarakat</p>

	<p>buahan agar tidak terlihat gersang dan tandus.</p> <p>Fasilitas umum yang usang tidak terpakai direvitalisasi untuk dipergunaan pada saat kegiatan agar leboh bermanfaat</p>	<p>yang dihadapinya terutama pada lahan pertaniannya.</p>	<p>masyarakat agar tidak membuang sampah di sungai</p>	<p>t lebih mudah</p>
Potensi	<p>Sumber daya manusia menunjang</p> <p>Antusiasme warga tinggi</p> <p>Jiwa sosial masyarakat yang tinggi</p>	<p>Adanya pertanian organik</p> <p>Irigasi sawah yang maju dengan menggunakan sibel</p> <p>Penanaman cukup serentak</p>	<p>Menjadi sarana penampung air ketika air pada permukiman warga ada yang tergenang</p>	

Sumber: Hasil Transektoral Partisipatif 2022 (Pak Nyamun, Bu Sumiarti, Pak Edi, Pak To Dll

Dari tabel transektor kawasan di atas, dapat diketahui bahwa Desa Jatirejo secara kawasan dapat diklasifikasikan menjadi 4 peruntukan atau tataguna lahan. Yaitu Permukiman dan pekarangan, sawah dan tegalan, sungai dan jalan. Dari keempat tataguna lahan tersebut kemudian dilihat dari berbagai aspek, antara lain, kondisi tanah, jenis vegetasi yang ditanam, manfaat, masalah, tindakan yang telah dilakukan, harapan dan potensi. Pada tata guna lahan yang pertama yaitu ada peruntukan permukiman dan pekarangan. Permukiman dan pekarangan di Desa Jatirejo tergolong masih merenggang antara rumah warga satu dengan yang lainnya, sebelah dan belakang rumah atau sekitaran rumah warga masih banyak space halaman yang kosong yang terkadang ditanami dengan sayur-sayuran, buah-buahan dan ditumbuhi pepohonan. Akan tetapi meskipun jarak rumah antara warga satu dengan yang lain sedikit berjauhan dan memiliki jarak, tidak kemudian membuat warga Desa Jatirejo menjadi tak acuh dengan tetangganya. Jenis vegetasi yang banyak ditanam pada lahan pekarangan masyarakat adalah yaitu, seperti jeruk, mangga, pepaya, pisang, cabai, kacang tanah, kangkung, sawi, terong dan jamur. Keseluruhannya merupakan tanaman pangan dan bahan pangan yang biasa dikonsumsi pribadi dan terkadang diolah lalu dijual. Masalah yang sering dihadapi daripada tanaman di pekarangan warga adalah yaitu adanya hama, baik tikus maupun ulat. Tindakan yang telah dilakukan terkait hal tersebut yaitu dengan membasmi hama ulat dengan obat kimia, dan memasang jaring disekitaran pekarangan agar tikus tidak bisa masuk.

Peruntukan lainnya yaitu tataguna lahan yang mendominasi di Desa Jatirejo ini, yaitu sawah dan tegalan. Seluruh lahan persawahan di Desa Jatirejo hampir semuanya ditanam dengan tanaman pangan. Termasuk yang paling banyak yaitu padi oleh karenanya mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Ada pula lahan lahan persawahan milik warga yang ditanam dengan kacang, dan jagung akan tetapi jumlahnya sangat sedikit. Sementara lahan tegalan milik masyarakat biasanya dibiarkan begitu saja. Lahan tegalan di Desa Jatirejo banyak ditumbuhi dengan pepohonan rindang seperti mangga, dan paling banyak yaitu pohon jati. Permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam hal ini juga masih sama yaitu banyaknya hama yang menyerang tanaman milik masyarakat. Tindakan yang telah dilakukan masyarakat yaitu tindakan preventif dengan membasmi hama dengan obat-obatan kimia dan memasang jebakan tikus. Kemudian tataguna lahan sungai dari aspek manfaat, sungai di Desa Jatirejo tidak kemudian menjadi sarana irigasi lahan pertanian, melainkan hanya menjadi tadah hujan dan ketika musim kemarau sungai pun menjadi kering. Sungai juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana perlombaan ketika memeriahkan hari 17 Agustus. Kebersihan sungai hanya dirawat menjelang peringatan hari kemerdekaan. Tataguna lahan lainnya yaitu untuk jalan. Kondisi jalan di Desa Jatirejo adalah paving, tidak ada jalan aspal. Ada sebagian jalan yang menjadi rute jalan akses Desamasih memiliki permukaan jalan tanah, sehingga menyulitkan pengguna jalan pada saat musim hujan karena becek dan sulit dilalui kendaraan. Tindakan yang sudah dilakukan adalah yaitu pembenahan jalan

akan tetapi masih banyak jalan yang belum tersentuh paving, dan hanya jalan-jalan tertent yang dibenahi.

C. Memfasilitasi Komunitas dalam Perumusan Masalah secara partisipatif

Berdasarkan beberapa proses yang telah dilalui yaitu proses inkulturasi dan proses transektoral, berdasarkan keluhan yang diterima oleh peneliti dari masyarakat yaitu paling banyak mengeluh mengenai pertanian mereka. Masyarakat banyak mengeluhkan bahwa hama yang sangat banyak menyerang tanaman padi mereka, terutama dalam hal ini adalah hama wereng dan hama tikus. Karena mayoritas masyarakat Desa Jatirejo adalah petani, tidak heran jika kemudian banyak keluhan terkait dengan pertaniannya. Keseharian masyarakat kebanyakan adalah dengan bercocok tanam, entah di lahan sawahnya maupun di pekarangan rumahnya. Secara *timeline* hama pada pertanian masyarakat terus ada dan tidak pernah hilang pada tahun-tahun sebelumnya. akan tetapi petani terus bercocok tanam karena hanya itulah mata pencaharian satu-satunya yang dapat masyarakat lakukan.

Berdasarkan dari data tersebut, peneliti kemudian lebih spesifik dengan penggalian data terkait dengan pertanian masyarakat. Pemetaan tematik kemudian dilakukan peneliti dalam upaya untuk penggalian data. Penggalian data dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Penggalian data dilakukan dengan seluruh petani termasuk juga dengan *stakeholder* di bidang pertanian. Teknik PRA yang dapat dilakukan untuk penggalian data yaitu dengan metode wawancara semi

terstruktur atau wawancara nonformal, menimbrung ketika petani sedang santai untuk berdiskusi atau mengadakan FGD untuk membahas permasalahan yang dihadapi dan juga melakukan observasi bersama petani untuk melihat bagaimana kesehariannya.

Peneliti kemudian mengambil langkah untuk menjalin relasi yang lebih intens dengan petani dalam upaya untuk melakukan penggalan data. Proses dalam hal memfasilitasi komunitas dalam perumusan masalah secara partisipatif dimulai pada tanggal 22 September 2022 hingga beberapa hari kedepan. Mengikuti kegiatan petani menjadi jalan peneliti untuk bisa menjalin kedekatan dengan masyarakat dengan mengamati dan untuk memperoleh data tentang pertanian. Selain itu menjalin kedekatan peneliti dengan masyarakat dngan baik akan memudahkan peneliti untuk melanjutkan tahapan-tahapan penelitian termasuk aksi yang akan dilakukan bersama dengan masyarakat. Peneliti menanyakan terkait dengan permasalahan utama yang dialami para petani dan bagaimana seluruh kegiatan pertanian.

Gambar 6. 6 Penggilingan Gabah Menjadi Beras



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 7 Wawancara Semi Terstruktur dengan Ketua Gapoktan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu peneliti juga melakukan penggalian data dengan *stakeholder* pertanian Desa Jatirejo yaitu Pak Kardi berdasarkan hasil pendekatan, transektor dan mengikuti kegiatan-kegiatan petani, peneliti banyak mendengar keluhan dari masyarakat. Namun yang paling banyak diterima peneliti yaitu keluhan akan pertanian masyarakat. Hasil pendekatan peneliti dengan petani juga mendapatkan data serupa bahwa petani saat ini berada pada kondisi yang tidak sejahtera. Dari beberapa keluhan yang diterima peneliti tersebut kemudian diverifikasi oleh peneliti dengan wawancara semi terstruktur dengan ketua Gapoktan. Ketua Gapoktan Pak Kardi juga membenarkan bahwa apa yang dialami petani Desa Jatirejo tersebut banyak mengeluhkan hal itu. Seperti halnya banyaknya hama yang menyerang tanaman padi warga hingga

menimbulkan kerugian. Karena mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan oleh karena itu, fokus problem pertanian menjadi penting untuk kemudian ditindak lanjuti dalam penelitian ini.

D. Mengorganisir Kelompok Petani dalam Upaya Membangun Kesadaran untuk Aksi Perubahan

Kelompok petani Desa atau Gapoktan merupakan wadah petani Desa secara keseluruhan yang berperan sebagai kelembagaan petani untuk berdiskusi terkait dengan pertanian dalam upaya untuk saling membantu dalam problematika pertanian, kini dirasa belum efektif dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi petani. Melihat dari pohon masalah dan harapan dari masyarakat, dari aspek kelembagaan, Gapoktan yang seharusnya memiliki kelompok khusus dalam penanganan atau pengawasan pertanian sampai saat ini realitanya belum ada. Selama ini Gapoktan hanya berperan sebagai sarana distribusi pupuk subsidi dari pemerintah ke beberapa kelompok petani dan menerima sosialisasi dari pihak terkait untuk problematika pertanian yang dihadapinya. Alasan mengapa Gapoktan dirasa belum efektif dalam upaya menjawab perosalan pertanian masyarakat salah satunya adalah belum adanya aksi perubahan nyata yang dilakukan, hanya sekedar memberikan sosialisasi melalui lisan. Ditambah lagi bagaimana keterbelengguan petani dengan pupuk kimia sehingga sosialisasi terkait dengan pertanian yang baik dirasa sangat kurang.

Oleh karenanya peneliti melibatkan masyarakat petani secara langsung dari awal proses pemberdayaan

yang dimulai dari pendekatan peneliti dengan petani, kemudian pemetaan wilayah dan transektor wilayah yang juga dilakukan bersama petani, serta mengikuti kegiatan petani dalam upaya penggalian data dengan mengadakan FGD nonformal dengan membicarakan seputar pertaniannya. Dengan hal ini dapat kemudian memancing dan membentuk pola pikir masyarakat yang kritis dan sadar akan problematika yang dihadapinya.

Gambar 6. 8 Diskusi bersama Ketua Poktan Jati Sari



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam hal ini, kelompok petani memiliki peranan yang penting sebagai pengorganisasian petani, termasuk dapat mengembangkan kualitas dan produktifitas pertanian. Oleh karena itu, mengorganisir para stakeholder ketua Gapoktan maupun ketua Poktan dilakukan peneliti agar poktan dan gapoktan dapat menjawab persoalan yang dihadapinya sendiri sebagai upaya pemberdayaan. Peneliti melakukan koordinasi dan diskusi terkait dengan persoalan yang dihadapi masyarakat petani dan untuk memikirkan

bagaimana kemudian permasalahan tersebut dapat dijawab oleh masyarakat sendiri. Kelompok tani yang menjadi salah satunya wadah kelembagaan bagi petani harus ikut andil dan partisipasi dalam proses penyelesaian masalah yang dikeluhkan petani. Pak Edi juga menuturkan bahwa pola pertanian di Desa Jatirejo masih didominasi oleh pertanian konvensional yang sebenarnya tidak mapan, dan hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian petani untuk dapat mengembalikan produktivitas petani seperti dahulu sebelum memakai pola pertanian konvensional.

E. Menyusun Strategi Gerakan Keberlangsungan Program

Untuk menindak lanjuti problematika yang telah banyak dibicarakan oleh petani, hal tersebut yang nantinya akan menjadi dasar aksi pemberdayaan petani. Data yang telah dikumpulkan peneliti dari proses penggalan data dari mulai transektor, pemetaan, FGD dengan petani dan perumusan masalah bersama petani, kemudian dianalisis menggunakan teknik-teknik *PRA* seperti kalender musim, trend and change, alur perubahan (timeline), diagram venn, dan juga termasuk analisa pohon masalah yang kemudian diterjemahkan dengan analisa pohon harapan. Hasil dari analisa dengan menggunakan beberapa metode tersebut kemudian akan memunculkan kegiatan pemecah masalah yang akan dikoordinasikan pula dengan FGD dengan masyarakat untuk membicarakan solusi pemecah masalah yang tepat dan sesuai untuk

menjawab persoalan apa yang sedang dialami oleh masyarakat.

Gambar 6. 9 FGD Menyusun Strategi Gerakan dan Keberlangsungan Program



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perumusan strategi pemecah masalah dilakukan bersama masyarakat. FGD tersebut dihadiri oleh Pak Agus (42), Pak Yasuki (42), Pak Damyranto (45), Pak Edy (32), Pak Purwanto (37), Pak Suyanto (40). Peneliti kemudian menindaklanjuti dengan memancing pemikiran masyarakat agar dapat bersama-sama bagaimana strategi yang tepat untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Peneliti kemudian membagi dan menjabarkan problematika berdasarkan tiga aspek. Dari aspek manusia, kelembagaan petani dan dari segi kebijakan yang terkait dengan pertanian di DesaJatirejo. Masyarakat kemudian banyak memberikan

masukannya bahwa dari segi manusia yaitu para petani, problematiknya butuh adanya edukasi dan juga bagaimana edukasi tersebut kemudian dapat direalisasikan menjadi aksi dalam upaya untuk merubah pola pikir maupun pola pertanian masyarakat petani. Dari segi kelembagaan, petani juga ada pula yang menambahkan bahwa butuh semacam kelompok pengawasan agar berjalannya kegiatan bertani ada yang mengawasi termasuk terkait dengan penggunaan pupuk kimia berlebih pada lingkungan. Dari segi kebijakan ada yang menambahkan bawasannya dibutuhkan kebijakan yang sedikit memaksa secara perlahan para petani untuk merubah pola pertaniannya. Kemudian masyarakat tidak perlu kemudian melibatkan pihak luar karena beberapa kali mendatangkan pihak luar untuk melakukan sosialisasi terkait dengan pertanian hasilnya sama saja tidak ada perubahan. Oleh karena itu pendedukasi sebisa mungkin dari masyarakat lokal desa, agar keberadaannya serta upayanya dapat lebih dilihat oleh masyarakat dan juga dapat menghemat biaya.

Masyarakat atau dalam hal ini adalah partisipan diskusi kemudian banyak yang menyarankan yang memberikan edukasi adalah Pak Yasuki, Pak Agus sebagai Lurah dan Pak Kardi. Ketiga orang tersebut diantaranya adalah stakeholder yang memiliki power dan perananan di Desa Jatirejo. Pak Kardi (57) adalah merupakan Ketua Gapoktan dan memiliki lahan organik, Pak Kardi pada tahun 2018-2019 juga mengikuti pelatihan pertanian ramah lingkungan dan mendapat sertifikat dari LESOS (lembaga sertifikasi). Dari hasil FGD tersebut, pada hari selasa tanggal 8 November 2022 kemudian peneliti untuk

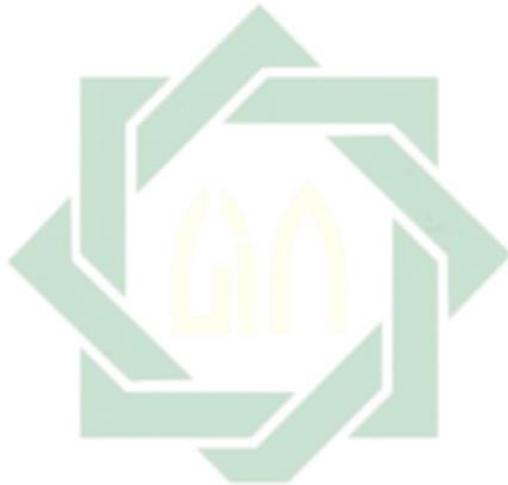
menindaklanjuti dengan menemui Pak Yasuki. Pak Yasuki merupakan petani organik yang terus melakukan inovasi terkait dengan pertanian ramah lingkungan. Maksud peneliti untuk berkoordinasi dengan Pak Yasuki adalah melakukan *lobbying* untuk meminta Pak Yasuki sebagai sosok yang akan mengedukasi petani dalam pelatihan pemahaman ekologi tanah. Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan koordinasi dan *lobbying* kepada Pak Kardi selaku Ketua Gapoktan Desa Jatirejo untuk turut memberikan edukasi kepada masyarakat dalam pelatihan pemahaman biologi dan ekologi tanah.

F. Membangun Kelompok Riset

Tahapan yang dilakukan peneliti untuk menindaklanjuti fokus problem yang ada di masyarakat itu kemudian membentuk kelompok riset yang akan bersama-sama memecahkan problematika yang dialami kebanyakan masyarakat Desa Jatirejo. Membangun kelompok riset merupakan salah satu tahapan untuk melancarkan aksi perubahan dalam rangka pemberdayaan kelompok petani. Membangun kelompok riset juga merupakan tahapan memetakan kira-kira *stakeholder* mana saja yang bisa membantu dan kemudian dianalisis beserta peran dan pengaruhnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam kelompok riset tersebut juga merupakan pihak-pihak dari seluruh lapisan masyarakat Desa Jatirejo termasuk juga pemangku kebijakan dan *stakeholder* lainnya.

Keterlibatan pihak-pihak yang dirasa penting dalam sebuah program akan membantu mempermudah jalannya program. Program dapat dikatakan berhasil

adalah program yang dapat memberi manfaat baik bagi masyarakat. Beberapa pihak yang terlibat dalam kelompok riset atau sistem pendukung ini dapat kemudian mengorganisir masyarakat sehingga memudahkan program tersebut berlangsung dan banyak masyarakat yang dirasa dilibatkan untuk menyelesaikan permasalahan. Adapun beberapa pihak yang terlibat adalah sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 6. 2 Analisis Stakeholder

No	Lembaga Organisasi	Karakter	Kepentingan	Sumber Daya Yang Dimiliki	Bentuk Keterlibatan	Tindakan Yang Harus Dilakukan
1	Pemerintah Desa	Regulator-legitimotor . Kepala Desa Peringkat Desa.	Merancang peraturan desa yang berkaitan dengan program.	Kekuatan / otoritas/wewenang	Dukungan rancangan peraturan desa	Melibatkan pemerintah desa dalam proses kegiatan
2	Kelompok Tani	Aktor	Ikut terlibat dalam proses perancangan/pelaksanaan program. Sebagai aktor penggerak kegiatan masyarakat yang sehubungan	Sumber daya manusia	Partisipasi dalam proses kegiatan program untuk ikut serta dalam	Melibatkan kelompok tani dalam setiap tahapan baik sebelum

			dengan berjalannya program.		proses berjalannya program dari awal hingga akhir.	um dan sesudah program
4	Dinas Kabupaten Ngawi	Aktor	Memberikan edukasi terkait dengan pertanian ramah lingkungan.	Sumber daya manusia (tim ahli dalam bidang pertanian)	Partisipasi dalam proses kegiatan program	Mempromosikan Denga

Sumber: Dikelola berdasarkan teknik LFA (Logical Framework Approach)

Melihat dari tabel analisis stakeholder di atas, dapat diketahui bahwa peneliti melibatkan Gapoktan, Pemerintah Desa dan Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi. Dalam hal ini, Gapoktan memiliki andil dalam mengorganisir kelompok petani yang ada di Desa Jatirejo. Karakter dari pada gapoktan sendiri dalam program ini yaitu sebagai aktor yang akan berpartisipasi dalam berjalannya program. Kepentingan Gapoktan adalah untuk terlibat aktif dalam berjalannya program yang memiliki sumber daya manusia yaitu para petani yang berada di bawah naungan Gapoktan Desa Jatirejo agar keseluruhannya dapat berpartisipasi dalam program. Termasuk juga melibatkan petani maupun kelompok

petani dari awal program hingga akhir dan evaluasi program.

Begitu pula dengan peran Pemerintah Desa. Dalam hal ini pemerintah Desa berperan sebagai regulator. Artinya pihak yang dapat memberikan legitimasi dan dukungan kuat untuk berjalannya program dan kelancaran program. Pihak pemerintah Desa merupakan pihak yang juga berpengaruh karena dapat memberikan sebuah dukungan dengan kekuatan dan sumberdaya yang dimilikinya untuk membuat program berjalan dan berkelanjutan. Pemerintah Desa yakni memiliki keterlibatan untuk mengorganisir masyarakat yang bersifat informatif. Pemerintah Desa dalam hal ini turut terlibat agar supaya program berkelanjutan yaitu dengan cara membuat rancangan kebijakan.

Dinas pertanian dalam hal ini yaitu sebagai pembimbing dan memberikan pengetahuan ilmiah yang bersifat edukatif kepada petani Desa Jatirejo. Dinas pertanian memiliki sumber daya manusia yang memadai di bidangnya, yaitu berupa sumber daya manusia atau tenaga ahli pertanian yang dapat memberikan edukasi terkait dengan pertanian ramah lingkungan. Dinas pertanian juga tidak bisa kemudian hanya sekedar menyuruh dan mengajari masyarakat petani hanya dengan 1-2 x pertemuan saja, akan tetapi terjalannya kedekatan dari adanya program tersebut dengan petani sehingga petani benar-benar terfasilitasi.

BAB VII

PROSES PEMBERDAYAAN PETANI

DALAM MENGHADAPI HEGEMONI PERTANIAN KONVENSIONAL

A. Mewujudkan Pertanian Ramah Lingkungan

Upaya mewujudkan perubahan dalam menghadapi problematika pertanian yang ada di Desa Jatirejo, maka dari itu perlu adanya upaya konkrit yang harus direalisasikan yang itu berdasarkan keinginan masyarakat. Dalam hal ini impian keinginan masyarakat atau impian masyarakat petani tertulis pada analisa tujuan. Impian yang diinginkan oleh masyarakat adalah yaitu adanya edukasi yang berkelanjutan yang terkait dengan bahaya bahan kimia pada lingkungan, terlebih edukasi yang berkenaan dengan pertanian ramah lingkungan. Adanya edukasi secara berkelanjutan seperti yang diharapkan oleh masyarakat adalah dalam maksud agar proses pembelajaran dan edukasi tidak hanya berjalan sekali satu pertemuan dan kemudian hilang dan diabaikan oleh banyak petani. Edukasi berkelanjutan dimaksudkan agar dapat mengedukasi masyarakat agar membuka pola pikir masyarakat yang problematis.

Edukasi mengenai bahaya bahan kimia pada lingkungan bertujuan agar memberikan pemahaman

bagi para petani bagaimana bahan kimia tersebut sangat berdampak pada lingkungan. Akan tetapi tidak hanya upaya pemahaman bahan kimia pada lingkungan, melainkan adanya pola pertanian alternatif dan ramah lingkungan juga diinginkan petani agar petani kembali mengenal bahan-bahan sederhana yang dapat ditemui disekitarnya itulah yang akan dipakai dalam proses pertaniannya. Keseluruhan proses dalam upaya untuk mewujudkan pertanian ramah lingkungan adalah dilakukan dengan masyarakat dalam hal ini yaitu Gapoktan dan Poktan yang ada. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses dalam upaya untuk menjawab persoalan yang dihadapinya sendiri itulah yang dinamakan penelitian partisipatif.

1. Edukasi Pertanian Ramah Lingkungan

Edukasi mengenai bahaya penggunaan bahan kimia pada lingkungan ini ditujukan agar membuka pola pikir masyarakat yang belum paham bahan kimia yang mereka gunakan baik dampak secara ekologis maupun dampak secara politis. Pendidikan dilakukan bersama dengan petani agar petani untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai tahapan, diantaranya adalah *assesment* yang kemudian ditindak lanjuti dengan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD sebelum menjalankan kegiatan edukasi pertanian ramah lingkungan dilaksanakan pada tanggal 8 November. Pada diskusi tersebut yaitumembahas kegiatan pemecah masalah apa yang dapat dilakukan. Berdasar pada kegiatan- kegiatan serupa, banyak petani yang

mengabaikan program-program yang berhubungan dengan pertanian, seperti halnya sosialisasi terkait penggunaan pupuk kimia dan lain sejenisnya.

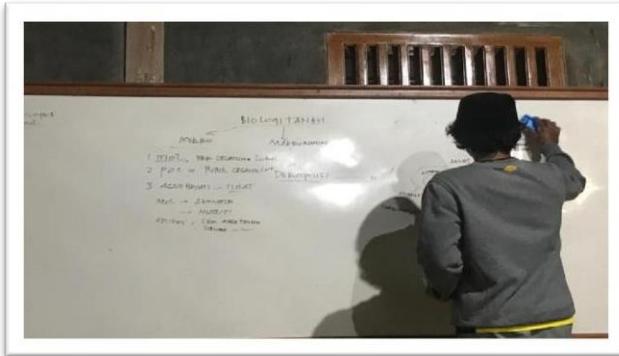
Belajar dari pengalaman dalam beberapa kegiatan tersebut, Gapoktan dan petani-petani lainnya kemudian memunculkan inisiatif bagaimana jika edukasi terkait pertanian ramah lingkungan dilaksanakan pada saat perkumpulan rutin Gapoktan. Gagasan itulah yang kemudian disetujui oleh banyak petani dan kemudian ditindak lanjuti dengan dilaksanakannya kegiatan edukasi pertanian ramah lingkungan rutin pada pertemuan petani setiap bulannya. Dari FGD tersebut kemudian juga menyepakati bahwa pelaksanaan kegiatan edukasi akan menyampaikan materi terkait dengan pemahaman mengenai biologi tanah. Pemahaman akan biologi tanah menurut Pak Yasuki (42) sangat penting karena basis pemahaman akan budidaya organik ada pada paham tidaknya petani pada ekologi tanah.⁵⁰

Kegiatan pemahaman ekologi tanah atau yang biasa dikenal dengan akronim (PET) dilaksanakan pada hari Kamis 22 Desember yang berada di rumah Pak Agus (42). Proses pelaksanaan PET dilakukan pada malam hari, karena berdasarkan kesepakatan bersama petani pada waktu FGD, dan malam hari merupakan

⁵⁰ Disampaikan oleh Pak Yasuki (42) pada saat FGD 8 November 2022 bersama Gapoktan

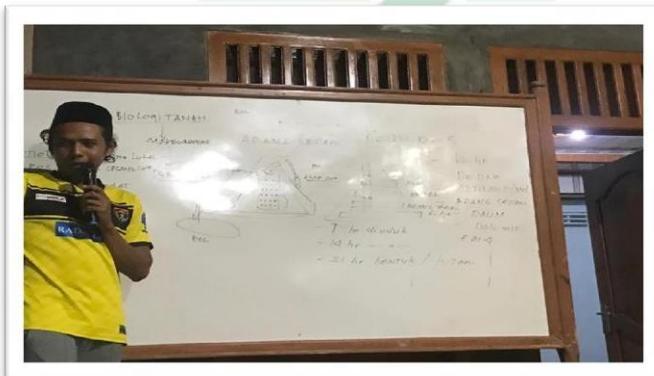
waktu luang bagi petani. Kegiatan PET dilakukan pada malam hari pukul 19:00 – selesai. Narasumber yang akan menyampaikan materi terkait biologi tanah yaitu Pak Yasuki(42).

Gambar 7. 1 Penyampaian Materi Oleh Pak Yasuki Terkait Biologi Tanah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 2 Materi Oleh Pak Yasuki Terkait Biologi Tanah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembelajaran terkait dengan pemahaman biologi dan ekologi tanah ini dihadiri oleh Ketua Gapoktan (Pak Kardi), perwakilan dari Poktan dan petani lainnya yang berjumlah sekitar 32 orang. Diantaranya yang diketahui adalah, Pak Agus (42), Pak Yasuki (42), Pak Damyranto (45), Pak Edy (32), Pak Purwanto (37), Pak Suyanto (40), Pak Samanhudi (51), Pak Nyamun (37), Pak Dwi (38). Proses berjalannya edukasi tersebut seperti diskusi dan *sharing* pengetahuan secara santai dan diikuti oleh sama-sama petani. Dalam berjalannya kegiatan tersebut, banyak petani yang mulai paham siapa dirinya sebenarnya dan dimana kita berada. Termasuk mengajarkan bagaimana kita sebagai manusia melihat alam atau sumber daya yang dimanfaatkan. Selain itu petani juga mengetahui bahwasannya tanah yang mempunyai sendiri mempunyai siklus alami dan dapat berjalan seimbang tanpa adanya bantuan dan campur tangan manusia. Dalam hal ini petani menyadari bahwa manusia dalam hal ini yaitu para petani hanya dapat memanfaatkan dan terlebih dapat berpotensi merusak sumber daya alam yang telah tersedia.

Gambar 7. 3 Proses Pembelajaran PET



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses pembelajaran tersebut sebenarnya banyak inovasi-inovasi yang sederhana yang belum diketahui banyak petani, diantaranya adalah memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada di sekitar kita untuk membantu dalam setiap proses pertaniannya. Pak Agus (42) dalam kegiatan edukasi tersebut juga menambahkan berdasarkan perspektif Islam bahwa, kita sebagai umat muslim diwajibkan untuk menjaga alam yang telah diberikan Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang itu tercantum pada Q.S Ar-Rum ayat 41. Seperti halnya yang telah diajarkan pada proses edukasi tersebut dalam pembuatan pestisida nabati. Pestisida nabati dalam hal ini dibuat dari bahan-bahan alami yang mudah ditemui, seperti dari daun sirsak, kulit bawang, kemudian jika ingin membuat pupuk organik cair (POC) dapat

dibuat dari bonggol pisang, gula merah, air dan bahan-bahan alami lainnya yang tentunya sangat efisien dan banyak dimiliki masyarakat.

Dari pelatihan pemahaman tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kegiatan-kegiatan praktik akan materi yang telah disampaikan. Berdasarkan kesepakatan bersama, praktik pembuatan bahan pertanian ramah lingkungan dimulai dengan (1) praktek pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL), (2) Praktek membuat Pupuk Kompos dan (3) Praktek Pembuatan Pestisida nabati (Pesnab). Adapun rangkaian kegiatan untuk menindak lanjuti dari materi edukasi dijabarkan pada bagian selanjutnya.

2. Mengembalikan Produktivitas Kemandirian Petani

Dalam hal ini praktek pembuatan bahan pertanian organik adalah upaya konkrit yang dapat dilakukan dalam rangka mengembalikan produktivitas petani yang telah lama dimanjakan oleh produk bahan-bahan kimia dari pabrik. Petani di Desa Jatirejo selama ini kehilangan produktivitas mereka yang pada tahun-tahun dahulu sebelum bahan kimia dari pabrik diperkenalkan sangatlah produktif. Petani dapat mandiri dengan memiliki sarana dan fasilitas produksi secara mandiri. Petani selama ini kehilangan kemandiriannya, setiap kali petani memiliki uang, pasti selalu dibelikan bahan atau obat-obat untuk pertanian di toko. Hal tersebut

berlangsung dalam jangka waktu panjang dan terus menerus, sehingga menimbulkan efek keterbelengguan dan ketergantungan atau dependensi. Hal yang dapat dilakukan dalam menjawab problematika yang selama ini dihadapi yaitu dengan revitalisasi kegiatan-kegiatan pertanian yang membuat petani menjadi mandiri dan produktif. Yaitu dengan praktek pembuatan bahan-bahan organik pada pertaniannya. Adapun kegiatan tersebut adalah:

a. Pembuatan Mikro organisme Lokal (MOL)

Mikro organisme lokal atau yang biasa disebut MOL merupakan bahan dari larutan hasil fermentasi yang berasal dari bahan-bahan alami yang dapat dekomposisi. Bahan-bahan alami yang digunakan dapat berasal dari bahan-bahan yang ada di sekeliling kita dan mudah ditemui, seperti halnya dari tumbuhan maupun limbah hewan. Larutan MOL memiliki kandungan yang kaya akan unsur hara baik mikro maupun makro, dan juga bakteri yang mana bahan-bahan tersebut dapat sebagai perangsang pertumbuhan dan agen pengendali hama dan penyakit pada tanaman, peningkatan kesuburan tanah melalui fiksasi N².⁵¹

⁵¹ Andri Kurniawan, *Mol Production (Local Microorganism) With Organic Ingredients Utilization Around*, Jurnal Hexagro Vol. 2 No. 2 Agustus, Bandung: Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti 2018, Hal 36

Proses praktik pembuatan MOL berlangsung dilakukan bersama dengan Gapoktan dan petani lainnya yang bertempat di rumah Pak Agus (42) yang dilakukan pada satu hari setelah dilakukannya penyampaian materi yaitu pada tanggal 23 Desember 2022 pada pagi hari pukul 07:00. Sebelumnya telah disepakati bahwasannya akan membuat MOL urine, karena MOL urine merupakan bahan yang sedikit praktis dan reaksinya lebih cepat dan lebih bagus pada tanaman. Bahan-bahan utama dari proses pembuatan yaitu MOL urine yaitu, urine didapatkan dari beberapa petani yang ternak kelinci atau dapat dibeli dengan harga yang cukup murah. Bahan-bahan dan alat yang akan digunakan sudah disampaikan pada proses materi sebelumnya, sehingga petani kemudian dengan inisiatif bahan-bahan yang tentunya sangat familiar dengan petani dan dapat ditemui di sekitarnya. Bahan-bahan dan alat yang dibutuhkan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. 1 Bahan Pembuatan Mikroorganisme Lokal

Bahan	Jumlah
Urine Kelinci	30 Liter
Cairan buah maja	14 Liter
Molase	1 Liter
Air Leri	15 Liter
Air kelapa	4 Liter

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Bersama Komunitas

Tabel 7. 2 Alat Pembuatan Mikroorganisme Lokal

Alat	Jumlah
Gentong	1 buah
Selang kecil bening	2 Meter
Bag	3 buah
Gayung	1 buah
Karet/tali	2 Meter
Botol	1 buah
Plastik	1 Meter

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Bersama Komunitas

Bahan yang digunakan oleh peserta dalam hal ini komunitas petani sangat sederhana, seperti Urine kelinci, buah maja, air gula, air leri dan air kelapa yang keseluruhannya sangat mudah didapatkan dan pasti masyarakat desa dapatmemilikinya. Urine dalam hal ini disediakanoleh Pak Agus (42), buah maja dan molase disediakan oleh Purwanto (37) dan peneliti, air leri disediakan oleh Pak Damyanto (45). Akan tetapi sebelum itu, proses pelaksanaan praktik pembauatan bahan-bahan pertanian ramah lingkungan yaitu menyiapkan wadah yang akan dijadikan media fermentasi. Bahan yang telah disiapkan yaitu gentongberukuran besar.

Gambar 7. 4 Proses Praktik Pembuatan MOL



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 5 Proses Praktik Pembuatan MOL



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Cara dari pada proses pembuatan MOL urine yaitu memasukkan cairan buah mojo kedalam gentong yang telah disiapkan sebanyak 14 liter. Cairan buah mojo adalah buah mojo yang telah dibuka dan isinya kemudian dikumpulkan kemudian dicampur

dengan sedikit air. Setelah air mojo dimasukkan, kemudian memasukkan urine sebanyak 30 liter. Kemudian memasukkan air kelapa 4 liter dan air leri 15 liter. Air leri merupakan air cucian beras yang masih kental dan berwarna putih pekat, dan kemudian masukkan 1 liter molase. Molase merupakan gula merah yang telah direbus hingga berbentuk seperti cairan sedikit kental yaitu sebanyak 1 liter. Kemudian jika bahan-bahan sudah masuk dan tercampur semua di dalam gentong, langkah berikutnya yaitu dengan menutup permukaan gentong menggunakan plastik dengan rapat akan tetapi diberi lubang kecil untuk selang sebagai angin-angin yang tersambung kedalam botol berisi air. Tujuannya adalah agar kemasukan udara luar yang dapat menyebabkan gagalnya fermentasi.

Gambar 7. 6 MOL Yang Siap Fermentasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gentong kemudian ditutup rapat-rapat menggunakan plastik dan ditali menggunakan tali dan karet sehingga dapat dipastikan tidak ada udara yang masuk selain dari selang. MOL yang telah ditutup rapat kemudian akan fermentasi selama 21 hari. Setelah 21 hari, MOL sudah siap untuk diaplikasikan ke lahan dengan takaran 1:10. Artinya misalnya 19 liter dan 1 liter MOL yang kemudian dicampur dan diaduk pada alat seprayer. MOL dapat diaplikasikan langsung pada tanaman, dan juga dapat diaplikasikan pada saat proses pembuatan kompos yaitu yang berfungsi sebagai aktivator ketika akan membuat pupuk organik padat atau kompos dari kotoran hewan.

b. Pembuatan Pupuk Kompos

Pupuk kompos merupakan pupuk yang dibuat dengan cara dekomposisi atau proses mengurainya bahan-bahan organik. Pupuk kompos merupakan hasil dari padapelapukan dari bahan-bahan organik seperti, dedaunan, ranting tumbuhan, kotoran hewan, sampah organik dan bahan lainnya yang organik melalui proses pembusukan.⁵² Pupuk kompos dapat dikatakan sebagai pupuk organik karena proses pembuatannya menggunakan bahan-bahan alam organik.

⁵² Siti Latifah dkk, *Pupuk Organik Kompos*, Kota Medan: CV. Kiswatech 2014 hal 1

Praktik pembuatan pupuk kompos dilakukan pada tanggal 24 Desember 2022 yang betepatan di rumah Bapak Kardi (57). Praktik pembuatan pupuk kompos inidihadiri oleh Pak Yasuki, Pak Damyranto, Pak Agus dan Pak Kardi serta beberapa petani lainnya. Adapun bahan-bahan yang disiapkan yaitu berasal dari Pak Kardikarena Pak Kardi juga memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing. Adapun bahan-bahan dan alat yang digunakan adalahsebagai berikut:

Tabel 7. 3 Bahan Pembuatan Pupuk Kompos

Bahan	Jumlah
Sekam padi	20% Secukupnya dan ditaburkan hingga merata
Kotoran Hewan Sapi	30Kg
Dedek	Secukupnya dan ditaburkan hingga merata
Mol/EM4	Secukupnya dan ditaburkan hingga merata
Dolomit	Secukupnya dan ditaburkan hingga merata

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Bersama Komunitas

Gambar 7. 7 Proses Pengeringan Kohe



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada pelatihan pembuatan pupuk kompos ini, yaitu memilih bahan dasar dari kohe (kotoran hewan) kambing. Karena berdasarkan penuturan dari Pak Agus (42) dan Pak Yasuki (42) kohe sapi dan kambing merupakan bahan yang paling bagus untuk pembuatan kompos dan cepat bereaksi pada tanaman.⁵³ Sebelumnya, kotoran sapitersebut dikeringkan selama kurang lebih 1 minggu untuk siap fermentasi oleh Pak Kardi.

⁵³ Hasil wawancara dengan Pak Agus (42)

Gambar 7. 8 Proses Pembuatan Kompos



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses pembuatan pupuk kompos yakni kotoran hewan baik sapi maupun kambing dikumpulkan dan kemudian dicampur dengan arang sekam atau sekam padi, arang sekam yang diaplikasikan di sini yaitu sebanyak 20% dari jumlah kotoran hewan. Kemudian diaduk hingga tercampur, dan selanjutnya ditaburi dedek secukupnya sampai kelihatan merata, kemudian dikasih dolomit dan ditaburkan hingga merata sembari disepay dengan aktivator baikMOL atau EM4 dan kemudian diaduk hingga merata. Jika bahan sudah tercampur semua hingga merata, kemudian ditutup dengan terpal dan dipastikan tidak celah ada udara yang masuk. Proses fermentasi daripada pembuatan pupuk kompos yaitu 7 hari kemudian diaduk kemudian ditutupkembali, 14 hari diaduk kembali lalu

kemudian siap untuk dicoper atau proses penggilingan agar pupuk lebih halus.

Gambar 7. 9 Hasil Kompos Yang Sudah Siap Digunakan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 10 Proses Penggilingan Kompos



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kompos yang telah jadi memiliki tekstur yang sedikit kasar dan berbentuk seperti tanah. Akan tetapi kompos yang sudah jadi kemudian digiling sehingga menghasilkan tekstur yang lebih halus seperti pasir lembut yang kemudian siap diaplikasikan pada lahan. Pembuatan pupuk secara mandiri seperti inilah yang seharusnya dilakukan oleh banyak petani sehingga petani tidak terus menerus ketergantungan pada produk kimia buatan pabrik. Secara utilitas dan komposisi atau kandungan pupuk kompos dengan pupuk kimia adalah kurang lebih sama. Pupuk kompos dalam hal ini dapat mengembalikan tanah pada posisi awal sebelum tercemar kandungan kimia. Pupuk kompos dapat menggemburkan tanah. Tidak heran jika petani yang ingin mengkonversi lahannya dengan organik membuang kompos ke lahan sebanyak-banyaknya. Pupuk kompos juga kaya akan unsur hara baik makro dan mikro dan juga meningkatkan jenis organisema dalam tanah dan memulihkan biologi tanah yang semula terbunuh oleh bahan kimia.

c. Pembuatan Pestisida Nabati (Pesnab)

Pestisida nabati merupakan pestisida yang terbuat dari bahan-bahan seperti dari daun tumbuhan, ubi-ubian dan buah-buahan.

Secara istilah, pestisida merupakan sebutan kimia yang dikenal sebagai seluruh bahan-bahan yang digunakan petani untuk melawan penyakit atau hama pengganggu tanaman. Akan tetapi jika bahan-bahan yang digunakan dalam membuat pestisida tersebut menggunakan bahan-bahan alami atau bahan organik, maka kemudian pestisida tersebut dinamakan pestisida nabati. Secara fungsi dan manfaatnya, pestisida nabati tidak kalah dengan pestisida konvensional, terlebih pestisida nabati dapat digunakan oleh petani untuk menghemat biaya dan tidak ketergantungan oleh produk-produk kimia dari pabrik yang memiliki efek terhadap lingkungan.

Kebanyakan masyarakat mengeluh akan penggunaan pestisida nabati yang kurang ampuh dalam memusnahkan hama. Sebenarnya, bukan pestisida nabati yang kurang ampuh, akan tetapi hama yang telah resisten sehingga kebal akan obat-obatan semestinya. Hama resisten tersebut akibat dari penggunaan bahan-bahan kimia dalam jangka panjang dan dalam eskalasi banyak. Banyak pula yang masyarakat yang malas akan membuat pestisida nabati secara mandiri, padahal bahan-bahan yang sangat sederhana dan mudah ditemui. Ini semua akibat petani telah dimanjakan oleh produk-produk kimia yang praktis.

Proses pembuatan pestisida nabati berbahan dasar bawang yaitu dengan cara, kulit bawang atau bawang sebanyak 5 umbi kemudian ditumbuk hingga halus, lalu campurkan dengan air 1 liter. Proses fermentasi yaitu didiamkan selama kurang lebih 14 hari fermentasi. Proses kegiatan pembuatan pestisida nabati ini berlangsung di rumah Pak Agus (42) yang berbarengan dengan pembuatan MOL pada tanggal 23 Desember 2022. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan pembuatan pestisida nabati adalah sebagai berikut:

Tabel 7. 4 Bahan Pembuatan Pestisida Nabati

Bahan	Jumlah
Bawang/kulit bawang	5-7 umbi
Air	1-2 Liter

Sumber: Diolah oleh Peneliti bersama Komunitas

Gambar 7. 11 Proses Fermentasi Pestisida Nabati



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Praktik pembuatan pestisida nabati dalam hal ini yaitu menggunakan bahan utama bawang atau kulit bawang. Menurut Pak Kardi (57) pestisida dari bahan bawang yang banyak digunakan petani, karena pembuatannya sangat mudah dan bahan yang efisien mudah ditemui. Selain itu, petani Desa Jatirejo dulu juga sering menggunakan pestisida nabati berbahan dasar tembakau dengan campuran air yang kemudian difermentasi. Bahan tersebut cukup simpel dan mudah pula ditemui. Berdasarkan penuturan Pak Kardi, jika lahan sudah organik, artinya lahan sudah mapandan tidak perlu obat-obatan macam-macam. Lahan organik hanya membutuhkan kompos dan MOL yang cukup untuk bisa menghasilkan yang maksimal.⁵⁴

B. Pembentukan Kelompok Pelestari/pemerhati Lingkungan (KPL)

Kelompok petani merupakan salah satu lembaga petani yang sekarang hanya menjadi tempat pendistribusian pupuk subsidi dari pemerintah. Petani secara otomatis menjadi anggota kelompok tani karena berdasarkan kesamaan tujuan, dan profesi yang diikat dengan kedekatan secara geografis. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, analisa kelembagaan merupakan bagian yang cukup penting dalam membangun masyarakat dari bawah (*Bottom-Up*).

⁵⁴ Hasil Dialog FGD oleh Pak Kardi(57) dan Pak Yasuki (42) 2022

Karena kelembagaan lah yang berperan dalam mengorganisir para petani untuk dapat mengembangkan kualitas pertanian sehingga dapat saling menguatkan dalam ikatan kesamaan profesi dan kedekatan secara geografis. Kelompok petani juga menjadi tempat dimana petani dapat memiliki rasa solidaritas karena satu wadah, sehingga petani memiliki rasa sosial yang tinggi.

Dalam upaya menindak lanjuti problematika yang tengah dihadapi oleh masyarakat petani, adanya kelembagaan yang berfungsi sebagai kelompok pengawasan terkait dengan operasional pertanian di Desa Jatirejo adalah hal penting yang harus direalisasikan. Berdasarkan pada hasil diskusi sebelumnya, yaitu bahwa peneliti bersama dengan komunitas menganalisis problematika pertanian di Desa Jatirejo berdasarkan beberapa aspek. Salah satunya adalah aspek kelembagaan. Aspek kelembagaan yang berhubungan dengan pertanian di Desa Jatirejo kondisinya cukup bagus, terlihat bahwa organisasi Gapoktan bisa aktif dan memiliki kegiatan rutin selain penyaluran pupuk subsidi kepada poktan. Akan tetapi kelembagaan tersebut perlu dijadikan aset dalam membangun masyarakatnya sendiri. Kelembagaan di Desa Jatirejo yang berdasar pada sumber daya manusia yang mumpuni perlu lebih diarahkan dalam upaya agar dapat menjawab persoalan yang ada.

Pada FGD tanggal 8 November lalu bersama petani, pengurus Gapoktan dan beberapa petani lainnya, dalam aspek kelembagaan di Desa Jatirejo belum bisa menjawab persoalan yang ada. Belum adanya kelompok pemerhati lingkungan (KPL) yang bertugas

untuk melakukan pengawasan operasional pertanian di Desa Jatirejo terutama pengawasan terhadap resistensi hama yang kemudian petani akan menggunakan bahan-bahan kimia dalam jumlah berlebih, itulah yang kemudian menjadi akar masalah dalam aspek kelembagaan. Jika ada kelompok pemerhati lingkungan, tidak hanya di bidang pertanian saja yang kemudian dapat ditangani, terlebih mengawasi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan, kebersihan lingkungan dan keamanan lingkungan Desa Jatirejo.

Untuk menindak lanjuti hal tersebut, dapat kemudian dibahas kembali mengenai pembentukan kelompok pemerhati lingkungan Desa Jatirejo. Pembahasan mengenai pembentukan kelompok pemerhati lingkungan berdasarkan penuturan dari Pak Kardi, Pak Yasuki dan Pak Agus dapat disambung dengan pertemuan rutin RT di Dusun Jati. Di Dusun Jati mayoritas warganya secara keseluruhan rata-rata petani, jadi lebih baik untuk kemudian mendiskusikan pembentukan kelompok pemerhati lingkungan berdasarkan konsensus kolektif para petani yang tergabung dalam Poktan masing-masing. Dengan melibatkan seluruh element masyarakat secara transparan, masyarakat merasa diajak untuk terlibat dalam upaya proses pemberdayaan mereka sendiri. Artinya, kegiatan pemberdayaan masyarakat secara organik dapat berjalan seperti semesterinyam dan proses pengorganisasian dalam upaya penguatan petani dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri yang juga dalam hal ini menjadi subyek penelitian.

Gambar 7. 12 Rapat RT dan FGD Pembahasan Pembentukan KPL



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses berjalannya pertemuan RT di Dusun Jati berjalan dengan santai dan orang-orangnya sangat ramah. Masyarakat kemudian banyak yang membahas terkait dengan kedatangan peneliti di Desa Jatirejo, lalu kemudian peneliti menjelaskan bahwasannya peneliti melakukan penelitian yang erat hubungannya dengan pertanian dan juga seluruh petani di Desa Jatirejo, terutama bapak-bapak yang hadir di sini. Peneliti kemudian disambut dengan baik dan masyarakat dapat membantu peneliti untuk melancarkan aksi dalam kegiatan penelitian ini. Rapat RT diadakan tiap bulan yang kali ini bertepatan di rumah Pak Nyamun dusun Jati pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 08:00.

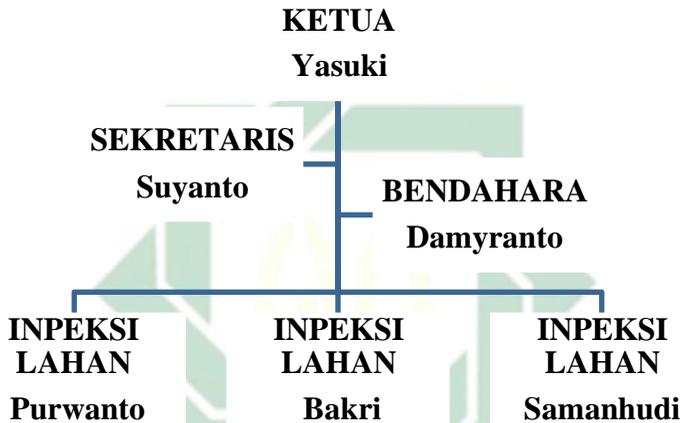
Rapat RT ini dihadiri oleh stakeholder terkait, yaitu ketua Gapoktan Desa Jatirejo Pak Kardi (57), ketua Poktan Jati Sari Pak Dwi (38), Pak Yasuki (42),

Ceplik (35), Pak Damyranto (45), Pak Purwanto (37), Pak Suyanto (40) Pak Samanhudi (51) dan petani lainnya. Peneliti kemudian sedikit menjelaskan tema problem penelitian yang diangkat kepada para petani. Warga kemudian menghendaki bahwa jika dibentuk kelompok peduli lingkungan akan membawa dampak baik nantinya. Pada rapat RT kali ini yang kebetulan kedatangan peneliti dan juga stakeholder lainnya, juga membahas mengenai keberlanjutan rencana program untuk kedepan. Nantinya sosialisasi terkait dengan pertanian ramah lingkungan beserta proses dan dinamika pertanian ramah lingkungan akan disampaikan setiap pertemuan RT pada masing- masing dusun.

Hasil dari pada diskusi tersebut yaitu warga banyak yang menunjuk ketua Gapoktan yaitu Pak Kardi dan Mas Yasuki sebagai ketua KPL. Namun karena Pak Kardi sudah memiliki jabatan di Desa Jatirejo sebagai ketua Gapoktan, maka Pak Yasuki yang kemudian ditunjuk oleh warga sebagai ketua KPL Desa Jatirejo. Tujuan dibentuknya kelompok pelestari lingkungan adalah, (1) kemajuan teknologi dan pembangunan di Desa Jatirejo tidak hanya membawa dampak baik namun juga ada dampak buruk yang perlu ditangani bersama, (2) penambahan jumlah penduduk secara global maupun domestik memicu peningkatan kuantitas hasil pangan yang cepat dan instan dengan menggunakan pola konvensional yang hal tersebut berdampak pada lingkungan, dan (3) masyarakat Desa Jatirejo telah menyadari upaya pelestarian lingkungan

sebagai upaya untuk menjaga kesehatan masyarakat terutama para petani.

Bagan 1. 1 Struktur Kelompok Pelestari Lingkungan Desa Jatirejo



Dapat diketahui berdasarkan hasil diskusi pembentukan kelompok KPL yaitu menghasilkan kelompok KPL yang diketuai oleh Pak Yasuki, Bendahara Pak Suyanto dan bendahara Pak Damyranto. Adapaun untuk tim inspeksi lahan yang mana bertugas untuk mengawasi lahan pertanian dan kesehatan lingkungan adalah Pak Purwanto, Pak Bakri dan Pak samanhuri. Dari segi bagian inspeksi lahan yaitu diambil dari petani aktif yang berorganisasi padamasing-masing dusun. Hal ini dilakukan agar setiap

dusun ada 1 orang yang mengorganisir untuk melakukan pengawasan lahan.

Tabel 7. 5 Pengorganisir Lahan berdasarkan Dusun

Nama	Tugas	Wilayah/Dusun
Pak Purwanto	Inpeksi lahan	Jati
Pak Bakri	Inpeksi lahan	Kedungmiri
Pak Samanhudi	Inpeksi lahan	Gempolowo

Sumber: Hasil FGD dengan Komunitas

C. Melakukan Advokasi Untuk Dibentuknya Kebijakan Pertanian Ramah Lingkungan

Untuk menstimulus berjalannya program pertanian ramah lingkungan, adanya kebijakan sangat diperlukan untuk mengatur proses berjalannya program kedepannya. Dari aspek kebijakan, belum adanya kebijakan yang kemudian mengorganisir pertanian ramah lingkungan yang ada di Desa Jatirejo membuat pertanian ramah lingkungan kurang dipandang oleh masyarakat. Peneliti bersama-sama dengan Gapoktan dan kelompok tani lainnya kemudian bersama-sama mengadakan diskusi terkait dengan kebijakan yang sempat dibahas pada FGD strategi aksi pemecah masalah. FGD tersebut melibatkan banyak pihak, ada perangkat desa dan juga Ketua Gapoktan dan Poktan-poktannya dan juga dihadiri oleh Kepala Desa.

Program pertanian ramah lingkungan ini sebenarnya juga menjadi program Pemerintah Kabupaten Ngawi, yang mana mewajibkan setiap daerah di Ngawi memiliki lahan pertanian organik atau setidaknya para petani di setiap Desa melakukan kegiatan pertanian ramah lingkungan dan

berkelanjutan. Hal tersebut dituturkan langsung oleh Bupati Ngawi Pak Ony Anwar. Karena pemerintah terutama juga masyarakat sadar bahwa pertanian di wilayah Ngawi juga menjadi sektor unggulan, oleh karena itu perlu adanya arahan agar pertanian menjadi berkelanjutan. Adanya kebijakan yang berpihak pada pertanian ramah lingkungan di Desa seharusnya menjadi stimulus program Pemkab Ngawi. Alasan mengapa diperlukan adanya kebijakan pertanian ramah lingkungan adalah salah satunya yaitu kesejahteraan petani. Karena petani merupakan penopang kebutuhan dasar manusia yang memproduksi pangan.

Beberapa alasan pentingnya untuk dibentuk kebijakan pertanian ramah lingkungan adalah, kondisi petani setiap tahun semakin rentan. Petani terus-menerus berada pada ketidakpastian baik dari segi harga jual yang naik turun dan biaya produksi yang relatif meningkat jika menggunakan pola pertanian konvensional. Jumlah subsidi pupuk dari pemerintah yang semakin tahun semakin berkurang membuat petani semakin terbebani dengan biaya produksi karena harga pupuk juga relatif meningkat. Dampak jangka panjangnya adalah jika sistem seperti ini tidak ada antitesisnya, akibatnya adalah petani semakin terbelenggu dan terus-menerus berada pada kondisi yang rentan, terlebih petani mengalami ketergantungan pada produk-produk kimia pertanian yang petani tidak mampu memilikinya secara mandiri.

Adanya kebijakan pada tingkat lokal yang secara serius memihak pada pertanian ramah lingkungan merupakan aspek yang sangat membantu. Dalam hal penelitian ini, kebijakan kemudian diinisiasi

secara bersama-sama oleh peneliti dan Gapoktan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan program. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan diskusi dan melakukan advokasi dan legitimasi dibentuknya kebijakan pertanian ramah lingkungan.

Gambar 7. 13 Proses FGD Bersama Perangkat Desa, BPD dan Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses FGD dihadiri oleh Kepala Desa Pak Agus (42), BPD Desa Jatirejo Pak Nyamun (37) dan beberapa stakeholder terkait lainnya. Menurut Pak Agus kebijakan yang datang dari luar tidak akan berdampak untuk perubahan. Adapaun yang dapat didengar oleh masyarakat adalah kebijakan dari stakeholder lokal desa. Kebijakan tersebut semacam aturan yang tidak mengekang akan tetapi masyarakat dapat mengikutinya. Pak Agus juga menuturkan bahwa kebijakan dibidang pertanian harus ada intervensi

langsung dari beberapa pihak yang berwenang untuk merealisasikan apa yang dibicarakan. Rencananya, kebijakan pertanian ramah lingkungan harus berupa kebijakan yang sifatnya preventif dan riill. Hal tersebut yaitu seperti mewajibkan stakeholder-stakeholder yang disegani masyarakat turut merealisasikan yang terkait dengan kebijakan tersebut.

Gambar 7. 14 Proses Diskusi dan Advokasi Kebijakan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah melewati beberapa proses dan rangkaian diskusi dengan beberapa stakeholder terkit yaitu adalah menghasilkan kebijakan yang disetujui banyak pihak. Berdasarkan keputusan Kepala Desa Jatirejo, Kepala Desa Jatirejo membuat aturan seluruh perangkat Desa dan stakeholder masyarakat seperti ketua RT dan Ketua RW diwajibkan untuk memiliki lahan organik. Selain itu, Kepala Desa Pak Agus juga menuturkan jika ada masyarakat yang lahannya ingin dikonversi menjadi

organik, bisa dikoordinasikan dengan Gapoktan termasuk langsung dengan Ketua Gapoktan Desa Jatirejo yaitu Pak Kardi (57).

D. Monitoring dan Evaluasi

Setiap kegiatan program terutama program-program pembangunan sosial, diperlukan adanya evaluasi untuk melihat dan menilai bagaimana program tersebut dapat berjalan sesuai apa yang telah direncanakan sebelum berjalannya program. Dalam konteks pembangunan, program pembangunan dapat dikatakan berhasil jika adanya program tersebut relevan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat, terlebih adanya program tersebut dapat menjawab persoalan yang selama ini dikeluhkan oleh masyarakat. Evaluasi program diadakan dalam upaya menjadi kajian untuk membahas mekanisme program dan juga dapat dijadikan perencanaan tindakan selanjutnya. Monitoring dan evaluasi merupakan *tools* yang sangat bermanfaat pada komunitas dalam memberikan kualitas pada program, karena apabila tidak dilakukannya proses monev dalam menyelenggarakan program, maka tidak akan tau apa kelebihan dan kekurangan dalam program yang telah dijalankan tersebut.⁵⁵

Dalam hal penelitian ini, peneliti bersama dengan komunitas, hal ini dilakukan agar komunitas dapat mengetahui perkembangan program dan bagaimana dampak setelah program berlangsung. Adapun teknik evaluasi yang digunakan peneliti oleh komunitas adalah dengan teknik wawancara dan *most*

⁵⁵ Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi*, Malang: UIN Maliki Press 2022, Hal 7

significant change (MSC). Hal tersebut dapat dilihat dengan tabel monitoring dan evaluasi berdasarkan teknik wawancara sebagai berikut:

Tabel 7. 6 Tabel Evaluasi Partisipatif

No	Kegiatan	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1.	Mengadakan edukasi terkait dengan ekologi tanah dan pertanian ramah lingkungan	Sangat membantu petani sebagai sarana belajar	Pemahaman tentang ekologi tanah sangat penting untuk diketahui petani, karena bagaimana apun pula petani merupakan subyek yang berkecimpung dengan alam untuk memanfaatkan sebagai sumber kehidupan	Menambah wawasan baru bagi petani, selain itu membuat petani terinspirasi menciptakan pertanian ramah lingkungan, petani yang awalnya serba instan dengan menggunakan obat-obat pada pertaniannya kini lebih	Mewujudkan pola pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan

			.	memanfaatkan bahan-bahan organik yang ada di sekitarnya	
2.	Menginisiasi pembentukan kelompok peduli lingkungan	Sangat membantu petani sebagai organisasi kesehatan peduli lingkungan	Menjadi sarana untuk menguatkan petani di bidang kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan.	Petani yang biasanya tidak ada pengawasan khusus terkait dengan dosis penggunaan obat kimia pada tanaman kini sudah ada pengawasan yang dapat mengorganisir kesehatan petani.	Komunitas yang telah dibentuk bersama-sama dapat terus berjalan
3.	Mengadv	Membu	Sebagai	Sebelumn	Adanya

	okasi kebijakan	at Petani sangat terinspirasi untuk membuat pertanian ramah lingkungan	aturan baru untuk menciptakan pertanian berkelanjutan	ya, tidak ada aturan terkait dengan pertanian di Desa Jatirejo, dan sekarang ada aturan yang mewajibkan setiap stakeholder di desa Jatirejo wajib memiliki lahan organik yang itu dapat menginspirasi masyarakat.	perkembangan yang baik terhadap kondisi pertanian di Desa Jatirejo setelah adanya kebijakan.
--	-----------------	--	---	---	--

Dari tabel monitoring dan evaluasi berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, komunitas sangat variatif dalam menilai program ini. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui bagaimana penilaian masyarakat atau komunitas terkait berlangsungnya program. Serangkaian kegiatan terkait program sudah terlaksanakan dengan sesuai

rencana dan keseluruhannya pasti membawa dampak walaupun tidak begitu signifikan 100% sempurna, baik itu dari segi sumber daya manusianya (SDM), dari segi kelembagaan maupun kebijakan.

Dari segi kegiatan pertama yaitu mengadakan edukasi terkait dengan ekologi tanah dan pertanian ramah lingkungan, hal ini menuai tanggapan yang positif dari masyarakat, diantaranya adalah dengan adanya program ini yaitu sangat membantu petani sebagai sarana belajar. Manfaat yang dapat diambil adalah pemahaman tentang ekologi tanah sangat penting untuk diketahui petani, petani harus paham dengan hal-hal yang bersifat demikian agar petani mengerti dan dapat mengembangkan pertaniannya secara berkelanjutan. Perubahan yang ada dari pada setelah program ini berjalan yaitu dapat menambah wawasan baru bagi petani, selain itu membuat petani terinspirasi menciptakan pertanian ramah lingkungan, petani yang awalnya serba instan dengan menggunakan obat-obat pada pertaniannya kini lebih memanfaatkan bahan-bahan organik yang ada di sekitarnya.

Dari segi kelembagaan, yaitu mengadakan aksi kegiatan menginisiasi pembentukan kelompok peduli lingkungan. Hal ini sangat diperlukan sebagai pengawasan lingkungan terutama lahan produktif warga Desa Jatirejo. Tanggapan terkait program juga petani merasa dibantu dengan adanya perhatian petani sebagai organisasi kesehatan peduli lingkungan untuk kesejahteraan. Manfaat yang diperoleh yaitu petani punya kelompok yang peduli terhadap lingkungan dan yang menjadi sarana untuk menguatkan petani di bidang kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan. Dari segi kebijakan juga dapat menjadikan atau membuat petani sangat terinspirasi untuk membuat pertanian ramah lingkungan. Adapun teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan lainnya adalah teknik

most significant change (MSC) yaitu dapat dilihat dengan tabel berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 7. 7 *Most Significant Change Program*

No	Program	Kegiatan	Sebelum	Sesudah
1.	Edukasi Pertanian Ramah Lingkungan	1. Edukasi pertanian ramah lingkungan 2. Revitalisasi Produktivitas dan Kemandirian petani	1. Setiap kali petani mempunyai uang langsung dibelikan bahan-bahan kimia untuk pertaniannya 2. Petani sangat ketergantungan dan terbelenggu dengan produk-produk kimia oleh pola pertanian konvensional	1. Petani Petani lebih bisa memanfaatkan limbah organik rumah tangganya untuk bahan pertanian 2. Petani telah sadar akan bahaya dampak bahan kimia dan mengurangi ketergantungan terhadap produk-produk kimia buatan pabrik.

		<p>3. Praktik membuat bahan-bahan pertanian ramah lingkungan (membuat MOL, pupuk kompos, dan pesnab)</p>	<p>3. Petani belum memahami mengenai ekologi tanah</p> <p>4. Petani tidak tahu bahaya dampak kimia pada lingkungan dan dirinya</p> <p>5. Petani mengabaikan bahaya bahan kimia pada lingkungan</p>	<p>3. Petani mulai memahami bagaimana ekosistem tanah</p> <p>4. Petani mulai mengetahui akan penurunan kualitas tanah atau lingkungan karena dampak penggunaan bahan kimia secara berlebih</p> <p>5. Petani sadar akan dan mengurangi ketergantungan</p>
--	--	--	--	--

			<p>6. Desa Jatirejo sebelumnya hanya memiliki 5-8 Hektare lahan organik dengan kepemilikan 7 petani</p>	<p>terhadap produk-produk kimia buatan pabrik.</p> <p>6. Desa Jatirejo sekarang memiliki lebih dari 10 Hektare lahan organik dengan kepemilikan 17 petani.</p>
2.	Membentuk Kelompok Pelestari Lingkungan (KPL)	<p>1. Membentuk Kelompok pelestari lingkungan</p> <p>2. Melakukan pengawasan lahan</p>	<p>1. Belum ada kelompok pelestari/pemerhati lingkungan</p> <p>2. Kelompok tani dan Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) kurang terorganisir</p>	<p>1. Dibentuknya kelompok pelestari lingkungan</p> <p>2. Kelompok tani dan gabungan kelompok tani lebih terorganisir</p> <p>3. Adanya sarana</p>

			3. Tidak adanya sarana sharing dan belajar bersama oleh petani	belajar petani
3.	Melakukan Advokasi Untuk Dibentuknya Kebijakan Pertanian Ramah Lingkungan	1. Menginisiasi dibentuknya kebijakan pertanian ramah lingkungan	<p>1. Tidak adanya kebijakan yang berkaitan dengan pertanian ramah lingkungan.</p> <p>2. Tidak ada aturan mengenai pengelolaan pertanian</p> <p>3. Tidak ada yang menginisiasi dibentuknya kebijakan pertanian ramah lingkungan</p>	<p>1. Adanya kebijakan yang berkaitan dengan pertanian ramah lingkungan</p> <p>2. Ada aturan mengenai pengelolaan pertanian</p> <p>3. Ada yang menginisiasi dibentuknya kebijakan pertanian ramah lingkungan.</p>

Sumber: Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Kelompok Tani

Tabel di atas dapat dilihat bahwa tabel MSC yang melihat perbedaan perubahan yang ada di masyarakat terkait dengan proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Jatirejo. Petani yang semula tidak mengerti bagaimana ekologi tanah yang oleh karwna itu petani terus-menerus memakai bahan-bahan kimia pada proses pertaniannya. Setiap kali petani memiliki uang, itu kemudian langsung dibelikan bahan-bahan kimia untuk proses pertaniannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa petani sangat mengandalkan hal yang instan dan pragmatis. Setelah adanya program ini, petani menjadi tau dan itu menjadi cara agar petani sadar bahwa proses pertanian yang digunakan selama ini memiliki dampak bahaya pada lingkungan termasuk pada ekologi tanah yang dapat menyebabkan krisis tanah.

Dengan adanya program ini memberikan perubahan pada petani bahwa yang tadinya petani setiap kali mempunyai uang kemudian langsung dibelikan bahan-bahan untuk proses pertaniannya, kini mulai mencoba memanfaatkan bahan-bahan organik yang ada di sekitarnya untuk dijadikan bahan pada proses pertaniannya. Kotoran sapi yang biasanya tidak digunakan dan dibuang, sekarang sudah mulai digunakan pada proses pertaniannya untuk dijadikan pupuk kompos. Sampah-sampah organik rumah tangga mereka buang selama ini dapat dimanfaatkan dan difermentasi menjadi bahan-bahan untuk proses pertaniannya.

Dengan memberikan edukasi pada petani terkait dengan ekologi tanah, dapat kemudian membuat petani mengerti bahwa hal yang dilakukan ini membawa dampak bahaya pada lingkungan mereka sendiri. Adanya kelembagaan sebagai pihak yang dapat mengorganisir petani terkait dengan

pengawasan lingkungan dan lahan produktif warga jugamenjadi hal yang membantu petani. Begitu pula dengan kebijakan, yang sebelumnya belum ada aturan yang terkait denfgan pertanian di Desa Jatirejo, sekarang sudah ada aturan yang mewajibkan stakeholder di Desa Jatirejo seperti perangkat Desa dan Ketua RT dan RW diharapkan untuk memiliki lahan pertanian organik. Hal tersebut berdasar pada himbauan atau program dari pemkab Ngawi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

ANALISA DAN REFLEKSI HASIL PEMBERDAYAAN

A. Analisa Hasil Pemberdayaan

1. Analisa Kondisi Petani Dalam Menghadapi Hegemoni Sistem Pertanian Kimia Di Desa Jatirejo

Pertanian di Desa Jatirejo adalah sektor yang unggulan untuk masyarakat, terlihat bagaimana Desa Jatirejo didapati lahan hijau yang membentang luas. Model pertanian di Desa Jatirejo adalah menggunakan model pertanian konvensional, yang merupakan segala input produknya banyak bergantung pada produk-produk kimia buatan pabrik. Masyarakat petani di Desa Jatirejo membutuhkan bahan untuk pengusir hama, pengusir rumput liar bahkan sekalipun, bahan-bahan tersebut sekarang menjadi komoditi petani yang wajib dibeli setiap masa tanam. Model pertanian yang semula dengan cara tradisional kemudian bergeser menggunakan model pertanian konvensional.. Masifikasi model pertanian seperti ini masuk di Desa Jatirejo sekitar tahun 2009 yang mana mayoritas petani di Desa Jatirejo sepenuhnya menggunakan input kimia dalam setiap produksinya.

Proses budidaya dengan cara konvensional semacam ini dilihat secara fundamental saja

sebenarnya tidak menguntungkan petani, namun bahkan sebaliknya, petani terus-menerus mengalami ketergantungan akan penggunaan bahan kimia dengan mengandalkan produk luar yang dirinya tidak bisa memiliki secara mandiri dan harus membelinya. Dalam setiap masa tanam, secara kuantifikasi biaya produksi, sekali tanam petani dapat mengucurkan biaya produksi sebesar

15.000.000 lebih dalam 1 Ha lahan produktif padi. Jumlah pupuk subsidi yang dikucurkan pemerintah dan yang masuk di Desa Jatirejo juga cukup besar, yakni 300-350 Kwintal, akan tetapi jumlah tersebut masih dirasa kurang oleh petani. Harga pupuk subsidi dari pemerintah dengan pupuk berjenis Urea dipatok dengan harga 130/sak, sedangkan pupuk subsidi berjenis NPK dipatok dengan harga 135rb/sak. Petani dengan luasan lahan 1Ha, hanya dijatah pupuk subsidi sebanyak 100Kwintal. Sementara petani dalam setiap masa tanamnya membutuhkan pupuk minimal 300 Kwintal dalam lahan 1 Ha. Selebihnya dari pada itu, petani membeli pupuk secara mandiri dengan harga non subsidi yang bisa mencapai 400-500rb/sak.⁵⁶

Keterbelengguan dan ketergantungan petani ini disebabkan karena pertama, petani belum mengetahui secara komprehensif bagaimana bahaya dampak bahan kimia pada lingkungan utamanya pada tanah mereka sendiri. Kedua, petani belum seberapa mengerti bagaimana model alternatif agar supaya tidak ketergantungan oleh produk-pdoduk bahan kimia buatan pabrik. Kelembagaan petani,

⁵⁶ Wawancara dengan GAPOKTAN Pak Kardi (57) di Rumah 2022.

yaitu seperti Gapoktan dan Poktan selama ini cukup aktif namun kurang terorganisir untuk menghadapi persoalan yang dihadapi petani, apalagi ketika petani berada dalam situasi yang rentan. Dari segi kebijakan belum adanya aturan yang terkait dengan mekanisme pertanian di Desa Jatirejo membuat pola pertanian dan relasi sosial petani di Desa Jatirejo terus menerus berada pada kondisi yang rentan.

Dalam data kesehatan masyarakat yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa penyakit masyarakat yang banyak dialami oleh masyarakat petani diantaranya adalah asma. Asma adalah penyakit pada saluran pernafasan yang ditandai dengan sesak akibat peradangan dan penyempitan pada saluran pernafasan. Hal ini disebabkan karena buruknya kualitas udara atau sudah tercemarnya kualitas udara oleh zat datau bahan lain. Misalnya yang sehubungan dengan penelitian ini adalah penggunaan pupuk kimia yang mengandung nitrogen tinggi dapat kemudian memicu pencemaran udara. Hal ini berdasarkan Artikel Indoprogress Asal-Usul Antroposen dan Efeknya Terhadap Hubungan Manusia dan Alam yang di dalamnya mengutip Ian Agus, dalam buku berjudul *Facing The Antrhopocene FossilCapitalism and The Crisis of The Earth System*, yang menguraikan bagaimana peningkatan penggunaan pupuk mengandung nitrogen tinggi secara simultan, dapat menyebabkan terjadinya peningkatan sebesar 16 kali lipat penggunaan energi pada abad kedua puluh yang hal itu pula menyebabkan terjadinya peningkatan emisi Sulfur Oksida (SO²) yang berpotensi mencemari udara dan

meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca.⁵⁷ Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Retno Puji dkk, yang mengatakan bahwa emisi gas buang oksida sulfur yang terdiri dari SO_2 dan SO_3 menyebabkan polutan yang berpotensi menyebabkan pencemaran udara.⁵⁸ Gas SO_2 telah dikenal pula sebagai gas yang dapat menyebabkan iritasi pada sistem pernafasan tenggorokan dan saluran udara di paru-paru yang juga berefek pada kesehatan mengalami asma.⁵⁹

Hal ini tentunya membuat petani tidak berdaya dan terus berada pada kondisi yang rentan. Oleh karena itu perlu adanya pihak yang mendorong untuk menginisiasi perubahan sosial dengan aksi atau tindakan sosial kolektif dengan tujuan memecah masalah. Hal tersebut sejakan dengan apa yang dikatakan oleh Parson, bahwa pemberdayaan selalu menitikberatkan bahwa setiap individu dapat kemudian memperoleh kapasitas keterampilan, pengetahuan (education), dan kekuasaan atau fasilitas yang cukup untuk mengintervensi

⁵⁷ Ian Agus, dalam buku berjudul *Facing The Anthropocene Fossil Capitalism and The Crisis of The Earth System*, dalam Artikel Indoprogres Asal-Usul Antroposen dan Efeknya Terhadap Hubungan Manusia dan Alam oleh Coen Husain Pontoh 12 Januari 2022.

⁵⁸ Retno Puji Dkk, *Pengujian Sulfur Oksida (SO_x) dari Emisi Sumber Tidak Bergerak Menggunakan Metode Ion Kromatografi*, Jurnal Ecolab Vol. 14 No 2 November 2020,

⁵⁹ <https://gawpalu.id/index.php/informasi/kimia-atmosfer/gas->

kesejahteraan kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁶⁰

Dengan adanya edukasi dalam upaya untuk memberdayakan petani seperti halnya memberikan edukasi pemahaman terkait ekologi dan biologi tanah pada petani. Kegiatan sosial kolektif dalam upaya pemecah masalah dan sebagai jalan memberdayakan petani adalah dengan pelatihan pembuatan bahan-bahan organik pada pertanian seperti pupuk kompos, MOL dan pestisida nabati yang mana digunakan bilamana petani menggunakan pola budidaya organik. Dengan diberikannya edukasi terkait model pertanian alternatif ini, diharapkan petani tidak terus menerus ketergantungan pada produk-produk luar yang terus-menerus mereka beli setiap masa tanamnya. Apalagi jika terjadi kenaikan harga pada bahan-bahan produksi pertanian seperti pupuk dan pestisidakimia yang cenderung mahal.

Kegiatan sosial kolektif dalam upaya pemecah masalah yang dihadapi masyarakat adalah bentuk agar petani dapat berdaya dan tidak terus-menerus ketergantungan. Mencoba menciptakan pola pertanian alternatif yang ramah lingkungan dengan model sederhana atau tradional adalah sebagai bentuk memandiri petani agar tidak ketergantungan dan terlepas dari keterbelengguan yang memberika dampak negatif pada banyak aspek masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Edi

⁶⁰ Parson, et. Al, 1994. The Integration Of Social Work

Suharto bahwa yaitu mengenai pandangan terkait pemberdayaan yaitu dengan pendekatan profesional, cenderung mengacu pada peningkatan kemandirian masyarakat, dengan tujuan untuk memperbaiki sistem dalam kerangka relasi sosial.⁶¹ Pemberdayaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadi dan menciptakan kesejahteraan pada masyarakat utamanya petani di Desa Jatirejo. Artinya adalah bahwa pemberdayaan dapat pula dilakukan dengan peningkatan kemandirian pada masyarakat dan juga membenahan sistem yang selama ini berjalan dengan tidak adil dalam relasi sosial di masyarakat. Dengan itu, petani tidak lagi mengalami ketergantungan pada sistem yang membelenggu dan dapat menciptakan pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.

2. Analisa Porses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Memecah Masalah

Dalam upaya menindaklanjuti problematika yang telah dirumuskan secara partisipatif, adanya program-program konkrit yang merupakan keinginan dari masyarakat sendirilah yang dapat mengubah keadaan kondisi mereka sendiri. Strategi yang dibuat dalam penelitian ini juga dalam rangka untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat yang telah dirancang secara sistematis dan partisipatif, ini bertujuan untuk menjawab problematika persoalan yang dialami petani, yaitu bagaimana petani di Desa Jatirejo terbelenggu dengan input bahan-bahan kimia pada setiap

⁶¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* hal. 40.

produksinya. Hal ini menyebabkan petani terus-menerus ketergantungan terhadap produk-produk kimia buatan pabrik dalam setiap proses pertaniannya.

Dengan menggunakan metodologi *Participatory Rural Appraisal* (PAR) peneliti secara partisipatif bersama masyarakat utamanya komunitas, melalui serangkaian tahapan sistematis dalam upaya *assesment* dan analisa terkait dengan problematika yang ada. Adapun tahapan penelitian sekaligus dalam upaya menjawab masalah yang berpedoman pada buku Metodologi Penelitian Kritis penulis karangan Agus Afandi yaitu, pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, menentukan agenda riset, pemetaan partisipatif, merumuskan masalah kemanusiaan sampai pada tahap strategi pemecah masalah. Tahapan penelitian secara sistematis ini dilakukan oleh peneliti secara partisipatif dengan masyarakat karena dalam hal ini masyarakat lah yang juga menjadi bagian dari penelitian ini yang menjadi subyek penelitian. Pada tahapan proses orientasi kawasan, peneliti bersama-sama masyarakat menyusuri ruang sosial mereka termasuk dilakukannya transektor kawasan. Hal ini dilakukan agar memancing pemikiran masyarakat untuk mengetahui aset dan masalah yang ada di wilayah mereka. Setelah melalui beberapa tahapan, akhirnya sampai pada tahap perumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti bersama dengan masyarakat untuk melakukan *range* terkait dengan masalah-masalah dan potensi yang ada. Proses perumusan masalah ini juga menjadi tahapan penting terkait

problematika apa yang dikiranya oleh masyarakat sebagai problem utama atau yang paling fundamental dirasakan masyarakat untuk kemudian ditindak lanjuti pada tahap perumusan strategi pemecah masalah.

Oleh karena secara geografis di Desa Jatirejo adalah di sektor agraria yang menjadi sektor unggulan, termasuk dengan masyarakat Desa Jatirejo yang mayoritas berprofesi sebagai petani, masalah di pertanianlah yang kemudian dipilih masyarakat dan problematika terkait dengan pertaniannya yang banyak dialami oleh masyarakat secara fundamental. Adapun kemudian untuk menindak lanjuti terkait dengan problematika tersebut, peneliti bersama komunitas kemudian menganalisa problematika berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek manusia, kelembagaan dan kebijakan. Dari aspek manusia, yakni tepatnya para petani, petani di Desa Jatirejo secara mayoritas tidak atau belum memahami ekologi tanah, sehingga hal tersebut menjadikan petani tidak sadar dan tidak mengerti apa yang terjadi ketika mereka secara terus-menerus menggunakan input kimia pada proses pertaniannya.

Perlu adanya tindakan perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk menjawab problematika tersebut. Berdasarkan literatur seperti apa yang disebutkan dalam buku Zubaedi yang berjudul Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, yang di dalamnya mengutip dari Jim Ife, yang menyebutkan bahwa, ada tiga strategi yang diantaranya yaitu membangun gerakan sosial politik

dalam upaya untuk membangun atau merubah relasi kuasa yang efektif. Selanjutnya juga menyebutkan pula bahwa dilakukannya pemberdayaan dengan strategi melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran dalam aspek kehidupan.

Hal tersebut selaras dengan program yang dilakukan pada penelitian dan pemecah masalah dalam penelitian ini. Dimana dari aspek manusia dalam konteks problematika ini yaitu petani tidak memiliki pemahaman akan ekologi tanah sehingga petani tidak sadar dan tidak mengetahui apa yang dilakukannya dalam setiap proses pertaniannya tersebut merupakan hal yang problematis. Oleh karenanya perlu adanya pemahaman atau *education* yang terkait dengan pemahaman akan ekologi tanah dan pembentukan gerakan yang berpotensi restrukturisasi sistem yang tidak adil menjadi lebih adil sehingga masyarakat utamanya petani di Desa Jatirejo dapat sejahtera. Pelaksanaan edukasi proses pemahaman biologi tanah pada petani nantinya akan dilakukan setiap pertemuan RT di masing-masing wilayah, sehingga ada upaya *sustainable* terkait dengan program yang telah dijalankan bersama sebagai tindak lanjut untuk menjawab persoalan.

Dari aspek kelembagaan, melihat dengan kondisi kelembagaan dalam konteks pertanian, adanya Gapoktan belum kemudian dapat menjawab persoalan yang dihadapi oleh para petani. Gapoktan secara secara normatif hanya berlaku sebagai perantara pihak yang menerima suplai subsidi dari pemerintah yang kemudian dibagikan ke para petani

melalui sub kelompok di bawahnya (poktan). Hal ini secara etis dapat dilihat bahwa kelembagaan yang seharusnya dapat kemudian dijadikan sebuah kekuatan untuk menghadapi persoalan kerentanan yang dialami oleh para petani itu hingga kini belum terjadi. Hal tersebut dapat disebabkan karenakurang Gapoktan kurang terfasilitasi ntuk dapat membangun sebuah kekutaan untuk menghadapi perosalan kerentanan petani. Melihat dengan kondisi kelembagaan tersebut, bersamaan dengan riset dan proses pemberdayaan petani di Desa Jatirejo menyusun sebuah strategi program dalam upaya menjawab persoalan. Program yang dibentuk tersebut adalah yaitu dengan membangun kelompok pemerhati lingkungan (KPL) Desa Jatirejo. Nantinya melalui kelompok tersebut diharapkan persoalan pertanian yang berhubungan dengan pola budidaya pertanian dan lingkungan, dapat lebih terorganisir dalam upaya untuk pemberdayaan petani dalam menghadapi perosalannya terkait belunggu penggunaan bahan kimia pada pertanian yang berpotensi memberikan dampak pada lingkungan. Kelompok pemerhati lingkungan ini hanya dibentuk berdasarkan kesepakatan lokal di bawah naungan Gapoktan.

Dari aspek kebijakan, melihat kondisi kebijakan di Desa Jatirejo yang belum sama sekali ada kebijakan yang berpihak pertanian ramah lingkungan. Sehingga hal tersebut yang dapat menjadi aspek penting terkait problematika yang dirasakan oleh para petani. Belum adanya ekbijakan yang berpihak pada pertanian ramah lingkungan membuat masyarakat abai dan nir-preventif.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bersama komunitas dalam upaya pemberdayaan kelompok petani dalam menghadapi belunggu bahan kimia dalam pertanian ini kemudian melakukan inisiasi pembentukan kebijakan pertanian ramah lingkungan. Pembentukan kebijakan pertanian ramah lingkungan ini bertujuan agar supaya ada usaha preventif secara sosial. Kebijakan tersebut berupa pertama-tama untuk tahap awal yaitu mewajibkan seluruh stakeholder penting Desa Jatirejo, seperti perangkat desa, kepala dusun dan ketua RT dan Ketua RW untuk memiliki lahan organik. Dengan upaya ini diharapkan menjadi contoh pertanian ramah lingkungan bagi masyarakat. Pemeentukan kebijakan ini masih dalam taraf kebijakan lokal yang mana kebijakan tersebut hanya melalui himbauan preventif yang disampaikan langsung oleh Kepala Desa Agus Suwoko. Sebetulnya Pak Agus Suwoko ingin membentuk kebijakan yang terkait dengan hal ini secara normatif, namun karena pembentukan kebijakan formal memerlukan rangkaian proses yang panjang dan tidak memungkinkan dilakukan dalam waktu dekat. Oleh karena itulah dibentuknya kebijakan lokal sebagai upaya alternatif mengadakan upaya preventif terkait dengan problem pertanian di Desa Jatirejo.

Proses pemberdayaan dalam penelitian ini sepenuhnya melibatkan masyarakat termasuk dalam setiap tahapan yang dilakukan dalam penelitian yaitu mulai dari pemetaan awal hingga tahap evaluasi. Dalam hal ini yaitu bertujuan agar masyarakat dapat mandiri sehingga tidak

ketergantungan lagi oleh produk-produk kimia pertanian dari pabrik yang membelenggu dan berdampak bahaya pada lingkungan. Sehingga terwujudnya pertanian yang ramah lingkungan dan petani Desa Jatirejo merasakan kesejahteraan karena terbebas dari belenggu dan ketergantungan.

3. Analisa Relevansi Pertanian Ramah Lingkungan dalam Perspektif Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Sebagai Proses Pemecah Masalah

Terjadinya krisis lingkungan atau kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh bahan-bahankimia yang digunakan oleh banyak petani di tengah kehidupan masyarakat telah menjadi suatu kegiatan yang dapat menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas dan kesuburan tanah. Upaya melestarikan dan menghormati alam dalam rangka juga mencintai ciptaan-Nya merupakan suatu kegiatan yang bernilai pahala. Penggunaan bahan kimia dalam pola budidaya konvensional telah menyebabkan petani secara tidak langsung merusak lingkungan terutama menghilangkan kesuburan tanah dan produktivitas petani itu sendiri. Kerusakan lingkungan kemudian akan berdampak pada kehidupan, terutama orang-orang yang menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam.

Dalam konteks dakwah Islam terutama yang kemudian juga berhubungan dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam, terdapat salah satu dakwah yang jarang dilakukan, yaitu dakwah

bil hal. Dakwah *bil hal* artinya kegiatan dakwah tidak terlepas dari makna itu sendiri yang artinya mengajak dari buruk pada hal yang baik. Sedangkan *bil hal* itu sendiri yang dalam istilah ini berarti aksi. Artinya dakwah tidak hanya berpaku pada ajakan secara lisan dari buruk menjadi baik, tapi sebuah ajakan yang disertai tindakan untuk merubah keburukan itu sendiri. Selain itu, dalam Islam juga disebutkan bahwa terutama dalam Al-Qur'an terkait bagaimana pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Seperti yang tersirat dalam surah Q.S Al-A'raf ayat 10. Dimana dalam surah tersebut menjelaskan bahwa umat manusia tidak dihalalkan atau dilarang untuk melakukan perbuatan yang merusak lingkungan di muka bumi. Proses pertanian yang menggunakan teknologi atau bahan kimia berbahaya bagi lingkungan menjadi salah satu perbuatan yang dilarang karena berpotensi merusak lingkungan dan mengancam masa depan. Selain itu pada surah lain juga menjelaskan diantaranya dalam surah .S Surat Ar-Rum 41. Yang menjelaskan bahwa perintah dari Allah untuk manusia tidak hanya untuk beribadah saja, melainkan menjadi Khalifah yang bijak dalam upaya untuk mengelola, memanfaatkan dan memelihara alam semesta yang juga merupakan ciptaan-Nya. Karena Allah SWT telah melimpahkan rahmatnya menciptakan alam semesta termasuk kita untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia itu sendiri.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model pertanian konvensional di Desa Jatirejo masih menjadi model pertanian yang dominan, dimana setiap petani di Desa Jatirejo rata-rata bergantung pada input bahan-bahan kimia dari pabrik pada setiap proses pertaniannya. Hal tersebut tentu menimbulkan dampak yang cukup serius bagi lingkungan utamanya pada tanah itu sendiri. Tanah yang semula subur menjadi hilang kesuburannya akibat bertahun-tahun lamanya atau dalam jangka waktu panjang petani menggunakan input kimia pada proses pertaniannya. Di sisi lain keuntungan petani juga tidak sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan, hal tersebut terjadi karena jumlah input kimia yang terus bertambah dan secara otomatis petani juga akan menambah kuantitas input kimia dalam setiap produksinya. Hal tersebut dapat terjadi karena telah terjadi resistensi hama. Hama yang selama ini dibunuh menggunakan pestisida kimia justru malah bertambah dan semakin kuat. Hal ini yang menyebabkan petani tidak berdaya dan oleh karena itu petani terus-menerus terbelenggu pada penggunaan bahan kimia.

Proses penelitian ini berlangsung juga dalam upaya mencoba menjawab persoalan terkait dengan pertanian secara bersama-sama dengan masyarakat yang mana yaitu menggunakan metodologi

Participatory Action Research (PAR). Dengan menggunakan PAR peneliti secara partisipatif bersama masyarakat utamanya komunitas, melalui serangkaian tahapan sistematis dalam upaya *assesment* dan analisa terkait dengan problematika yang ada, dalam PAR juga menjadikan masyarakat sebagai partner penelitian yang dimana masyarakat berposisi sebagai subyek penelitian. Peneliti melibatkan seluruh element masyarakat untuk turut bersama-sama melalui tahapan penelitian yang juga dalam upaya penyelesaian masalah fundamental yang dialami petani di Desa Jartirejo. Untuk menjawab persoalan tersebut, yaitu dengan diadakannya *education* yang terkait dengan pemahaman akan biologi dan ekologi tanah. Hal ini dilakukan sebagai dalam upaya pemecah masalah yang dihadapi masyarakat adalah bentuk agar petani dapat berdaya dan tidak terus-menerus ketergantungan.

Proses pemberdayaan ini juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman terutama dengan dakwah islam. Dalam Islam juga diajarkan untuk melestarikan lingkungan bagaimana pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Dimana dalam surah tersebut menjelaskan bahwa umat manusia tidak dihalkkan atau dilarang untuk melakukan perbuatan yang merusak lingkungan di muka bumi. Selain itu, petani tidak hanya diberikan pemahaman berupa edukasi, pelatihan bagaimana cara pengelolaan pertanian secara ramah lingkungan juga dilakukan dalam kegiatan untuk pemecah masalah ini. Pembentukan kelompok pemerhati lingkungan (KPL) dalam hal ini juga turut dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pertanian di Desa Jatirejo menuju pola pertanian rang berkelanjutan dengan melakukan pengawasan pada

lahan-lahan pertanian prodduktif warga. Advokasi kebijakan dalam upaya untuk melegitimasi serangkaian aksi yang telah dilakukan. Adanya aturan berupa kebijakan lokal yang diterapkan oleh Kepala Desa berupa himbauan wajib agar setiap perangkat Desa termasuk Ketua RT dan RW wajib memiliki lahan organik. Dari rangkaian program kegiatan dalam upaya menjawab persoalan masyarakat sendiri, banyak perubahan yang nampak pada petani dan kondisi sosial ekonomi petani di Desa Jatirejo. Dalam hal ini petani yang tadinya tidak mengetahui terkait dengan biologi dan ekologi tanah, dengan berjalannya program ini petani menjadi paham akan bagaimana kondisi tanah termasuk pada ekologi dan ekosistem pada tanah. Dalam hal ini juga petani di Desa Jatirejo dapat memiliki wawasan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan serta mandiri akan bahan produksi.

B. Saran

Model pertanian di Desa Jatirjo yang dapat membahaya lingkungan harus kemudian dirubah oleh pelaku agraria dalam hal ini adalah petani. Transformasi pola budidaya menjadi program yang harus benar-benar diterapkan secara praktis di masyarakat. Perlunya dukungan dari pihak-pihak terkait yang memiliki pengaruh besar dalam pertanian menjadi kunci untuk dapat merealisasikan model pertanian yang ramah lingkungan. Aktifnya kelompok petani di Desa Jatirejo jika dibanding dengan beberapa desa sebelahnya menjadi suatu yang diharapkan dapat memberikan percontohan yang baik. Adanya pertanian yang ramah lingkungan di Desa Jatirejo juga sangatdihharapkan dapat menjadi percontohan pada Desa-desa

sebelahnya terlebih dapat memperluas skala pertanian ramah lingkungan agar dapat menjadi percontohan pertanian dengan skala nasional. Pertanian yang ramah lingkungan tidak hanya dapat menguntungkan petani dengan membebaskan petani dari belunggu bahan kimia, terlebih pertanian ramah lingkungan juga penting untuk keberlanjutan masa depan produksipangan pada generasi yang akan datang. Karena jika pertanian ramah lingkungan sudah banyak diterapkan diIndonesia dengan skala luas, nantinya yang akanmenyelamatkan generasi kedepan dengan krisis lingkungan terlebih krisis pangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A Sonny Keraf. Etika Lingkungan Hidup, Jakarta: KOMPAS, 2010
- Afandi, Agus Dkk, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam, Surabaya: Sunan Ampel Press 2013
- Afandi, Agus dkk, Modul Riset Transformatif, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017
- Afandi, Agus, Metodologi Penelitian Kritis, Surabaya: UIN SA Press, 2014
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrian Pertanian, *Sistem Pertanian Organik Mendukung Produktivitas Lahan Berkelanjutan*, IAARD Press: Bogor 2015
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (CV Asyifa : Semarang)
- Efendi Elfin, Implementasi Sistem Pertanian Berkelanjutan Dalam Mendukung Produksi Pertanian, Jurnal Warta Edisi 47, Medan: Universitas Dharmawangsa 2016
- Eriyanto Bagus, Fasad Al-Ardi dalam Tafsir Al-syarawi, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah

Ghazali, Haqq, Program Participatory Action Research melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal, (Cirebon: Jurnal ORASI, Volume 9, Nomor 2, 2018)

Gramsci Antonio, Negara dan Hegemoni, Nezar Patria dan Andi Arief, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

Hardinsyah. Potensi Kekuatan dan Kelemahan Produk Pangan Hasil Rekayasa Genetika. Makalah pada Seminar Pangan Rekayasa Genetika. Kolaborasi, Bogor. 2000

Hartatik W, *et al Penelitian Teknologi Pengelolaan Hara Pada Budidaya Pertanian Organik, Laporan Hasil Penelitian* (Balai Penelitian Tanah: Bogor 2006)

Ian Agus, dalam buku berjudul Facing The Anthropocene Fossil Capitalism and The Crisis of The Earth System, dalam Artikel Indoprogress Asal-Usul Antroposen dan Efeknya Terhadap Hubungan Manusia dan Alam oleh Coen Husain Pontoh 2022

Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, Mengorganisir Rakyat Asia Tenggara (INSIST PRESS : Yogyakarta, 2004)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-5

Kartasasmita Ginandjar, Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan (Jakarta:CDES,1996)

Kurniawan Andri, Mol Production (Local Microorganism) With Organic Ingredients Utilization Around, Jurnal Hexagro Vol. 2 No. 2 Agustus, Bandung: Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti 2018

Las, I dkk. 2006. Isu Dan Pengelolaan Lingkungan Dalam Revitalisasi Pertanian. Jurnal Litbang Pertanian

Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi*, Malang : UIN Maliki Press 2022

Mcintyre Alice, Participatory Action Research : Qualitative Research Methods Series 52, USA: SAGE Publication, 2008

Munawar Noor “Pemberdayaan Masyarakat” (Vol I, No 2 Juli 2011)

Nasional Budidaya Tanaman Pangan Berwawasan Lingkungan, Balai Penelitian Lingkungan, Pati, 2018

Neny, Tri, Pertanian Ramah Lingkungan di Daerah Tangkapan Air Danau Rawapening, (Semarang: Jurnal Proceeding Biology Education Conference, Volume 14, Nomor 1, 2017)

Niki Alma F, *Kesadaran Mencintai dan Merawat Bumi*, Suara Muhammadiyah 2022

- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin 2000
- Oktaviana Wahyu, “Dakwah Bil Hal sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah”,
- Parson, et. Al, 1994. *The Integration Of Social Work Practice*, California Wardworth.inc.
- Rachman Susanto, “Penerapan Pertanian Organik”, (Yogyakarta: Kanisium 2002)
- Retno Puji Dkk, Pengujian Sulfur Oksida (SOx) dari Emisi Sumber Tidak Bergerak Menggunakan Metode Ion Kromatografi, *Jurnal Ecolab* Vol. 14 No 2 November 2020
- Siti Latifah dkk, *Pupuk Organik Kompos*, Kota Medan : CV Kiswatech 2014
- Soemarno, *Konsep Usahatani Lestari dan Ramah Lingkungan, Prosiding Seminar Nasional Budidaya Tanaman Pangan Berwawasan Lingkungan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor, 2001.*
- Sofa Haida, 2015. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretap Kabupaten Temanggung*, Skripsi,

Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan
Kalijaga, Yogyakarta,

Sri Najiati, dkk. .Pemberdayaan .Masyarakat di lahan .
Gambut (Bogor : Wetland International- IP,
2005)

Strinati, Dominic, Popular Culture, Yogyakarta: Jelajah
2007

Suharto Edi, Membangun Masyarakat Memberdayakan
Rakyat, (Bandung : Reflika Aditama, 2005)

Susan George, Pangan Dari Penindasan Sampai ke
Ketahanan Pangan, KSPPM INSISTPress,
Agustus 2007

Totok Mardikanto dan Poerwako, Pemberdayaan
Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan
Publik. (Bandung : Alfabeta, 2012).

Uzogara, S. G.. The impact of genetic modification of
human foods in the 21st century: A
review. *Biotechnology Advances*, 18:179–206,
2000

Wihardjaka Anicetus, Penerapan Model Pertanian
Ramah Lingkungan sebagai Jaminan Perbaikan
Kuantitas dan Kualitas Hasil Tanaman Pangan,
Prosiding Seminar

William Foote Whyte Participatory Action Research,
 SAGE PUBLICATIONS The
 International professional Publishers Newbury
 Park London New Delhi, 2008

Zubaedi, Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Kencana
 Press

Sumber dari Al-Qur'an:

Q.S Al-A'raf ayat 10

Q.S Al-Imron :110

Q.S Surat Ar-Rum 41

Sumber dari Wawancara:

Kardi (57)

Agus Suwoko (42)

Yasuki (42)

Edi (32)

Damyanto (45)

Dwi (38)

Nyamun (38)

Purwanto (37)

Supriadi (50)

Samhudi (51)

Sudarto(43)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A